



Bangkit Untuk Mengabdi

Institut Ruhi



Buku 2

Bangkit Untuk Mengabdi

Institut Ruhi

Buku Seri dalam Rangkaian Institut:

Di bawah ini adalah judul-judul buku seri dalam rangkaian kursus yang dirancang oleh Institut Ruhi. Buku-buku ini ditujukan untuk digunakan sebagai rangkaian utama dari kursus-kursus dalam upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas muda-mudi dan orang dewasa untuk mengabdikan diri di komunitas mereka. Institut Ruhi juga sedang mengembangkan satu kumpulan kursus yang bercabang dari buku ketiga dalam rangkaian utama untuk melatih para guru kelas anak-anak Bahá'í, serta satu kumpulan kursus lainnya dari Buku 5 untuk meningkatkan animator kelompok remaja. Kedua kursus cabang ini juga tercantum dalam daftar di bawah ini. Perlu dicatat bahwa daftar tersebut dapat berubah ketika pengalaman di lapangan meningkat, dan judul-judul baru akan ditambahkan ketika sejumlah elemen kurikuler yang dikembangkan mencapai tahap di mana materi-materi tersebut dapat tersedia secara luas.

- Buku 1 *Renungan tentang Kehidupan Roh*
- Buku 2 *Bangkit Untuk Mengabdikan*
- Buku 3 *Mengajar Kelas Anak-Anak, Tingkat 1*
Mengajar Kelas Anak-Anak, Tingkat 2 (kursus cabang)
Mengajar Kelas Anak-Anak, Tingkat 3 (kursus cabang)
Mengajar Kelas Anak-Anak, Tingkat 4 (kursus cabang)
- Buku 4 *Perwujudan Kembar*
- Buku 5 *Mengeluarkan Kekuatan Remaja*
Impuls Awal: Kursus cabang pertama dari Buku 5
Perluasan Lingkaran: Kursus cabang kedua dari Buku 5
- Buku 6 *Anugerah Terbesar*
- Buku 7 *Berjalan Bersama di Jalan Pengabdian*
- Buku 8 *Perjanjian Bahá'u'lláh*
- Buku 9 *Mendapatkan Sebuah Perspektif Sejarah*
- Buku 10 *Membangun Komunitas Nan Bersemangat*
- Buku 11 *Sarana-sarana Materi*
- Buku 12 (akan datang)
- Buku 13 *Terlibat dalam Tindakan Sosial*
- Buku 14 (akan datang)

Hak cipta © 2009, 2018 oleh Ruhi Foundation, Kolombia

Hak cipta dilindungi undang-undang. Edisi 2.1.1.PE diterbitkan di tahun 2022

Dicetak di Indonesia

Buku aslinya diterbitkan dalam Bahasa Spanyol yaitu *Levantémonos a servir*

Hak cipta © 1987, 1996, 2020 oleh Ruhi Foundation, Kolombia

ISBN 978-958-52941-0-3

Izin untuk pencetakan terbatas buku ini dalam Bahasa Indonesia telah diberikan pada Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia oleh Institut Ruhi.

Institut Ruhi
Cali, Colombia
Email: instituto@ruhi.org
Situs web: www.ruhi.org

Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia
Jl. Sukabumi No. 3, Menteng Jakarta Pusat
Jakarta, Indonesia, 10310
nsa@bahai.id
www.bahai.id

Daftar Isi

Beberapa Pemikiran untuk Tutor	v
Kegembiraan dalam Penyampaian	1
Percakapan yang Meningkatkan Semangat Rohani	17
Tema Pendalaman	39

Beberapa Pemikiran untuk Tutor

Buku kedua dalam rangkaian utama dari kursus yang ditawarkan oleh Institut Ruhi ini berkaitan dengan kemampuan-kemampuan yang memungkinkan kita untuk menyumbang pada percakapan yang bermakna dan membangkitkan semangat rohani. Tindakan pengabdian khusus yang menjadi fokus utama buku ini dijelaskan dalam unit ketiga. Jika kebiasaan mengunjungi sahabat dan tetangga di rumah mereka dengan tujuan untuk membahas tema-tema penting bagi kehidupan masyarakat menjadi suatu ciri budaya yang menonjol, hal itu dapat menyembuhkan beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh keterasingan yang terus meningkat di dunia ini—dunia yang dipenuhi dengan daya-daya kuat yang mengoyak ikatan komunal. Unit ketiga ini menjelaskan bahwa ikatan persahabatan yang tercipta melalui kunjungan-kunjungan itu memperkuat proses pembangunan komunitas-komunitas yang bersemangat dan selaras.

Program kunjungan berkelanjutan ke rumah-rumah di lingkungan atau di desa membutuhkan pengaturan, yang melibatkan suatu nukleus yang terdiri dari teman-teman yang berdedikasi, yang didukung oleh lembaga-lembaga serta agensi-agensi administrasi yang diperlukan. Ketika membimbing sebuah kelompok melalui buku ini, tutor harus mengingat bahwa para peserta sedang dipersiapkan untuk bergabung dalam upaya berkelanjutan seperti itu. Kunjungan-kunjungan yang diatur untuk mereka sebagai komponen dari pembelajaran harus menuju pada sebuah komitmen untuk mengambil bagian dalam upaya ini tahun demi tahun, yang merupakan aspek penting dari kehidupan pengabdian.

Jelas sekali bahwa kebiasaan berkunjung ke rumah-rumah dengan tujuan eksplisit untuk membahas tema-tema penting tentang rohani dan sosial memperkaya budaya suatu komunitas. Yang sama pentingnya dalam hal ini adalah banyaknya diskusi informal yang terjadi di rumah dan di tempat kerja, di sekolah, dan di pasar. Oleh karena itu, memasukkan prinsip-prinsip rohani ke dalam percakapan sehari-hari dari waktu ke waktu merupakan sebuah kemampuan yang perlu diperhatikan. Mengembangkan kemampuan itu adalah fokus dari unit kedua buku ini, yang dengan demikian meletakkan fondasi bagi pembelajaran unit ketiga.

Jika percakapan kita dengan sahabat dan tetangga ingin membangkitkan semangat, kita harus bisa membawa kegembiraan ketika berinteraksi dengan mereka. Inilah tema yang dibahas dalam unit pertama, “Kegembiraan dalam Penyampaian”. Pada dasarnya, semua tindakan pengabdian yang disarankan oleh Institut Ruhi melibatkan tindakan berbagi dengan orang lain mutiara-mutiara kearifan ilahi yang kita temukan dalam samudra Wahyu Bahá'u'lláh. Pembelajaran di unit pertama dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran akan kegembiraan yang inheren dalam kegiatan ini. Di beberapa bagian, para peserta diminta untuk memikirkan tentang Firman Tuhan dan betapa besar karuniannya dari berbagi Firman itu dengan orang lain. Unit ini mengemukakan bahwa dari tindakan ini, timbullah kegembiraan yang mempercepat langkah kita saat kita berjalan di jalan pengabdian. Namun, bahkan ketika yakin sepenuhnya akan kebenaran rohani yang mendalam ini, kita bisa kehilangan kegembiraan dalam penyampaian jika kita gagal memikirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang harus menjadi ciri

utama dari pengabdian. Hal-hal ini merupakan pokok bahasan di banyak buku berikutnya dalam rangkaian kursus, dan hanya beberapa tema akan dibahas, dimulai dengan sifat keterlepasan di Bagian 7. Beberapa kutipan dari Tulisan Bahá'í membentuk landasan bagi perenungan tentang keterlepasan, sifat yang sangat diperlukan agar faktor eksternal tidak mengurangi kegembiraan dalam pengabdian. Sangatlah penting bahwa para peserta tidak menyelesaikan pembelajaran mereka dengan anggapan yang salah bahwa keterlepasan berarti bersikap masa bodoh atau kurang peduli. Kita harus terus berusaha untuk mengintensifkan tenaga yang kita kerahkan dan meningkatkan keberhasilan pengabdian seiring kita berupaya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini memerlukan pemahaman yang memadai tentang karakter dari upaya, sebuah topik yang dibahas di Bagian 8. Optimisme dan rasa syukur, dua sikap mendasar dalam jalan pengabdian, dibahas secara singkat di bagian berikutnya, yang juga merupakan bagian terakhir.

Unit kedua dari buku ini, “Percakapan yang Membangkitkan Semangat Rohani”, berfokus pada kemampuan untuk meningkatkan mutu percakapan informal dengan merujuk pada prinsip-prinsip rohani ketika keadaan memungkinkan. Terdiri dari sejumlah pernyataan singkat tentang berbagai topik yang, meskipun bukan kutipan langsung, didasarkan pada ucapan ‘Abdu’l-Bahá dan mengandung banyak kata-kata serta frasa-frasa yang Ia gunakan. Memiliki daya tarik universal, kumpulan pernyataan tersebut menanggapi aspirasi dan perhatian orang-orang dari semua latar belakang. Diharapkan bahwa, dengan mempelajarinya, para peserta akan menarik inspirasi dari cara ‘Abdu’l-Bahá menjelaskan prinsip-prinsip rohani dan memperoleh kebiasaan untuk meneladani-Nya ketika mereka berusaha menemukan mutiara-mutiara yang terkandung dalam samudera Wahyu Bahá'u'lláh, memahami makna dan implikasi dari ajaran Ayah-Nya, dan dengan murah hati, berbagi ajaran-ajaran itu dengan orang lain.

Untuk mencapai tujuan unit ini, peserta harus diberi kesempatan untuk membaca lagi setiap pernyataan beberapa kali, mengidentifikasi urutan pemikirannya, dan berlatih menyampaikannya sampai akhirnya mereka memahami dan menghayati gagasan-gagasan itu sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengungkapkannya secara alami. Pada awalnya, beberapa peserta akan menghafal pernyataan-pernyataan dan mengulanginya kurang lebih seperti yang tersaji dalam unitnya. Ini sudah pasti akan terjadi. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang Agama dan bertambahnya pengalaman, mereka akan mampu menyampaikan topik yang lebih beragam dan memiliki kosakata yang jauh lebih kaya, yang akan dicerminkan dalam interaksi mereka dengan orang lain. Tutor harus menyadari bahwa ada dua hal yang diupayakan pada tahap ini, yakni kemudahan dalam menjelaskan ajaran-ajaran Agama dan keselarasan dengan pemikiran ‘Abdu’l-Bahá.

Setelah anggota kelompok belajar menyajikan isi dari setiap pernyataan, mereka melanjutkan ke kegiatan lain. Dalam kegiatan ini, mereka didorong untuk menghubungkan gagasan yang telah mereka pelajari dengan berbagai persoalan yang menjadi perhatian keluarga, teman, dan rekan kerja mereka. Untuk tujuan ini, mereka diminta untuk memikirkan tentang beberapa topik dan pertanyaan yang diangkat dalam percakapan dan memutuskan topik dan pertanyaan mana yang mungkin untuk diperkenalkan ke dalam diskusi gagasan-gagasan yang dipelajari. Untuk beberapa pernyataan, satu atau dua contoh disertakan guna menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip rohani yang diucapkan oleh ‘Abdu’l-Bahá menjelaskan hal-hal yang menjadi perhatian semua orang di mana saja. Latihan ini akan memberikan hasil yang lebih baik jika, sembari berlangsungnya pembelajaran buku ini, tutor membantu setiap anggota memilih salah satu pernyataan dan memilih dua individu yang diajaknya bercakap-cakap tentang gagasan dalam pernyataan yang telah dipilih. Dengan cara

ini, ketika para peserta berkumpul kembali, mereka dapat diberi waktu khusus untuk menjelaskan kepada satu sama lain dinamika percakapan yang telah mereka lakukan.

Untuk setiap pernyataan dalam unit dua ini, beberapa petikan dari Tulisan Bahá'u'lláh disertakan untuk dihafal. Penekanan Institut Ruhi pada menghafal, yang sudah jelas sejak buku pertama dalam rangkaian kursus ini, menjadi semakin jelas di Buku 2. Anggapannya adalah bahwa sekarang para peserta sudah sadar akan makanan rohani yang mereka terima dengan mengingatkan kembali berulang kali petikan-petikan dari Tulisan Suci. Kemudian, dalam buku ini, mereka akan merefleksikan lebih lanjut tentang pengaruh Firman Tuhan terhadap kalbu manusia, dan seperti di unit kedua, di unit ketiga mereka akan belajar untuk menyajikan prinsip-prinsip dan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam Tulisan-tulisan Suci ke dalam percakapan mereka, dan mengutip petikan-petikan itu secara langsung bila waktunya tepat. Salah satu kemampuan yang kita semua berusaha mengembangkan seiring kita melangkah di jalan pengabdian adalah menjelaskan ajaran-ajaran Agama secara akurat, dan menyampaikannya kepada orang lain dalam bentuknya yang murni. Bahwa tempat yang sangat baik untuk mulai mengembangkan kemampuan itu adalah dengan mempelajari penjelasan 'Abdu'l-Bahá dan berusaha menyampaikannya dengan cara yang Ia gunakan adalah dasar pemikiran yang melandasi struktur unit kedua ini.

Seperti yang telah disebutkan di atas, unit ketiga yang berjudul “Tema Pendalaman”, beralih ke tindakan pengabdian yang dibahas dalam buku ini—yaitu, mengunjungi para sahabat dan tetangga dengan tujuan eksplisit untuk mengajak mereka berdiskusi tentang hal-hal yang penting bagi kehidupan masyarakat. Ada tiga jenis percakapan yang dibayangkan dalam unit ini, dan materi khusus telah diajukan untuk masing-masing jenis percakapan. Jenis percakapan pertama berkisar pada serangkaian tema yang akan dibahas bersama penduduk desa atau lingkungan dalam program kunjungan yang sistematis. Walaupun materi yang diuraikan dapat dibagikan dengan berbagai cara kepada orang-orang yang tertarik, tujuan awal dari semua tema itu tetap berlaku, yakni memberikan kesempatan bagi setiap anggota keluarga yang dikunjungi untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama. Oleh karena itu, sebagian besar dari unit ini memuat tentang jenis percakapan pertama.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir pelaksanaan kunjungan rumah telah memiliki dimensi yang baru, terutama karena unit geografis yang lebih kecil, hingga ke tingkat desa dan lingkungan perkotaan, telah melihat peningkatan jumlah individu yang mampu mengambil peran sebagai tutor, animator kelompok remaja, dan guru kelas anak-anak. Yang paling menonjol adalah bahwa kegiatan kunjungan ini tidak hanya terbukti penting untuk tujuan menyebarkan pengetahuan tentang Agama, tetapi penting juga bagi keberhasilan program pemberdayaan rohani remaja dan pendidikan rohani anak-anak. Dalam hal ini, yang menjadi jelas adalah bahwa kunjungan rutin perlu dilakukan oleh para animator dan guru kepada para orang tua yang anaknya terlibat di dua program itu untuk membahas konsep-konsep dan pendekatan yang melandasi keduanya. Diskusi semacam itu merupakan jenis percakapan kedua, yang dibahas di Bagian 14 dan 15. Materi yang dibahas dalam kedua bagian ini belum ekstensif, karena para peserta akan mempelajari lebih jauh tentang kedua program pendidikan tersebut di kursus-kursus berikutnya. Tetapi terbukti sangat bermanfaat bagi mereka pada tahap awal ini untuk menyadari pentingnya jenis percakapan semacam itu dan mendampingi para guru kelas anak-anak serta animator kelompok remaja dalam melakukan kunjungan ke rumah-rumah orang tua.

Jenis percakapan ketiga yang dibayangkan dalam unit ini memiliki tujuan yang sangat khusus. Begitu banyak pria dan wanita muda yang mencari jalan untuk mengekspresikan hasrat

kuat mereka untuk menyumbang pada perbaikan dunia. Mereka mewakili sumber kapasitas sangat besar yang sedang menunggu, bahkan merindu, untuk digali demi mentransformasi masyarakat. Percakapan di antara teman-teman sebaya di mana mereka merefleksikan peluang dan tanggung jawab yang unik bagi masa muda, dengan semua energi dan potensinya yang luar biasa, sering kali dapat mengarah pada diskusi tentang pengabdian dan membangkitkan ketertarikan pada berbagai upaya yang sedang berlangsung di desa-desa dan di lingkungan-lingkungan di seluruh dunia. Pada akhirnya banyak dari mereka yang akan menyambut baik ajakan untuk mengikuti kursus institut sebagai sarana untuk memperoleh kapasitas untuk memberikan pendidikan rohani kepada generasi muda sebagai guru kelas anak-anak dan animator kelompok remaja. Bagian 9 dan 10 unit ini menetapkan beberapa gagasan yang dapat digali dalam jenis percakapan ini.

Demi meningkatkan kemampuan yang memungkinkan individu untuk memulai dan mempertahankan percakapan bermakna, tentu saja unit ini tidak hanya menyarankan tema yang luas dan materi yang sesuai. Selain kemampuan mengungkapkan pikiran mereka dengan jelas, para peserta juga perlu mengembangkan sikap dan sifat rohani yang dibutuhkan. Sikap dan sifat rohani ini mendasari banyak cerita yang terungkap dalam unit ini, tetapi kepentingannya bagi kemampuan yang dimaksud dijelaskan secara eksplisit di Bagian 4. Di bagian ini para peserta berpikir tentang perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seperti apa yang harus mengisi hati dan pikiran kita ketika mempersiapkan kunjungan; dan di Bagian 5, mereka akan merefleksikan tentang sifat rendah hati. Tutor perlu memastikan bahwa bagian-bagian ini mendapat perhatian yang cukup oleh para peserta, sebab keefektifan percakapan kita akan bergantung pada sifat-sifat dan sikap-sikap yang kita tunjukkan, bukan seberapa banyak pengetahuan yang kita peroleh atau seberapa baik kita dapat menyampaikan gagasan-gagasan kita.

Perlu dicatat bahwa meskipun tindakan pengabdian yang dijelaskan dalam rangkaian buku-buku ruhi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan komunitas, di atas segalanya, tindakan pengabdian merupakan elemen dari sebuah proses yang berupaya meningkatkan kapasitas individu melalui pembelajaran dan tindakan. Yang harus disadari oleh setiap tutor adalah bahwa tindakan-tindakan pengabdian ini dibangun di atas tindakan-tindakan lain, yang bentuk kerumitannya terus meningkat dari satu buku ke buku berikutnya. Belajar melaksanakan setiap tindakan pengabdian secara efektif sudah terbukti penting bagi kapasitas yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan pengabdian berikutnya. Untuk mempertahankan percakapan yang berkelanjutan selama beberapa kunjungan ke sebuah rumah sebagaimana yang disarankan dalam buku ini, sudah jelas lebih sulit daripada tindakan pengabdian yang dianjurkan di Buku 1, yaitu mengadakan pertemuan doa bersama secara rutin, baik sendiri maupun bekerja sama dengan beberapa orang lain. Dan tidaklah sulit untuk melihat betapa pentingnya bagi para peserta untuk mengembangkan kemampuan yang dibahas di sini agar dapat melakukan tindakan pengabdian yang lebih kompleks di masa depan.

Sebagaimana disebutkan dalam kata pengantar di Buku 1, peserta kursus institut di seluruh dunia berasal dari berbagai latar belakang, dan pada awalnya mereka memiliki tingkat pengetahuan tentang ajaran-ajaran Bahá'í yang berbeda-beda. Pada saat mereka memulai buku kedua ini, masing-masing dari mereka pasti sudah mulai melangkah di jalan pengabdian yang dibuka oleh kursus-kursus institut. Tetapi beberapa perbedaan tetap ada. Misalnya dalam kasus muda-mudi, banyak pernyataan dan tema yang disajikan dalam buku ini akan menjadi hal yang baru bagi mereka, dan pembelajaran buku ini akan menjadi sarana bagi mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama, kecuali bila mereka telah menyelesaikan program pendidikan anak-anak dan remaja. Dalam hal ini, tutor harus siap untuk menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas yang diperlukan untuk memupuk pemahaman setiap anggota

kelompok, sambil memastikan tercapainya tujuan utama kursus, yaitu memungkinkan para peserta terlibat dalam percakapan yang bermakna dan membangkitkan semangat rohani. Terlebih lagi, di ribuan tempat yang menggunakan buku ini, proses pembangunan komunitas yang ingin dicapai oleh ketiga unit tersebut tidak berada pada titik pengembangan yang sama. Maka, menerapkan apa yang sedang dipelajari dapat mengambil bentuk yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dan hal ini juga memberikan indikasi tentang perhatian dan ketelitian yang harus ditunjukkan seorang tutor dalam menanggapi kebutuhan setiap anggota ketika membawa sebuah kelompok dalam menyelesaikan buku ini.



Kegembiraan dalam Penyampaian

Tujuan

Untuk memahami bahwa kegembiraan dalam penyampaian terletak
pada tindakan berbagi Firman Tuhan
dengan orang lain

BAGIAN 1

Bangkit untuk Mengabdikan adalah kursus kedua dari serangkaian kursus yang ditawarkan oleh Institut Ruhi yang berupaya menggabungkan pembelajaran dengan tindakan. Tujuannya adalah untuk membantu Anda melangkah lebih jauh di jalan pengabdian yang telah dimasuki seiring Anda berjuang untuk mencapai dua tujuan ganda, yaitu meningkatkan pertumbuhan rohani dan intelektual Anda sendiri dan menyumbang pada transformasi masyarakat. Setelah mengikuti kursus yang pertama, Anda pasti sudah menyadari bahwa jalan pengabdian yang dimaksud di sini merupakan serangkaian tindakan pengabdian, tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan pandangan kita terpusat pada tujuan tatanan dunia baru sebagaimana yang dibayangkan dalam Tulisan-tulisan Bahá'u'lláh. Dengan demikian, yang kita sebut sebagai “berjalan di jalan pengabdian” merupakan upaya-upaya kita untuk menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan kita sendiri dan kehidupan umat manusia. Bahá'u'lláh Sendiri mengatakan hal ini tentang Wahyu-Nya:

“Wahai hamba-hamba-Ku! Wahyu-Ku yang suci, yang Ilahiah, dapat diumpamakan dengan samudra yang di dalamnya tersembunyi mutiara-mutiara yang tak terhitung banyaknya, yang sangat berharga dan yang cemerlang tiada bandingnya. Adalah kewajiban bagi setiap pencari untuk bertindak dan berjuang agar mencapai pantai samudra itu, sehingga dia, sebanding dengan hasrat pencariannya dan upaya yang telah dilakukannya, dapat memperoleh faedah yang telah ditakdirkan dalam Loh-loh Tuhan yang tersembunyi dan yang tak dapat dibatalkan.”¹

Di unit pertama ini, pikiran kita diarahkan pada kegembiraan yang memenuhi kalbu kita ketika menemukan mutiara-mutiara kearifan yang terletak di dalam samudra Wahyu Bahá'u'lláh dan membagikannya kepada orang lain. Dari pembelajaran Buku 1, Anda sudah melihat betapa indahnya mutiara-mutiara bimbingan ilahi yang terdapat dalam Tulisan-tulisan-Nya. Marilah kita merenungkan beberapa kutipan lebih lanjut:

“Ucapan Tuhan merupakan lampu, yang cahayanya adalah kata-kata berikut ini: Engkau adalah buah-buah dari satu pohon dan daun-daun dari satu dahan.”²

“Di dalam pandangan-Ku, keadilanlah yang teramat Kucintai; janganlah berpaling darinya jika engkau menginginkan Daku, dan janganlah mengabaikannya agar Aku percaya padamu.”³

“Curahkanlah perhatian dan upayamu pada kebutuhan-kebutuhan zamanmu sendiri, dan pusatkanlah pertimbangan dan pemikiranmu pada semua persyaratan dan tuntutanmu.”⁴

“Semua manusia telah diciptakan untuk melanjutkan peradaban yang terus maju.”⁵

“Dunia ini berlalu, dan yang abadi hanyalah kasih Tuhan.”⁶

“Engkau adalah lampu-Ku, dan cahaya-Ku ada di dalam dirimu. Ambillah kecemerlanganmu darinya dan janganlah mencari siapa pun selain Daku, karena Aku telah menjadikan engkau kaya, dan dengan berlimpah-limpah telah Kucurahkan kurnia-Ku kepadamu.”⁷

Anda mungkin ingin menghafal petikan-petikan tersebut.

BAGIAN 2

Untuk memulai pembahasan tentang tema utama unit ini, bacalah kembali petikan pertama dari Bagian 1 dan kerjakanlah latihan berikut:

1. Lengkapilah kalimat berikut ini.
 - a. Adalah kewajiban kita untuk _____ dan _____
_____ samudra Wahyu Bahá'u'lláh.
 - b. Kita harus berjuang agar mencapai pantai samudra Wahyu Bahá'u'lláh, sehingga kita dapat memperoleh _____ yang telah ditakdirkan dalam Loh-loh Tuhan yang tersembunyi dan yang tak dapat dibatalkan.
 - c. Faedah yang kita memperoleh dari samudra Wahyu Bahá'u'lláh akan sebanding dengan _____
_____ .
2. Apakah yang dimaksud dengan “bertindak”? _____

3. Apakah yang dimaksud dengan “berjuang agar mencapai” sesuatu? _____

4. Apa yang harus setiap pencari berjuang agar mencapai? _____

5. Apakah artinya sesuatu “sebanding” dengan yang lain? _____

6. Bahá'u'lláh bersabda bahwa kita akan memperoleh faedah dari samudra Wahyu-Nya sebanding dengan upaya yang kita lakukan.
 - a. Berilah beberapa contoh upaya yang kita lakukan agar dapat menerima faedah-faedah ini: _____

- b. Berilah beberapa contoh dari faedah yang kita terima: _____
- _____
- _____
- _____
- _____

BAGIAN 3

Mengetahui bahwa Wahyu Bahá'u'lláh diumpamakan sebagai samudera yang di dalamnya terletak mutiara-mutiara yang tak ternilai harganya, kita masing-masing berupaya sekuat-kuatnya untuk memperoleh faedah darinya dan membantu orang lain mencapai pantainya. Tetapi seberapa jauhkah perjalanan ke pantai samudra tersebut dari kita? Bahá'u'lláh bersabda:

“Wahai hamba-hamba-Ku! Tuhan, Yang Maha Benar, adalah saksi-Ku! Samudra yang maha besar, yang tak terukur dalamnya dan bergelora itu, berada di dekat kalian, sangatlah dekat. Lihatlah, samudra itu lebih dekat daripada urat-nadi kalian sendiri! Jika kalian menginginkannya, secepat kejapan mata kalian dapat mencapai dan memperoleh rahmat yang kekal ini, karunia yang diberikan Tuhan ini, pemberian yang tak dapat hancur ini, anugerah yang ampuh dan maha mulia ini.”⁸

1. Apakah yang dimaksud dengan ungkapan “samudra yang maha besar, yang tak terukur dalamnya dan bergelora itu”? _____
2. Seberapa dekatkah samudra itu dengan kita? _____
3. Seberapa cepatkah kita dapat mencapai samudra itu? _____
4. Lengkapilah kalimat-kalimat berikut:
 - a. Samudra yang maha besar dari Wahyu Bahá'u'lláh berada di dekat kalian, _____.
 - b. Samudra Wahyu Bahá'u'lláh _____ daripada urat-nadi kita sendiri.

- c. Jika kita menginginkannya, secepat _____
kita dapat _____ dan _____ samudra Wahyu-
Nya.
- d. _____ , secepat kejapan mata
kita dapat mencapai dan memperoleh samudra Wahyu-Nya.

BAGIAN 4

Setelah mencapai pantai samudra Wahyu Bahá'u'lláh, kita memperoleh mutiara-mutiara bimbingan ilahi dari khazanahnya dan berbagi secara bebas dan tanpa syarat kepada orang lain, yang terus-menerus kita temukan seiring kita belajar, berdoa dan bermeditasi, serta ketika kita berupaya untuk mengabdikan pada Agama-Nya dan pada umat manusia. Anda mungkin ingin meluangkan waktu untuk menghafal kutipan berikut, yang akan selalu mengingatkan kita tentang kesakralan kewajiban ini:

“Wahai musafir di jalan Tuhan! Ambillah bagianmu dari samudra rahmat-Nya, dan jangan sampai engkau kehilangan apa-apa yang tersembunyi di dalamnya. Masuklah engkau ke dalam golongan orang-orang yang telah menikmati kekayaannya. Setetes air dari samudra ini, jika dititiskan pada semua yang ada di langit dan di bumi, akan cukup untuk memperkaya mereka dengan kurnia Tuhan, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tahu, Yang Maha Arif. Dengan tangan keterlepasan, ambillah air yang memberi hidup itu, dan percikkanlah pada segala sesuatu yang diciptakan, semoga mereka dapat dibersihkan dari segala pembatasan buatan manusia dan dapat mendekati takhta agung Tuhan, Tempat yang suci dan cemerlang ini.”⁹

BAGIAN 5

Sembari kita melanjutkan ke kursus-kursus institut berikutnya, melaksanakan pembelajaran dan tindakan yang dibutuhkan, kapasitas kita untuk mengabdikan akan meningkat, dan kita akan menjadi mampu untuk melakukan tindakan pengabdian yang membawa kegembiraan besar dalam kalbu kita dan membantu kita dalam mencapai tujuan ganda. Tindakan-tindakan pengabdian itu dapat berupa mengajar kelas pendidikan rohani anak-anak, melibatkan para remaja dalam program pemberdayaan rohani mereka, dan membantu sekelompok sahabat untuk mempelajari buku-buku dalam rangkaian utama kursus institut. Sepanjang perjalanan ini, Firman Tuhan, yang akan kita bagikan dengan semua orang baik yang muda maupun yang tua, akan menjadi sumber inspirasi tetap bagi kita. Oleh karena itu, sangatlah tepat bahwa kita harus sering merenungkan tentang kekuatan Firman Tuhan dan pengaruhnya bagi kalbu manusia. Bahá'u'lláh berbicara tentang kekuatan ini dalam kutipan berikut ini:

“Firman Tuhan dapat diumpamakan dengan sebatang pohon muda, yang akarnya telah ditanam dalam hati manusia. Diwajibkan kepadamu untuk memelihara pertumbuhan pohon itu dengan air hidup kearifan, air hidup kata-kata suci dan

kudus, sehingga akarnya menjadi tertanam dengan kuat dan dahan-dahannya tumbuh membentang setinggi langit dan lebih tinggi lagi.”¹⁰

1. Dengan apakah Firman Tuhan dapat diumpamakan? _____

2. Di manakah akar pohon Firman Tuhan telah ditanamkan? _____

3. Bagaimana sebaiknya kita memelihara pertumbuhan pohon ini? _____

4. Setinggi apa pohon ini bisa tumbuh? _____

5. Jelaskan dalam beberapa kalimat mengapa berbagi Firman Tuhan dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting.

BAGIAN 6

Marilah kita memikirkan berbagai kegiatan yang melingkupi kehidupan kita sehari-hari. Kita merawat tubuh kita. Kita belajar memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan kapasitas mental kita. Kita bekerja dan mengembangkan berbagai keterampilan yang dapat memungkinkan kita untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang produktif. Kita terlibat dalam kegiatan olahraga dan rekreasi. Banyaknya kegiatan semacam ini, yang semuanya penting bagi kemajuan intelektual serta kesejahteraan materi kita, menyita sebagian besar waktu kita. Namun demikian ada saat-saat khusus di dalam hari-hari itu, terisi dengan kerohanian, ketika kita berdoa, ketika kita memperdalam pengetahuan kita tentang ajaran-ajaran Ilahi, baik sendirian atau bersama teman-teman; atau ketika, dalam salah satu dari sekian banyak cara, kita membantu orang-orang di sekitar kita untuk menemukan mutiara-mutiara tersembunyi di dalam samudera Wahyu Bahá'u'lláh. Bukankah momen-momen semacam ini sangat berharga? Adakah kegembiraan yang lebih besar lagi selain turut ambil bagian dari berkat-berkat surgawi ini?

Kita seharusnya selalu mengingat bagaimana ‘Abdu’l-Bahá mendorong kita untuk mendedikasikan diri kepada perbaikan umat manusia:

“Kita semua bersatu dalam satu tujuan Ilahiah, kita tidak memiliki maksud duniawi, dan cita-cita kita bersama yang luhur adalah menyebarkan Kasih Tuhan di seluruh dunia!”¹¹

Misalkan Anda memiliki kesempatan untuk berbagi dengan seorang teman salah satu kutipan di Bagian 1 yang sudah dihafal. Dari manakah kegembiraan yang dirasakan di dalam hati Anda berasal? Tentu saja, Anda berharap teman Anda dapat tersemangati oleh sabda-sabda Bahá'u'lláh. Tetapi bagaimana jika ternyata dia tidak menunjukkan ketertarikan yang Anda harapkan? Apakah kegembiraan di hati Anda langsung lenyap begitu saja? Mengapa tidak?

BAGIAN 7

Ketika kita menyadari bahwa, dari semua kegiatan yang kita lakukan dalam hidup ini, saat-saat yang kita gunakan untuk berbagi Firman Tuhan dengan orang lain dikaruniai dengan anugerah yang istimewa, kita tiba pada sebuah kesimpulan terpenting: bahwa kegembiraan yang kita peroleh dari pengabdian terletak pada tindakan itu sendiri. Tentu saja kita berharap bahwa tindakan pengabdian yang kita lakukan akan membawa hasil yang menggembirakan, tetapi jika kita terlalu tergantung pada hasil, jika kita terlalu terpengaruh oleh pujian atau kritik, kita akan kehilangan kegembiraan dalam penyampaian. Yang harus mengilhami kita untuk mengabdikan adalah cinta Tuhan, bukan hasrat untuk meraih keberhasilan, menerima berbagai keuntungan, atau mendapatkan pengakuan. Keterlepasan dari semua hal ini merupakan prasyarat bagi pengabdian yang penuh kegembiraan. Mempelajari kutipan-kutipan berikut ini akan membantu Anda merenungkan tema ini.

“Wahai Manusia Yang Mempunyai Dua Penglihatan! Tutuplah satu penglihatan dan bukalah yang lain. Tutuplah yang satu pada dunia dan segala yang ada di dalamnya, dan bukalah yang lain pada keindahan suci dari Sang Kekasih.”¹²

“Wahai Para Sahabat! Janganlah meninggalkan keindahan abadi demi suatu keindahan yang harus mati, dan janganlah menaruh cinta pada dunia tanah yang fana ini.”¹³

“Wahai Putra Ucapan! Hadapkanlah wajahmu pada wajah-Ku dan berpalinglah dari segala sesuatu kecuali Daku, karena kedaulatan-Ku kekal abadi dan kerajaan-Ku tak akan pernah musnah. Jika engkau mencari yang selain Daku, pencarianmu itu akan sia-sia walaupun engkau menyelidiki seluruh alam semesta untuk selama-lamanya.”¹⁴

“Wahai Orang Asing Yang Kudampingi! Lilin hatimu dinyalakan oleh tangan kekuasaan-Ku, janganlah dipadamkan dengan angin buruk keakuan dan hawa nafsu. Penyembuh segala penyakitmu adalah mengingat Daku, janganlah

melupakan hal itu. Jadikanlah kasih-Ku hartamu dan cintailah kasih itu seperti penglihatanmu dan hidupmu sendiri.”¹⁵

“Keterlepasan bagaikan matahari; bersinarnya matahari ini dalam hati siapa pun akan memadamkan api ketamakan dan keakuan. Barangsiapa yang penglihatannya diterangi cahaya pengertian pasti akan melepaskan dirinya dari dunia dan semua kesia-siaannya. . . . Janganlah membiarkan dunia dan seluruh keburukannya menyedihkanmu. Berbahagialah dia yang tidak menjadi sombong karena kekayaan, tak pula bersedih karena kemiskinan.”¹⁶

1. Apakah hidup terlepas dari dunia ini berarti hidup seperti petapa? _____
2. Mungkinkah seseorang dapat hidup terlepas dari dunia ini sekaligus memiliki kekayaan? _____
3. Apakah seseorang yang mendedikasikan hampir setiap jam hidupnya untuk pekerjaannya dapat terlepas dari hal-hal duniawi? _____
4. Apakah seseorang yang bekerja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan menghabiskan sisa waktunya untuk tidak melakukan apa-apa, terlepas dari dunia ini?

5. Apakah seseorang yang tidak bisa menerima ketidaknyamanan materi saat mengabdikan telah terlepas dari dunia ini? _____
6. Ada banyak hal yang dapat membuat kita terikat selain harta benda. Kepada hal-hal apakah Anda akan terikat jika Anda adalah seseorang yang
 - ingin menyerah ketika melakukan sebuah tindakan pengabdian dan tidak ada yang mengakuinya? _____
 - merasa kehilangan semangat ketika seseorang tidak menerima gagasan-gagasan yang dibagikan? _____
 - menyembunyikan keimanannya karena takut ditolak oleh orang lain? _____

7. Keterlepasan bukan berarti bersikap masa bodoh atau kurang peduli. Manakah di bawah ini yang menunjukkan bahwa seseorang belum bersikap terlepas?
 - _____ Merasa gembira melihat kemajuan orang lain
 - _____ Berhenti mengajar kelas ketika beberapa anak menjadi nakal
 - _____ Menyombongkan diri atas prestasi yang diraih
 - _____ Belajar dengan tekun dan merasa puas dengan kemajuan yang dicapai

- _____ Bekerja keras untuk meningkatkan kapasitas dalam mengabdikan pada kebaikan bersama
 - _____ Berjuang meraih keunggulan dalam pekerjaan
 - _____ Menerapkan prinsip kebersihan dan menjaga kebersihan serta kerapian rumah
 - _____ Merawat barang miliknya dengan baik
 - _____ Peduli terhadap kesejahteraan orang lain
 - _____ Merasa patah semangat ketika upayanya tidak dipuji
8. Begitu pentingnya keterlepasan bagi kita semua sehingga disarankan untuk menghafal semua kutipan di bagian ini.

BAGIAN 8

Untuk menerima berkat-berkat dari hidup yang penuh kegembiraan dalam pengabdian pada umat manusia, kita harus bersedia mengerahkan upaya, dan upaya kita dapat memerlukan pengorbanan. Kita sering menggunakan kata “pengorbanan” dalam kehidupan sehari-hari. Jika seorang teman pulang dari perjalanannya saat fajar, kita bisa bangun lebih awal untuk menjemputnya. Bisa dikatakan bahwa kita telah mengorbankan beberapa jam waktu tidur kita. Seseorang yang kita sayangi jatuh sakit; kita memberikan beberapa jam dari waktu luang kita untuk merawatnya. Ada saat-saat dalam hidup ketika kita harus bekerja sangat keras, dan kita mungkin berpikir bahwa kita telah mengorbankan kenyamanan untuk mencapai suatu tujuan.

Kita semua berhasrat kuat untuk mengabdikan pada Agama, dan dengan tulus memberikan waktu serta tenaga kita, dan sebagian dari harta kita jika memungkinkan. Ketika melakukannya, kita harus ingat bahwa dalam jalan pengabdian, kita mungkin menyerahkan segala hal duniawi, tetapi yang kita terima adalah kegembiraan sejati atas pertumbuhan rohani kita. Akan ada kesempatan bagi kita untuk merenungkan lebih lanjut tentang sifat dasar pengorbanan di kursus-kursus berikutnya. Yang penting untuk diketahui sejak awal adalah bahwa pengorbanan berarti melepaskan sesuatu yang lebih rendah demi memperoleh yang lebih tinggi, sebagaimana benih mengorbankan dirinya agar sebuah pohon dapat lahir. Pengorbanan adalah pembawa kegembiraan, dan kegembiraan ini akan menjadi milik kita hanya jika kita bersedia mengerahkan upaya secara terus-menerus.

Bahá'u'lláh bersabda:

“Perlu bersusah payah bila kita hendak mencari-Nya; perlu bersemangat bila kita hendak meminum madu penyatuan kembali dengan-Nya; dan bila kita minum dari cawan itu, kita akan mencampakkan dunia ini.”¹⁷

Dan ‘Abdu’l-Bahá menasihati kita:

“ . . . janganlah engkau beristirahat, janganlah engkau mencari ketenangan, janganlah engkau terikat pada kemewahan dunia yang fana ini, bebaskanlah dirimu dari setiap keterikatan, dan berjuanglah dengan hati dan jiwa untuk dapat diterima sepenuhnya dalam Kerajaan Tuhan. Raihlah olehmu kekayaan

surgawi. Hari demi hari jadilah engkau semakin diterangi. Semakin mendekatlah dirimu ke ambang pintu kesatuan.”¹⁸

Kita semua yakin bahwa kita harus mengerahkan upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa keyakinan sederhana ini memiliki implikasi tertentu dalam pelaksanaannya. Misalnya, perlu diingat bahwa terdapat hubungan antara besarnya tenaga yang dibutuhkan dengan tingkat kesulitan dari tujuan atau tugas yang harus dilaksanakan. Kita membohongi diri kita sendiri jika kita berpikir bahwa tujuan yang besar dapat dicapai dengan upaya yang sedikit. Namun, besarnya upaya yang dikeluarkan bukanlah satu-satunya faktor yang harus diperhitungkan. Konsistensi dan ketekunan diperlukan. Fokus juga sangat dibutuhkan. Kebiasaan menyelesaikan tugas, dan bukannya melompat dari satu tugas ke tugas lainnya tanpa menyelesaikan satu pun, sangatlah penting. Upaya setengah hati tidak membuahkan hasil. Bayangkan sebuah kelas mingguan untuk pendidikan rohani anak-anak. Guru di kelas itu harus mendedikasikan beberapa jam untuk menyiapkan kelas, tetap fokus dalam membantu murid-muridnya memahami isi pelajaran selama kelas berlangsung; ia juga secara rutin mengunjungi para orang tua dan mengikuti perkembangan muridnya setiap minggu. Bagaimana nasib sebuah kelas jika gurunya menyiapkan pelajaran hanya sesekali, membubarkan kelas lebih cepat ketika ia sudah merasa lelah, dan tidak meluangkan waktu yang cukup untuk memikirkan setiap muridnya dan untuk mendiskusikan perkembangan mereka dengan para orang tua? Dan bagaimana jika kelas tersebut dibatalkan begitu saja setiap kali guru ingin melakukan hal lainnya, misalnya menemui temannya yang berkunjung dari luar kota?

Gagasan-gagasan tersebut disampaikan untuk meyakinkan kita akan pentingnya memberi perhatian pada kualitas dan besarnya upaya yang dibutuhkan untuk setiap usaha yang kita lakukan. Hal ini tidak hanya benar dalam konteks tindakan pengabdian yang kita lakukan, tetapi juga pada pengembangan diri pribadi kita. Bahkan kebiasaan-kebiasaan rohani yang kita bahas di buku pertama dari rangkaian institut—kebiasaan berdoa secara rutin, membaca Tulisan Suci setiap hari, merenungkan cara untuk menyelaraskan hidup kita dengan ajaran-ajaran Tuhan, untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan doa bersama—bergantung pada upaya yang terus-menerus. Berikut ini adalah beberapa pernyataan yang berkaitan dengan upaya. Anda akan bisa merefleksikan lebih lanjut tentang hal ini dengan menentukan manakah pernyataan yang benar:

- _____ Tidak perlu berkerja keras jika kita cerdas.
- _____ Untuk apa bersusah payah; ambil saja jalan pintas.
- _____ Tidak ada pengorbanan, tidak ada hasil.
- _____ Bermimpilah besar; keinginanmu akan menjadi kenyataan.
- _____ Semakin besar hadiahnya, semakin besar pula perjuangannya.
- _____ Semakin besar usaha yang dilakukan, semakin manis hasil yang didapatkan.
- _____ Meski gagal di awal, teruslah mencoba.
- _____ Mengapa bekerja? Kita bisa menyuruh orang lain untuk mengerjakannya.
- _____ Jika sesuatu membutuhkan terlalu banyak usaha, berarti hal itu tidak ditakdirkan untuk kita.
- _____ Langkah-langkah kecil, yang reguler dan tetap, dapat membawa kita pada keberhasilan.

- _____ Segala sesuatu yang berharga tak pernah datang dengan mudah.
- _____ Syarat keunggulan adalah dedikasi sepenuh hati.
- _____ Perjalanan ribuan kilometer selalu dimulai dengan satu langkah pertama.
- _____ Bertahan hidup saja tidaklah cukup.
- _____ Seharusnya kita tidak hanya menunggu sesuatu hal terjadi; kita harus mengejanya.
- _____ Kesuksesan adalah soal keberuntungan.
- _____ Kita tidak akan mencapai tujuan ganda kita dengan sulap.
- _____ Kita harus memberikan pertanggungjawaban setiap hari.

Kita berjalan di jalan pengabdian, berjuang untuk mencapai kemajuan rohani dan intelektual kita sendiri serta menyumbang pada transformasi masyarakat. Jelaslah bahwa dibutuhkan usaha yang sangat besar untuk meraih tujuan ganda ini. Bahá'u'lláh memberi tahu kita:

“Sang Pencipta yang tak ada taranya, telah menciptakan semua manusia dari satu zat yang sama, dan telah memuliakan hakikat kenyataan mereka di atas makhluk-makhluk-Nya yang lain. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan, keuntungan atau kerugian, haruslah tergantung pada usaha-usaha manusia sendiri. Makin banyak ia berusaha, makin besar kemajuannya.”¹⁹

Anda mungkin ingin menghafal petikan di atas jika belum melakukannya.

BAGIAN 9

Agar dapat merasakan kegembiraan dalam pengabdian, kita harus menumbuhkan beberapa sikap tertentu dalam diri kita. Misalnya, kita harus bersyukur atas rahmat berupa pengabdian yang telah Tuhan berikan kepada kita; sungguh tak boleh dipikirkan bahwa ketika mengabdikan pada Agama, kita membantu Tuhan. Kita juga harus belajar menghindari perasaan pesimisme dan menyongsong kehidupan dengan pandangan dunia yang optimistis. Berbagai rintangan yang muncul di jalan pengabdian ini dapat diubah menjadi batu loncatan untuk maju lebih jauh. Bahkan di tengah-tengah kesulitan, kita menatap masa depan dengan pandangan keimanan. Kata-kata ‘Abdu’l-Bahá berikut ini menunjukkan harapan dan optimisme yang harus menjadi ciri khas dari semua usaha kita:

“Pada mulanya, betapa kecil biji ini, tetapi pada akhirnya ia menjadi pohon yang besar. Janganlah memandang pada biji kecil itu, tetapi pandanglah pohon yang tumbuh darinya, dan bunga-bunganya, dan daun-daunnya dan buah-buahnya.”²⁰

“Maka ketahuilah betapa pentingnya biji kecil ini yang, melalui tangan belas kasih-Nya, telah ditaburkan oleh Petani sejati di kebun Tuhan, telah disirami dengan hujan rahmat dan karunia, dan kini sedang tumbuh di bawah kehangatan dan cahaya Surya Kebenaran.”²¹

“Ketika engkau melihat pohon tumbuh dan berkembang, berharaplah akan hasilnya. Pohon itu akan berbunga dan berbuah pada akhirnya. Jika engkau melihat sebatang kayu kering atau pohon tua, tidak ada harapan sama sekali akan buahnya.”²²

“Oleh karena itu, para kekasih Tuhan harus berjuang untuk merawat, memupuk, dan memelihara pohon harapan ini dengan air usaha keras mereka.”²³

“Bila hati berpaling dari berkah-berkah yang Tuhan anugerahkan, bagaimana hati kita itu dapat mengharapkan kebahagiaan? Bila tidak menaruh harapan dan kepercayaannya pada Rahmat Tuhan, di manakah hati itu dapat memperoleh istirahat?”²⁴

Untuk merenungkan petikan-petikan di atas, lengkapi kalimat-kalimat berikut:

1. Pada mulanya, betapa kecil biji ini, tetapi pada akhirnya _____
_____ .
2. Kita seharusnya tidak memandang pada biji kecil itu, tetapi pada _____

_____ .
3. Maka kita harus mengetahui betapa pentingnya biji kecil ini yang, melalui tangan belas kasih-Nya, _____

_____ .
4. Ketika kita melihat pohon tumbuh dan berkembang, kita harus _____
_____ .
5. Ketika kita melihat pohon tumbuh dan berkembang, kita harus berharap bahwa pohon itu akan _____ .
6. Dengan air usaha keras kita, kita harus _____
_____ .
7. Bila hati berpaling dari berkah-berkah yang Tuhan anugerahkan, _____
_____ ?
8. Bila hati tidak menaruh harapan dan kepercayaannya pada Rahmat Tuhan, _____
_____ ?

Sekarang, renungkanlah sejenak: Setujukah Anda bahwa jiwa yang penuh harapan dan kegembiraan yang disertai dengan sikap penuh rasa syukur yang rendah hati dapat menjadi sumber kegembiraan bagi orang lain? Dan, marilah kita selalu ingat bahwa ketika kita bangkit untuk mengabdikan pada Agama, kita sesungguhnya membawa kabar gembira akan fajar Hari baru, Hari penyatuan umat manusia. Biarlah kata-kata dari Bahá'u'lláh berikut ini bergema dalam hati kita:

“Berbahagialah mereka yang bangkit; berbahagialah mereka yang memahami; berbahagialah dia yang berpegang teguh pada kebenaran, terlepas dari segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi.”²⁵

REFERENSI

1. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2004), CLIII, par. 5, hlm. 239.
2. *Ibid.*, CXXXII, par. 3, hlm. 211.
3. Bahá'u'lláh, *Kalimat Tersembunyi*, (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2006, direvisi 2017), Bahasa Arab no. 2, hlm. 1-2.
4. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CVI, par. 1, hlm. 154.
5. *Ibid.*, CIX, par. 2, hlm. 156.
6. Bahá'u'lláh, dalam *Women: Extracts from the Writings of Bahá'u'lláh, 'Abdu'l-Bahá, Shoghi Effendi and the Universal House of Justice* Wanita: Kutipan-kutipan dari Tulisan Bahá'u'lláh, 'Abdu'l-Bahá, Shoghi Effendi dan Balai Keadilan Sedunia, disusun oleh Departemen Riset Balai Keadilan Sedunia (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1986, 1997 printing), no. 53, hlm. 26.
7. *Kalimat Tersembunyi*, Bahasa Arab no. 11, hlm. 4-5.
8. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CLIII, par. 5, hlm. 240.
9. *Ibid.*, CXXIX, par. 1, hlm. 205.
10. *Ibid.*, XLIII, par. 9, hlm. 68-69.
11. Dari khotbah yang diberikan pada tanggal 19 November 1911, diterbitkan di buku *Khotbah-Khotbah 'Abdu'l-Bahá di Paris* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2008), no. 32, par. 2, hlm. 80.
12. *Kalimat Tersembunyi*, Bahasa Farsi no. 12, hlm. 28.
13. *Ibid.*, Bahasa Farsi no. 14, hlm. 29.
14. *Ibid.*, Bahasa Arab no. 15, hlm. 6.
15. *Ibid.*, Bahasa Farsi no. 32, hlm. 38.
16. Bahá'u'lláh, dalam buku *The Bahá'í World: Volume One Dunia Bahá'í: Volume Satu, 1925–1926* (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1926, 1980 printing), hlm. 42.
17. *The Call of the Divine Beloved: Selected Mystical Works of Bahá'u'lláh* Panggilan Sang Kekasih Ilahi: Karya-Karya Mistik Terpilih dari Bahá'u'lláh (Haifa: Bahá'í World Centre, 2018), no. 2.12, hlm. 17.
18. *Tablets of the Divine Plan: Revealed by 'Abdu'l-Bahá to the North American Bahá'ís* Loh-loh Rencana Ilahi: Diwahyukan oleh 'Abdu'l-Bahá kepada Umat Bahá'í di

- Amerika Utara (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1993, 2006 printing), no. 13.6, hlm. 95–96.
19. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, XXXIV, par. 8, hlm. 57.
 20. *Selections from the Writings of 'Abdu'l-Bahá* Beberapa Tulisan dari 'Abdu'l-Bahá (Wilmette: Bahá'í Publishing, 2010, 2015 printing), no. 40.3, hlm. 118–119.
 21. *Ibid.*, no. 40.3, hlm. 119.
 22. Dari khotbah yang diberikan pada 11 May 1912, yang diterbitkan di buku *The Promulgation of Universal Peace: Talks Delivered by 'Abdu'l-Bahá during His Visit to the United States and Canada in 1912* Pengumuman Perdamaian Universal: Khotbah-khotbah yang Disampaikan oleh 'Abdu'l-Bahá selama Kunjungan-Nya ke Amerika Serikat dan Kanada pada tahun 1912 (Wilmette: Bahá'í Publishing, 2012), par. 2, hlm. 153.
 23. *Selections from the Writings of 'Abdu'l-Bahá* Beberapa Tulisan dari 'Abdu'l-Bahá, no. 206.13, hlm. 356–357.
 24. Dari khotbah yang diberikan pada tanggal 21 November 1911, diterbitkan di buku *Khotbah-Khotbah 'Abdu'l-Bahá di Paris*, no. 34, par. 8, hlm. 88.
 25. Bahá'u'lláh, *Epistle to the Son of the Wolf* Surat kepada Putra Serigala (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1988, 2016 printing), hlm. 139.



Percakapan yang Meningkatkan Semangat Rohani

Tujuan

Untuk memperoleh kemampuan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip rohani ke dalam suatu percakapan

BAGIAN 1

Di unit pertama buku ini, kita berbicara tentang kegembiraan luar biasa yang kita peroleh dari tindakan berbagi Firman Tuhan dengan orang lain. Saat kita berjalan di jalan pengabdian, banyak kesempatan datang kepada kita untuk berdiskusi dengan berbagai teman dan kenalan tentang wawasan-wawasan yang kita peroleh dari Wahyu Bahá'u'lláh. Maka, di antara kemampuan-kemampuan yang paling penting yang kita semua perlu mengembangkan adalah kemampuan yang memungkinkan kita untuk menyumbang pada percakapan yang bermakna dan meningkatkan semangat rohani. Tujuan dari unit ini dan unit berikutnya adalah untuk membantu Anda dalam hal ini. Di sini, Anda akan memperhatikan bagaimana meningkatkan tingkat percakapan dengan mengacu pada prinsip-prinsip rohani ketika diperlukan. Di unit berikutnya, Anda akan memikirkan tentang bagaimana memulai dan mempertahankan serangkaian percakapan tentang tema tertentu sebagai bagian dari upaya sistematis untuk membangun komunitas yang bersemangat di desa atau lingkungan Anda.

Di bagian-bagian selanjutnya, kita akan melihat sejumlah pernyataan tentang berbagai pokok bahasan yang, meskipun bukan kutipan langsung, semuanya didasarkan pada khotbah-khotbah dan Loh-loh 'Abdu'l-Bahá dan disertai banyak kata-kata yang Ia gunakan. Anda harus membaca setiap pernyataan beberapa kali, mengidentifikasi urutan gagasan, dan bergiliran dengan anggota lain dari kelompok Anda mengucapkannya dengan lantang sampai Anda dapat mengungkapkannya secara alami. Latihan ini akan membantu Anda untuk mempersiapkan diri berbicara dengan mudah ketika Anda merasa tepat untuk menggunakan ajaran-ajaran Agama untuk memajukan diskusi.

Anda akan melanjutkan unit ini, tentu saja, dengan menghafal petikan-petikan dari Tulisan-tulisan Suci, karena Tulisan-tulisan Suci memiliki kekuatan khusus yang menembus kalbu manusia dan akan sungguh memengaruhi pendengarnya ketika dijalin ke dalam percakapan Anda. Namun mengutip dari Tulisan Suci dalam sebuah percakapan membutuhkan kearifan. Yang diperlukan adalah sikap sedang, keseimbangan antara mengutip langsung dari Tulisan Suci dan menggunakan kata-kata sendiri untuk menjelaskan ajaran-ajaran Agama. Untuk mencapai keseimbangan ini, Anda perlu mencurahkan banyak waktu dan energi untuk mempelajari Tulisan Suci dan membiarkannya membentuk pikiran dan perasaan Anda.

BAGIAN 2

Pernyataan pertama yang diminta Anda pelajari berkaitan dengan kebutuhan umat manusia akan seorang Pendidik.

Bila kita perhatikan alam nyata, kita mendapati bahwa alam mineral, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia semuanya membutuhkan pendidik. Sebuah kebun membutuhkan tukang kebun. Untuk menghasilkan panen yang berlimpah, tanah membutuhkan seorang petani. Jika seorang manusia dibiarkan sendiri di belantara, dia akan mengikuti cara hidup binatang. Jika dididik, dia dapat meraih pencapaian tertinggi. Kalau bukan karena para pendidik, tidak akan ada peradaban.

Ada tiga macam pendidikan, yaitu: pendidikan ragawi, kemanusiaan dan rohani. Pendidikan ragawi berkenaan dengan perkembangan badan. Pendidikan kemanusiaan tentang peradaban dan kemajuan. Berkaitan dengan pemerintahan, tatanan sosial,

kesejahteraan manusia, perdagangan dan industri, seni dan ilmu pengetahuan, penemuan penting, dan upaya-upaya yang hebat. Pendidikan rohani terdiri dari perolehan kesempurnaan-kesempurnaan ilahiah. Inilah pendidikan sejati, karena dengan bantuannya sifat-sifat rohani, sifat-sifat luhur dari manusia dikembangkan.

Untuk maju, umat manusia memerlukan seorang pendidik yang kewibawaanya jelas sebagai pendidik ragawi, kemanusiaan, dan rohani. Jika seseorang mengatakan, “Saya memiliki kecerdasan yang hebat, dan saya tidak membutuhkan pendidik semacam itu,” maka dia membantah apa yang sudah jelas dan terang. Akan seperti seorang anak berkata, “Saya tidak membutuhkan pendidikan; saya akan bertindak sesuai dengan akal dan kecerdasan saya, dan dengan demikian saya akan mencapai keunggulan sendiri.”

Umat manusia sejak dulu selalu membutuhkan seorang pendidik yang sempurna semacam itu, yang dapat membantunya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan makanan dan kesehatan tubuh, dapat menginspirasinya untuk maju dalam ilmu pengetahuan, penemuan-penemuan, dan yang terpenting, dapat menghembus ke dalamnya kehidupan roh. Tidak ada manusia biasa yang mampu melakukan tugas berat ini. Hanya Para Perwujudan Tuhan yang memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tugas ini. Merekalah Jiwa-jiwa terpilih yang diutus oleh Tuhan dari zaman ke zaman sebagai Pendidik universal umat manusia.

1. Bacalah pernyataan ini beberapa kali dalam kelompok Anda dan bantulah satu sama lain untuk mempelajari isinya dengan baik. Anda harus saling mengajukan pertanyaan terkait gagasan-gagasan yang disajikan, lalu berlatih mengekspresikan gagasan-gagasan itu secara alami dan mudah.
2. Selanjutnya, diskusikan dalam kelompok Anda bagaimana gagasan-gagasan yang telah Anda pelajari mengartikulasikan di sini dapat diperkenalkan ke dalam percakapan. Tentunya Anda tidak akan tiba-tiba mengatakan kepada teman-teman Anda bahwa pendidikan terdiri dari tiga macam. Maka, ada baiknya bagi Anda untuk memikirkan tentang jenis interaksi mana yang gagasan di atas akan terbukti relevan. Mungkin masalah yang sedang dibahas adalah kemerosotan moral masyarakat atau bagaimana bekerja untuk perbaikan dunia. Renungkanlah berbagai percakapan yang Anda terlibat dengan teman, anggota keluarga, dan kenalan. Di antara isu-isu yang mengisi pikiran mereka, adakah yang cocok didiskusikan dan dikaitkan dengan gagasan-gagasan dalam pernyataan ini?

3. Pertanyaan sering muncul dalam percakapan tentang topik seperti yang baru saja Anda pelajari. Apa yang akan dijawab jika seseorang bertanya: “Siapakah Pendidik-Pendidik yang Anda bicarakan ini?”

-
-
-
4. Di bawah ini adalah beberapa kutipan dari Tulisan Bahá'u'lláh terkait dengan kebutuhan umat manusia akan Pendidik. Renungkanlah kutipan-kutipan ini dan hafal setidaknya satu kutipan. Dengan cara ini, Anda akan dapat merangkai petikan-petikan dari Tulisan Suci ke dalam percakapan Anda bila diperlukan.

“Semua manusia telah diciptakan untuk melanjutkan peradaban yang terus maju.”¹

“Maksud Tuhan Yang Maha Esa, diluhurkanlah kemuliaan-Nya, dalam menyatakan Diri-Nya kepada manusia adalah untuk menyingkapkan permata-permata yang tersembunyi dalam tambang diri mereka sendiri yang sejati dan terdalam.”²

“Maksud Tuhan dalam mengirim para Nabi-Nya kepada manusia ada dua. Yang pertama adalah untuk membebaskan anak-anak manusia dari kegelapan kebodohan, serta membimbing mereka ke arah cahaya pengertian sejati. Yang kedua adalah untuk menjamin kedamaian dan kesentosaan umat manusia, serta menyediakan semua sarana untuk mencapai hal itu.”³

“Pada setiap saat dan dalam segala keadaan, manusia memerlukan seseorang untuk menasihati mereka, membimbing mereka, serta mendidik dan mengajar mereka.”⁴

BAGIAN 3

Paragraf-paragraf berikut menjelaskan bagaimana Tuhan hanya dapat dikenal melalui Para Perwujudan-Nya dan ini akan membantu Anda saat bercakap-cakap dengan teman-teman:

Perhatikan alam semesta tak terbatas ini. Mungkinkah ia dapat diciptakan tanpa Pencipta? Ataukah realitas Sang Pencipta dapat dipahami oleh apa yang Dia ciptakan? Jika kita mengamati seluruh ciptaan, kita melihat bahwa apa pun yang lebih rendah tidak mampu untuk memahami kekuatan sesuatu yang lebih tinggi. Jadi batu dan pohon, betapa pun mereka mengalami evolusi, tidak pernah dapat membayangkan kemampuan penglihatan dan pendengaran. Hewan tidak pernah dapat memahami realitas manusia dan menyadari kekuatan roh manusia. Oleh karena itu, mungkinkah kita, yang diciptakan, memahami realitas Sang Pencipta kita?

Meskipun pemahaman kita tidak pernah bisa mencapai realitas Tuhan, namun kita tidak dihalangi untuk bisa mengenal-Nya. Dari zaman ke zaman muncullah di bumi Sosok yang istimewa yang merupakan Perwujudan Tuhan. Semua kesempurnaan, karunia, dan kemegahan milik Tuhan tampak dalam para Penjelmaan Suci ini, seperti sinar matahari yang muncul dalam cermin yang dipoles bening. Mengatakan bahwa cermin memantulkan matahari tidak berarti matahari telah turun dari ketinggian dan

menyatu dengan cermin. Demikian juga, Tuhan tidak turun dari surga kesucian ke alam keberadaan ini. Yang dimaksud adalah ini: Semua yang diketahui, dipelajari, dan dipahami umat manusia berkenaan dengan semua nama, sifat dan kesempurnaan Tuhan merujuk kepada Para Perwujudan Suci-Nya.

1. Setelah membaca pernyataan ini beberapa kali dalam kelompok Anda dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan satu sama lain tentang isinya, Anda harus berlatih untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dengan mudah.
2. Sekarang diskusikan dalam kelompok Anda bagaimana Anda dapat secara alami memasukkan gagasan-gagasan yang telah dipelajari di sini ke dalam percakapan. Ini bisa dengan mudah dilakukan, misalnya dalam diskusi tentang adanya Tuhan atau tujuan hidup. Apa saja topik dan pertanyaan lain yang muncul dalam percakapan di antara keluarga dan teman-teman Anda yang akan menjadi peluang untuk berbagi gagasan-gagasan ini?

3. Misalkan, dalam percakapan dengan teman-teman Anda, Anda dapat kesempatan untuk memperkenalkan gagasan-gagasan yang baru saja Anda pelajari. Bagaimana Anda akan menjawab jika salah satu dari mereka menanyakan kepada Anda: “Apa saja hal-hal yang kita ketahui tentang Tuhan melalui Perwujudan-Nya?”

4. Anda mungkin ingin menghafal satu atau beberapa petikan dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh berikut agar Anda dapat mengutipnya ketika berbicara dengan teman-teman tentang subjek ini:

“Pengetahuan tentang Dia, Asal semua ciptaan, dan pencapaian kepada-Nya, tidaklah mungkin kecuali melalui pengetahuan dan pencapaian pada para Keberadaan yang bercahaya ini, yang berasal dari Matahari Kebenaran.”⁵

“Sosok sang Penjelmaan selalu merupakan wakil dan juru bicara Tuhan. Sesungguhnya, Dia adalah Sumber-Fajar semua Nama Ilahi yang unggul serta Tempat-terbit semua Sifat-Nya yang luhur.”⁶

“Yakinlah pula bahwa semua perbuatan dan tindakan setiap Penjelmaan Ilahi itu—sesungguhnya, apa pun yang berhubungan dengan mereka dan apa pun yang mereka wujudkan pada masa yang akan datang—semuanya telah ditakdirkan oleh Tuhan serta mencerminkan Kehendak dan Tujuan-Nya.”⁷

BAGIAN 4

Kesatuan agama adalah topik yang menarik bagi banyak orang, dan gagasan berikut akan membantu Anda dalam banyak kesempatan:

Kita harus menjadi pencinta cahaya, dari lampu mana pun munculnya. Kita harus menjadi pencinta bunga mawar, di taman mana pun mekarnya. Kita harus menjadi pencari kebenaran, dari sumber mana pun asalnya. Keterikatan pada suatu lampu dapat mencegah kita menghargai cahaya ketika bersinar dari lampu lain. Untuk mencari kebenaran, kita harus membebaskan diri dari praduga dan melepaskan prasangka kita. Apabila cangkir kita penuh dengan diri kita sendiri, maka tak ada tempat lagi di dalamnya untuk air kehidupan.

Agama adalah cahaya bagi dunia. Agama membimbing langkah-langkah kita dan membuka pintu kebahagiaan abadi bagi kita. Ketika kita menyelidiki ajaran semua agama besar, bebas dari pembatasan kepercayaan dogmatis dan peniruan yang membuta, kita menyadari bahwa semuanya bertumpu pada landasan yang sama. Semua mengungkapkan pengetahuan tentang Tuhan. Semua bertujuan untuk kemajuan dunia umat manusia.

Tentu saja terdapat perbedaan antara hukum dan peraturan sosial yang disebarkan oleh masing-masing agama sesuai dengan kebutuhan zaman dan tempat. Namun pada intinya semua agama satu. Semua agama memupuk keimanan, pengetahuan, keyakinan, keadilan, kesalehan, perilaku yang mulia, sifat dapat dipercaya, cinta kepada Tuhan, dan kedermawanan. Semua mengajarkan kemurnian, keterlepasan, kerendahan hati, kesabaran, ketabahan dan keteguhan. Kebajikan-kebajikan manusiawi ini diperbarui dalam setiap Kurun zaman.

Sayangnya, karena prasangka dan peniruan yang membuta, banyak yang tidak dapat melihat kesatuan yang mendasari semua agama. Bimbingan Tuhan bagi umat manusia adalah kebenaran, dan kebenaran itu tidak terbagi, kebenaran adalah tunggal. Jika kita menyelidiki kebenaran secara mandiri, mengesampingkan praduga, pencarian kita akan mengarah pada persatuan. Agama harus mempersatukan kita; agama harus membangun ikatan cinta di antara orang-orang. Jika agama menjadi penyebab permusuhan dan perselisihan, lebih baik agama tidak ada.

1. Seperti pada bagian sebelumnya, Anda harus membaca pernyataan ini beberapa kali dalam kelompok Anda, saling mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan gagasan-gagasan tersebut, dan berlatih menyampaikannya dengan baik.
2. Pertimbangkanlah dalam kelompok bagaimana Anda bisa merangkai gagasan-gagasan yang telah dipelajari ini ke dalam percakapan, misalnya, tentang konflik agama, yang begitu sering terdapat di benak orang. Tetapi Anda mungkin juga berada di antara beberapa teman yang mendiskusikan pentingnya menyelidiki kebenaran dan tidak dimanipulasi oleh propaganda. Pikirkanlah kembali percakapan Anda baru-baru ini dengan teman dan tetangga, rekan kerja, dan kenalan. Apa saja masalah dalam pikiran mereka yang akan mendapatkan manfaat dari diskusi seputar gagasan-gagasan ini?

3. Bagaimana jawaban Anda jika, setelah berbagi gagasan di atas dalam percakapan, seseorang bertanya kepada Anda, “Kebenaran-kebenaran apa yang sama dalam semua agama?”

4. Disarankan untuk menghafal satu atau dua petikan berikut dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh:

“Tidak diragukan sedikit pun bahwa semua bangsa di dunia, dari ras atau agama apa pun, memperoleh ilham mereka dari satu Sumber surgawi, dan merupakan hamba-hamba dari satu Tuhan.”⁸

“Bergaullah dengan para pengikut semua agama dengan penuh keramahtamahan dan persahabatan.”⁹

“Tujuan mendasar yang menjiwai Agama Tuhan dan Kepercayaan-Nya adalah melindungi kepentingan-kepentingan umat manusia dan memajukan kesatuannya . . .”¹⁰

“Agama Tuhan adalah untuk kasih sayang dan persatuan; janganlah menjadikannya penyebab permusuhan dan pertikaian.”¹¹

BAGIAN 5

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah topik berikutnya yang diminta untuk dipelajari.

Agama harus selaras dengan ilmu pengetahuan. Tuhan telah menganugerahkan kita dengan akal agar kita dapat memahami apa yang benar. Ilmu pengetahuan dan agama sama-sama diharapkan memenuhi standar akal. Oleh karena itu, harus ada persesuaian antara keduanya. Ilmu pengetahuan dan agama adalah dua sayap yang di atasnya kecerdasan manusia dapat membubung tinggi, dua sayap yang dengannya manusia dapat terbang. Satu sayap saja tidak cukup.

Ilmu pengetahuan merupakan anugerah Tuhan. Ilmu pengetahuan menemukan hukum-hukum alam fisik dan memungkinkan kita untuk mengatasi pembatasan-pembatasan

yang dikenakan alam pada kita. Dengan bantuan instrumen ilmiah, kita melihat hal-hal yang tidak terlihat dengan mata telanjang dan berkomunikasi dengan jarak yang sangat jauh dalam sekejap. Ilmu pengetahuan menyatukan masa kini dan masa lalu dan menembus misteri masa depan. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada pencapaian-pencapaian ilmiah.

Agama Tuhan adalah penopang kebenaran, pendukung ilmu pengetahuan, dan yang menjadikan manusia beradab. Tanpa agama, ilmu pengetahuan menjadi alat untuk memajukan materialisme, yang pada akhirnya mengarah pada keputusan. Ketika agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan, ia menjadi takhayul belaka. Jika agama dan ilmu pengetahuan berjalan selaras, banyak kebencian dan kemarahan yang kini membawa kesengsaraan bagi umat manusia akan berakhir.

1. Seperti biasa, bacalah pernyataan itu beberapa kali dalam kelompok Anda, paragraf demi paragraf, dan ajukan pertanyaan satu sama lain sampai Anda telah mempelajari isinya dengan cukup baik sehingga dapat menyampaikannya secara alami.
2. Bagaimana Anda menanggapi seseorang yang mengatakan hal berikut: “Agama adalah sesuatu dari masa lalu; ilmu pengetahuan akan menyelesaikan semua masalah umat manusia.” Apakah membantu jika Anda menjelaskan bahwa agama tidak sama dengan takhayul, tetapi tanpa ilmu pengetahuan, agama menjadi takhayul dan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama mengarah pada keputusan yang lahir dari materialisme? Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana hal ini terjadi?

3. Disarankan untuk menghafal satu atau beberapa petikan berikut dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh:

“Yang pertama dan paling utama di antara semua karunia yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa kepada manusia adalah anugerah pengertian. . . . Anugerah itu memberikan kepada manusia kemampuan untuk mengetahui kebenaran dalam segala sesuatu, membimbing dia ke arah apa yang benar, dan membantunya untuk menemukan semua rahasia alam ciptaan.”¹²

“Lihatlah dunia dan renungkan sejenak tentangnya. Ia membukakan buku tentang dirinya sendiri di hadapan matamu dan mengungkapkan apa yang telah dituliskan di dalamnya oleh Pena Tuhanmu, Pencipta, Yang Maha Mengetahui.”¹³

“Ilmu pengetahuan dapat diumpamakan sebagai sayap bagi kehidupan manusia dan tangga bagi kemajuannya. Mendapatkan pengetahuan adalah wajib bagi setiap orang.”¹⁴

BAGIAN 6

Kesatuan umat manusia adalah topik yang bergema di hati orang-orang di mana pun di zaman ini, dan banyak orang akan senang berdiskusi dengan Anda tentang gagasan-gagasan yang disajikan di bawah ini.

Sebuah taman di mana bunga-bunga dengan beraneka warna dan wewangian tumbuh berdampingan sangat indah bagi mata. Dan meski pun berbeda, setiap bunga disegarkan oleh hujan yang sama dan menerima kehangatan dari satu matahari. Hal ini juga berlaku untuk umat manusia. Umat manusia terdiri dari banyak ras dan warna. Tetapi semua berasal dari Tuhan yang sama, dan semuanya memiliki sumber yang sama. Keragaman dalam keluarga umat manusia seharusnya menjadi sumber keselarasan, seperti halnya dalam musik di mana nada-nada yang berbeda dipadukan membentuk paduan nada yang sempurna.

Persatuan adalah penting bagi kehidupan. Cinta adalah penyebab kehidupan. Di dunia ciptaan materi, unsur-unsur yang membentuk segala sesuatu diikat oleh hukum tarik-menarik. Hukum tarik-menarik mengumpulkan beberapa unsur dalam bentuk bunga mawar yang indah. Tetapi bila daya tarik-menarik itu dicabut, maka bunga ini akan terurai unsur-unsurnya dan tidak ada lagi. Demikian pula halnya dengan umat manusia. Daya tarik-menarik, keselarasan dan kesatuan adalah daya yang mengikat umat manusia.

Bahá'u'lláh telah membuat sebuah rancangan untuk menyatukan semua bangsa di dunia. Kita harus melakukan segala upaya untuk menarik mereka ke dalam lingkaran persatuan ini. Ketika kita bertemu dengan orang-orang dari ras, bangsa, agama, dan pendapat yang berbeda dari kita, kita tidak boleh membiarkan perbedaan ini menjadi penghalang di antara kita. Kita harus menganggap semuanya sebagai bunga-bunga mawar beraneka warna yang tumbuh di taman indah umat manusia dan bergembira berada di antara mereka.

1. Setelah mempelajari pernyataan di atas seperti yang dilakukan sebelumnya, pikirkan tentang banyak percakapan yang terjadi di sekitar Anda. Masalah-masalah apakah yang ada di benak orang yang akan membuka kemungkinan bagi Anda untuk berbagi gagasan-gagasan tersebut dengan mereka?

2. Percakapan tentang kesatuan umat manusia dapat mengarah pada diskusi tentang pentingnya persatuan dalam komunitas kita sendiri. Dapatkah Anda menjelaskan sedikit tentang bagaimana kita masing-masing dapat menyumbang pada diskusi itu?

-
-
-
3. Anda mungkin ingin menghafal satu atau beberapa kutipan berikut agar Anda dapat merujuk pada kutipan-kutipan tersebut ketika berbicara tentang tema ini dengan teman-teman Anda:

“Kemah kesatuan telah ditegakkan; janganlah engkau memandang satu sama lain sebagai orang asing. Engkau adalah buah-buah dari satu pohon dan daun-daun dari satu dahan.”¹⁵

“Begitu kuatnya cahaya persatuan, sehingga dapat menerangi seluruh bumi.”¹⁶

“Arahkanlah wajahmu pada persatuan, dan biarlah kecemerlangan cahayanya menyinarimu. Berkumpullah engkau, dan hanya demi Tuhan bertekadlah untuk menghilangkan apa pun yang menjadi sumber pertikaian di antaramu.”¹⁷

“Diwajibkan bagi manusia untuk berpegang teguh pada apa yang akan memajukan persahabatan, kebaikan hati dan persatuan.”¹⁸

BAGIAN 7

Pernyataan berikut akan membantu Anda menyumbang pada diskusi tentang soal keadilan, masalah yang menjadi perhatian besar kebanyakan orang:

Perbedaan kapasitas dalam diri individu-individu merupakan hal mendasar bagi keberadaan umat manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin semua orang setara dalam segala hal. Namun urusan umat manusia, secara keseluruhan, harus diatur oleh asas keadilan. Keadilan harus dianggap sakral, dan hak-hak setiap orang harus dijaga.

Keadilan itu tidak terbatas, tetapi bersifat universal. Pelaksanaan keadilan harus diterapkan di semua aspek kehidupan manusia. Setiap anggota masyarakat harus menikmati faedah peradaban, karena kita semua anggota badan umat manusia. Jika salah satu anggota badan ini mengalami penderitaan atau kesengsaraan, semua anggota lainnya pasti menderita. Bagaimana seseorang bisa menderita dan yang lainnya merasa tenang? Masyarakat saat ini tidak memiliki hubungan timbal balik dan simetri yang diperlukan; tidak diatur dengan baik. Dibutuhkan hukum-hukum dan asas-asas yang akan memastikan kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh keluarga manusia.

Keadilan didirikan di atas tiang-tiang ganjaran dan hukuman. Pemerintahan yang dikuasai oleh mereka yang tidak beriman, yang tidak takut akan pembalasan Ilahi, akan menjalankan undang-undang yang tidak adil. Harapan akan ganjaran dan takut akan hukuman sama-sama dibutuhkan jika penindasan ingin dicegah. Para pembuat hukum dan para pelaksana hukum harus menyadari akibat-akibat rohani dari keputusan-keputusan mereka. Para penguasa yang percaya bahwa akibat dari semua perbuatan mereka nantinya harus dipertanggungjawabkan oleh mereka di alam baka dan yang

tahu bahwa putusan-putusan mereka akan ditimbang oleh Hakim Ilahi pasti akan menjauhkan diri dari kezaliman dan penindasan.

1. Setelah Anda belajar menyampaikan gagasan-gagasan di atas secara alami, pertimbangkan topik percakapan apa yang akan mendapat manfaat dari wawasan yang dihasilkan oleh pernyataan tersebut.

2. Bagaimana Anda menanggapi seseorang yang percaya bahwa ketidakadilan tidak akan pernah berakhir?

3. Di bawah ini adalah beberapa kutipan dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh terkait keadilan yang dianjurkan untuk menghafal.

“Cahaya manusia adalah Keadilan. Janganlah dipadamkan dengan angin penindasan dan kezaliman. Tujuan dari keadilan adalah munculnya persatuan di antara manusia.”¹⁹

“Tidak ada cahaya yang setara dengan cahaya keadilan. Ketertiban dunia dan ketenteraman umat manusia bergantung padanya.”²⁰

“Pendidik dunia ialah Keadilan, karena ditunjang oleh dua tiang, ganjaran dan hukuman. Kedua tiang ini adalah sumber kehidupan bagi dunia.”²¹

BAGIAN 8

Kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin semakin melebar setiap hari, dan pernyataan di bawah ini akan membantu Anda dalam bercakap-cakap dengan teman-teman tentang hal ini dan topik-topik terkait.

Saat ini, karena kurangnya hubungan timbal balik dan hubungan harmonis, beberapa anggota masyarakat merasa puas, hidup dalam kenyamanan dan kemewahan yang luar biasa, sementara yang lain kekurangan makanan dan tempat tinggal. Beberapa orang sangat kaya, dan yang lainnya hidup dalam kemiskinan yang parah.

Hukum dan peraturan masyarakat harus dirumuskan dan ditegakkan sedemikian rupa sehingga tidak mungkin bagi beberapa orang untuk mengumpulkan kekayaan yang

berlebihan sementara yang lainnya hidup miskin. Ini tidak berarti bahwa semua harus sama, karena perbedaan dalam tingkat dan kapasitas itu inheren pada ciptaan. Tetapi kekayaan melimpah-limpah yang tercela yang di sampingnya ada kemiskinan yang menyedihkan dapat dihapuskan. Jika memang dibenarkan bagi seorang kapitalis untuk memiliki kekayaan, maka para pekerja pun harus memiliki sarana kehidupan yang memadai. Ketika kita melihat adanya kemiskinan yang ekstrem, kita akan menemukan kezaliman di suatu tempat.

Inti dari masalah ini adalah bahwa keadilan Ilahi harus terwujud dalam kondisi manusia. Dasar-dasar dari seluruh kondisi ekonomi bersifat ilahi dan berhubungan dengan alam hati dan roh. Yang kaya harus memberi dari kelimpahannya; mereka harus melembutkan hati mereka dan memupuk kecerdasan welas asih. Hati harus disatukan begitu erat, cinta harus menjadi begitu dominan sehingga orang kaya akan paling rela mengambil langkah untuk melakukan penyesuaian ekonomi secara permanen. Mereka sendiri harus menyadari bahwa tidak adil dan tidak sah jika mereka memiliki kekayaan yang besar sementara ada kemiskinan yang parah di masyarakatnya. Dengan cara ini, mereka dengan rela memberikan hartanya, sambil tetap menyimpan sebanyak yang memungkinkan mereka untuk hidup nyaman.

1. Bacalah pernyataan ini dan pelajarilah dalam kelompok Anda seperti biasa. Ada banyak masalah di benak orang-orang sehubungan dengan kekayaan dan kemiskinan—pekerjaan, upah, perumahan, dan lain-lain. Dapatkah Anda memikirkan topik lain yang pembahasannya akan mendapat manfaat dari gagasan-gagasan dalam pernyataan ini?

2. Apa yang akan dijawab jika seseorang yang mendengar Anda menyebutkan gagasan-gagasan di atas menanyakan hal berikut kepada Anda: “Apakah Anda mengatakan bahwa orang kaya akan memahami dan mendukung undang-undang pajak yang ketat, dan mereka akan dengan sukarela membayar apa yang seharusnya mereka bayar? Apa yang membuat Anda berpendapat bahwa hal ini mungkin?”

3. Disarankan untuk menghafal satu atau dua kutipan ini dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh:

“ . . . kalian harus menghasilkan bebuahan yang baik dan menakjubkan, agar kalian sendiri serta orang-orang lain dapat mengambil faedah darinya. Maka, diwajibkan bagi semua orang untuk bekerja dalam keahlian-keahlian dan kejuruan-kejuruan, sebab di situlah terletak rahasia kekayaan, wahai orang-orang yang berpengertian!”²²

“Jika matamu diarahkan pada belas kasihan, tinggalkanlah hal-hal yang menguntungkanmu dan berpeganglah pada apa yang menguntungkan umat manusia. Dan jika matamu diarahkan pada keadilan, pilihlah bagi sesamamu apa yang engkau memilih untuk dirimu sendiri.”²³

“Diberkatilah ia yang mendahulukan saudaranya daripada dirinya sendiri.”²⁴

“Perbuatan yang baik tidak pernah dan tidak akan hilang, karena perbuatan baik adalah harta karun yang disimpan bersama Tuhan untuk keuntungan mereka yang bertindak.”²⁵

“. . . berhati-hatilah jangan sampai kamu melampaui batas sikap sedang dan termasuk golongan mereka yang pemboros.”²⁶

BAGIAN 9

Di bawah ini adalah beberapa gagasan yang akan membantu Anda berpartisipasi dalam diskusi tentang prasangka.

Prasangka dalam segala bentuk—agama, ras, jenis kelamin, etnis, ekonomi—menghancurkan bangunan umat manusia dan bertentangan dengan perintah Tuhan. Selama ribuan tahun umat manusia telah menderita akibat perang dan pertumpahan darah yang dipicu oleh salah satu dari prasangka ini. Selama masih ada prasangka, umat manusia tidak akan tenang.

Tuhan telah mengutus para Nabi-Nya dengan tujuan tunggal untuk menciptakan cinta dan persatuan. Semua Kitab suci adalah kata-kata cinta yang tertulis. Jika mereka terbukti menjadi penyebab kerenggangan, mereka tidak membuahkan hasil. Oleh karena itu, prasangka agama sangat bertentangan dengan kehendak dan perintah Tuhan.

Prasangka bangsa sama sekali tidak dapat dibenarkan. Bumi adalah satu tanah air, satu negara. Garis dan batas yang memisahkan negara hanyalah khayalan; batas-batas itu tidak diciptakan oleh Tuhan. Orang-orang menyatakan sungai sebagai garis batas antara dua negara, memberi nama pada setiap sisi, sedangkan sungai itu diciptakan untuk keduanya dan merupakan urat nadi alami untuk semua. Bukankah imajinasi dan ketidaktahuan yang mendorong orang untuk menjadikan karunia hidup sebagai penyebab perang dan kehancuran?

Prasangka ras tidak lain hanyalah takhayul. Warna kulit seseorang hanyalah hasil adaptasi nenek moyangnya dari waktu ke waktu terhadap iklim dan lingkungan. Karakter adalah kriteria umat manusia yang sejati. Keunggulan tidak bergantung pada ras dan warna kulit. Iman, kemurnian hati, perbuatan baik dan ucapan terpuji adalah apa yang diterima di ambang Tuhan.

Untuk waktu yang lama, perempuan dibuat lebih rendah dari laki-laki dan mereka dianiaya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan persyaratan dunia fisik; di dunia roh mereka setara. Dalam penilaian Tuhan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Seluruh umat manusia telah dianugerahi oleh-Nya dengan

kecerdasan dan persepsi. Semua memiliki kapasitas untuk memperoleh kebajikan. Tidak ada keadaan saat ini di mana jenis kelamin seseorang menjadi dasar bagi perlakuan diskriminasi.

Menurut sabda suci dalam Perjanjian Lama, Tuhan telah berfirman, “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita.” Ini jelas berlaku untuk perempuan juga. Manusia telah diciptakan menurut gambaran Tuhan; artinya, kebajikan ilahi tercermin dan diungkapkan dalam realitas manusia. Ini benar untuk semua umat manusia. Betapa tidak dapat dipertahankan klaim bahwa hanya orang-orang dari satu warna kulit, etnis atau kebangsaan tertentu yang diciptakan dalam rupa Tuhan. Betapa tidak masuk akal untuk menyiratkan bahwa hanya orang kaya yang dijadikan menurut gambar-Nya atau menganggap kriteria untuk mendekat dengan Tuhan adalah kedudukan tinggi dalam masyarakat. Umat manusia tidak bisa mencapai pencerahan kecuali melalui penghapusan prasangka dan perolehan moral dari Kerajaan.

1. Pelajarilah pernyataan ini seperti yang Anda lakukan sebelumnya dan kemudian pikirkan beberapa tantangan yang diajukan teman dan tetangga Anda dalam percakapan yang memerlukan penghapusan prasangka.

2. Apa yang akan dijawab jika seseorang yang mendengar Anda berbagi gagasan di atas bertanya kepada Anda: “Bisakah kita memiliki prasangka dan tidak mengetahuinya?”

3. Anda mungkin menemukan kesempatan untuk memasukkan dalam diskusi Anda salah satu dari kutipan berikut dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh:

“Bumi hanyalah satu tanah air dan umat manusia warganya.”²⁷

“Semua bibit pohon di dunia telah muncul dari satu Pohon, dan semua tetesan dari satu Samudra, dan semua makhluk diciptakan oleh satu Wujud.”²⁸

“Seorang manusia yang sesungguhnya adalah orang yang pada hari ini membaktikan dirinya mengabdikan pada seluruh umat manusia.”²⁹

“Cahaya karakter yang baik melebihi cahaya matahari dan pancaran darinya.”³⁰

“Keistimewaan manusia tidak terletak pada perhiasan atau kekayaan, melainkan pada perilaku yang baik dan pemahaman yang sejati.”³¹

“Semoga atas rahmat-Nya, engkau dibantu dalam semua kondisi untuk menghancurkan berhala-berhala takhayul dan merobek tabir-tabir khayalan manusia.”³²

“Di antara semua manusia yang paling lalai adalah dia yang berdebat dengan tolongnya dan berusaha menang di atas saudaranya.”³³

BAGIAN 10

Saat bercakap-cakap dengan teman, Anda sering dapat menimba gagasan-gagasan dalam pernyataan berikut tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan:

Matahari fisik, melalui cahaya dan panasnya, mengungkapkan realitas segala sesuatu di bumi. Buah yang tersembunyi di pohon muncul di cabang-cabangnya sebagai tanggapan terhadap kekuatan matahari. Demikian pula, Matahari Kebenaran, yang bersinar dengan kemegahan penuh di langit rohani, mengerangkan realitas yang tidak tampak di masa lalu. Itu sebabnya, di zaman ini, prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan sudah diakui sepenuhnya dan kini menjadi fakta.

Bahá'u'lláh telah menyatakan dengan sangat jelas bahwa dalam pandangan Tuhan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ketidaksetaraan yang terjadi selama berabad-abad bukanlah akibat dari superioritas laki-laki; hanya saja perempuan belum diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan semua potensinya. Namun, terlepas dari prasangka buruk terhadap mereka, sejarah mencatat kehidupan banyak perempuan yang telah mencapai prestasi terbesar.

Salah satu perempuan seperti itu adalah penyair wanita Persia, Ṭáhirih. Dia lahir pada awal tahun 1800-an di negara di mana kaum perempuan sepenuhnya tunduk pada laki-laki. Dialah wanita pertama yang menerima kebenaran dari Wahyu baru Tuhan. Saat dia menyaksikan fajar Hari baru, dia menjadi yakin bahwa waktunya telah tiba untuk realitas kesetaraan laki-laki dan perempuan diakui. Dia mendedikasikan tenaganya untuk menyatakan kebenaran ini. Pengetahuan dan kefasihannya membingungkan laki-laki paling terpelajar pada masanya. Meskipun semua kekuatan dari raja yang menindas dan ulama yang bodoh dan sombong melawannya, tidak sedikit pun dia ragu-ragu untuk mengatakan kebenaran. Dan pada akhirnya, dia menyerahkan hidupnya untuk Agama yang telah dia peluk dengan kuat.

Mempercayai apa yang tidak dimaksudkan oleh Tuhan adalah bodoh dan takhayul. Hari ini perempuan harus diberi setiap kesempatan untuk menjadi terdidik dan mengambil posisi yang setara dengan laki-laki di semua bidang usaha manusia. Sampai kesetaraan laki-laki dan perempuan menjadi kenyataan di dunia ini, sebagaimana adanya di alam rohani, kemajuan nyata umat manusia tidak akan mungkin terjadi.

1. Seperti biasa, Anda harus mempelajari pernyataan ini dalam kelompok Anda dan berlatih menyampaikannya. Apakah ada percakapan yang Anda lakukan baru-baru ini dengan teman-teman Anda yang akan mendapatkan manfaat dari wawasan yang ditawarkannya? Masalah apa yang dibahas?

2. Apa saja kepercayaan dan sikap yang lazim dalam masyarakat saat ini yang harus berubah supaya perempuan bisa mengambil posisi yang setara dengan laki-laki di semua bidang upaya?

3. Di bawah ini adalah beberapa kutipan dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh yang mungkin ingin dihafal.

“Perempuan dan laki-laki adalah setara dan akan selalu setara dalam pandangan Tuhan.”³⁴

“Tidak tahukah kalian mengapa Kami telah menjadikan kalian semua dari tanah yang sama? Supaya yang satu tidak meninggikan dirinya di atas yang lainnya.”³⁵

“Pada Hari ini Tangan rahmat ilahi telah menghapus semua perbedaan. Hamba-hamba Tuhan dan hamba-hamba wanita-Nya dianggap berada di derajat yang sama.”³⁶

BAGIAN 11

Pernyataan terakhir yang Anda diminta mempelajari adalah tentang topik pendidikan universal:

Memajukan pendidikan adalah kebutuhan paling mendesak di zaman kita. Tidak ada bangsa yang bisa mencapai kemakmuran kecuali jika pendidikan menjadi salah satu perhatian utamanya. Alasan utama merosotnya suatu bangsa adalah kurangnya akses ke ilmu pengetahuan.

Pendidikan harus dimulai sejak masa bayi. Merupakan tugas seorang ayah dan ibu untuk melakukan yang terbaik untuk mendidik anak-anak mereka, untuk menyempurnakan karakter mereka sesuai dengan hukum rohani dan moral, dan untuk memastikan bahwa mereka dididik dalam seni dan sains. Para ibu adalah pendidik pertama umat manusia; mereka menyusui anak-anak mereka dalam dada pengetahuan. Setiap anak harus dididik; ini bukanlah masalah yang bisa diabaikan. Jika orang tua mampu memenuhi biaya yang diperlukan, mereka harus melakukannya. Jika tidak, masyarakat harus menyediakan sarana untuk pendidikan anak itu.

Pendidikan harus mengembangkan keinginan dalam diri setiap manusia untuk mencapai keunggulan. Kita harus terpicat pada kesempurnaan manusia dan mengejanya dengan semangat. Kita harus bercita-cita untuk keunggulan rohani, untuk dikenal karena kebajikan dunia manusia—karena ketulusan, kesetiaan, pengabdian kepada umat manusia, cinta dan keadilan. Kita harus berusaha untuk dikenal karena upaya kita untuk memajukan perdamaian dan persatuan dan untuk mendorong pembelajaran. Membimbing orang-orang di jalan seperti itu adalah tugas sesungguhnya dari pendidikan.

1. Setelah mempelajari pernyataan ini dalam kelompok Anda, cobalah untuk mengidentifikasi beberapa kekhawatiran teman-teman Anda tentang pendidikan. Bagaimana gagasan di atas menjawab kekhawatiran mereka?

2. Disarankan untuk menghafal satu atau beberapa kutipan berikut dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh:

“Tidaklah diinginkan bahwa seorang manusia dibiarkan tanpa pengetahuan atau keterampilan, karena dengan demikian ia hanyalah seperti sebatang pohon yang tak pernah berbuah.”³⁷

“Kerahkanlah segala pikiran dan kemauanmu untuk mendidik semua kaum dan bangsa di dunia . . .”³⁸

“Kesenian, kerajinan tangan, dan ilmu pengetahuan memajukan dunia keberadaan, dan yang kondusif bagi keluhuran dunia tersebut.”³⁹

“Pada kenyataannya, pengetahuan merupakan harta yang sesungguhnya bagi manusia dan sumber kemuliaan, karunia, kebahagiaan, keluhuran, keriang dan kelegaan hati.”⁴⁰

BAGIAN 12

Perdamaian adalah masalah di benak setiap orang. Berdirinya perdamaian sangat mendesak dan vital. Sekarang setelah Anda memikirkan beberapa prinsip yang diuraikan dalam pernyataan-pernyataan sebelumnya, mungkin bermanfaat bagi Anda untuk merenungkan tentang persoalan perdamaian universal.

Tentu saja, banyak hal yang bergantung pada pemerintah-pemerintah untuk mengambil langkah-langkah praktis guna menghilangkan peperangan. Kesepakatan politik untuk menyelesaikan perselisihan dan untuk mengurangi senjata sangat penting untuk mencapai perdamaian, seperti berbagai bentuk kolaborasi internasional antara bangsa-bangsa. Namun,

betapa pun pentingnya tindakan tersebut, hal itu tidak akan menghasilkan perdamaian yang langgeng jika prinsip-prinsip yang dibahas sebelum ini tidak diterapkan di seluruh dunia. Kita harus bertanya pada diri kita sendiri, bukankah permusuhan lama akan terus bertahan, kecuali jika orang belajar untuk menyelidiki kebenaran dan menyadari bahwa kebenaran itu satu? Kita semua memiliki asal yang sama. Tuhan menjaga kita semua dan mendidik kita semua melalui Para Perwujudan-Nya. Ajaran mereka bertumpu pada landasan cinta dan persahabatan yang sama. Hanya jika kesatuan agama diakui, maka perselisihan agama akan berhenti dan cahaya agama menerangi jalan menuju perdamaian. Lebih lanjut kita harus bertanya, bukankah ilmu pengetahuan dan agama perlu bekerja selaras untuk menghilangkan awan ketidaktahuan dan menunjukkan kebohongan dari setiap bentuk prasangka, yang masing-masing merupakan penghalang yang kuat untuk perdamaian? Pertanyaan lain yang harus ditanyakan lagi adalah, dapatkah dunia yang damai dibangun jika perbedaan yang begitu menonjol antara yang kaya dan yang miskin tidak ditangani di setiap penjuru dunia? Dan, setelah perempuan diizinkan untuk bergerak di semua bidang usaha manusia sejajar dengan laki-laki, baru kekerasan yang telah mencirikan begitu banyak dari sejarah akan berhenti dan membuka jalan menuju perdamaian dan kemakmuran sejati. Generasi yang sedang bangkit ini harus dididik secara universal sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, jika tidak, setiap harapan untuk perdamaian akan hancur. Anda mungkin ingin menghafal sabda berikut dari Bahá'u'lláh agar Anda dapat menyampaikannya dengan orang lain yang peduli dengan masa depan umat manusia:

“Kesejahteraan, kedamaian dan keamanan umat manusia, tidak mungkin tercapai kecuali bila persatuannya telah didirikan dengan teguh.”⁴¹

REFERENSI

1. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2004), CIX, par. 2, hlm. 156.
2. *Ibid.*, CXXXII, par. 1, hlm. 211.
3. *Ibid.*, XXXIV, par. 5, hlm. 56.
4. *Tablets of Bahá'u'lláh Revealed after the Kitáb-i-Aqdas* Loh-loh Bahá'u'lláh yang Diwahyukan setelah Kitáb-i-Aqdas (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1988, 2005 printing), no. 11.1, hlm. 161.
5. Bahá'u'lláh, *Kitáb Íqán*, par. 151, hlm. 94.
6. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, XXVIII, par. 2, hlm. 49.
7. *Ibid.*, XXIV, par. 1, hlm. 41-42.
8. *Ibid.*, CXI, par. 1, hlm. 157.
9. *Ibid.*, XLIII, par. 6, hlm. 67.
10. *Ibid.*, CX, par. 1, hlm. 156.
11. *Tablets of Bahá'u'lláh Revealed after the Kitáb-i-Aqdas* Loh-loh Bahá'u'lláh yang Diwahyukan setelah Kitáb-i-Aqdas, no. 15.4, hlm. 220.
12. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, XCV, par. 1, hlm. 140.
13. *Tablets of Bahá'u'lláh Revealed after the Kitáb-i-Aqdas* Loh-loh Bahá'u'lláh yang Diwahyukan setelah Kitáb-i-Aqdas, no. 9.13, hlm. 141.
14. *Ibid.*, no. 5.13, hlm. 51.
15. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXII, par. 1, hlm. 158.
16. *Ibid.*, CXXXII, par. 3, hlm. 211.
17. *Ibid.*, CXI, par. 1, hlm. 157.
18. *Tablets of Bahá'u'lláh Revealed after the Kitáb-i-Aqdas* Loh-loh Bahá'u'lláh yang Diwahyukan setelah Kitáb-i-Aqdas, no. 7.20, hlm. 90.
19. *Ibid.*, no. 6.25, hlm. 66-67.

20. Bahá'u'lláh, dikutip oleh Shoghi Effendi, *The Advent of Divine Justice* Kedatangan Keadilan Ilahi (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 2006, 2018 printing), par. 42, hlm. 41.
21. *Tablets of Bahá'u'lláh Revealed after the Kitáb-i-Aqdas* Loh-loh Bahá'u'lláh yang Diwahyukan setelah Kitáb-i-Aqdas, no. 3.23, hlm. 27.
22. Bahá'u'lláh, *Kalimat Tersembunyi*, (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2006, direvisi 2017), Bahasa Farsi no. 80, hlm. 59.
23. *Tablets of Bahá'u'lláh Revealed after the Kitáb-i-Aqdas* Loh-loh Bahá'u'lláh yang Diwahyukan setelah Kitáb-i-Aqdas, no. 6.19, hlm. 64.
24. *Ibid.*, no. 6.37, hlm. 71.
25. Bahá'u'lláh, dalam *Huqúqu'lláh—The Right of God: A Compilation of Extracts from the Writings of Bahá'u'lláh and 'Abdu'l-Bahá and from Letters Written by and on Behalf of Shoghi Effendi and the Universal House of Justice* Huqúqu'lláh—Hak Tuhan: Kompilasi Kutipan dari Tulisan-Tulisan Bahá'u'lláh dan 'Abdu'l-Bahá dan dari Surat-Surat yang Ditulis Oleh dan Atas Nama Shoghi Effendi dan Balai Keadilan Sedunia, disusun oleh Departemen Riset Balai Keadilan Sedunia (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 2007), no. 16, hlm. 16.
26. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXVIII, par. 2, hlm. 183.
27. *Ibid.*, CXVII, par. 1, hlm. 183.
28. Bahá'u'lláh, dikutip oleh Shoghi Effendi, *The Promised Day Is Come* Hari yang Dijanjikan Telah Tiba (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1996, 2018 printing), par. 279, hlm. 187.
29. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXVII, par. 1, hlm. 182-183.
30. *Tablets of Bahá'u'lláh Revealed after the Kitáb-i-Aqdas* Loh-loh Bahá'u'lláh yang Diwahyukan setelah Kitáb-i-Aqdas, no. 4.11, hlm. 36.
31. *Ibid.*, no. 6.3, hlm. 57.
32. *Ibid.*, no. 6.3, hlm. 58.
33. *Kalimat Tersembunyi*, Bahasa Farsi no. 5, hlm. 26.
34. Bahá'u'lláh, dalam *Women: Extracts from the Writings of Bahá'u'lláh, 'Abdu'l-Bahá, Shoghi Effendi and the Universal House of Justice* Wanita: Kutipan-kutipan dari Tulisan Bahá'u'lláh, 'Abdu'l-Bahá, Shoghi Effendi dan Balai Keadilan Sedunia, disusun oleh Departemen Riset Balai Keadilan Sedunia (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1986, 1997 printing), no. 54, hlm. 26.

35. *Kalimat Tersembunyi*, Bahasa Arab no. 68, hlm. 21.
36. Bahá'u'lláh, dalam kompilasi *Women Kaum Wanita*, no. 3, hlm. 3.
37. Bahá'u'lláh, dalam *Excellence in All Things: A Compilation of Extracts from the Bahá'í Writings* Keunggulan dalam Segala Hal: Kompilasi Kutipan dari Tulisan Suci Bahá'í, disusun oleh Departemen Riset Balai Keadilan Sedunia (London: Bahá'í Publishing Trust, 1981, 1989 printing), no. 5, hlm. 2.
38. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CLVI, par. 1, hlm. 245.
39. Bahá'u'lláh, *Epistle to the Son of the Wolf* Surat kepada Putra Serigala (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1988, 2016 printing), hlm. 26.
40. *Tablets of Bahá'u'lláh Revealed after the Kitáb-i-Aqdas* Loh-loh Bahá'u'lláh yang Diwahyukan setelah Kitáb-i-Aqdas, no. 5.13, p. 52.
41. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXXXI, par. 2, hlm. 210.



Tema Pendalaman

Tujuan

Untuk mengembangkan kebiasaan mengunjungi teman-teman dan tetangga-tetangga untuk bercakap-cakap tentang tema-tema yang memiliki makna rohani

BAGIAN 1

Seperti unit sebelumnya, unit ketiga ini berkaitan dengan kapabilitas-kapabilitas yang memungkinkan kita untuk melakukan percakapan bermakna dan membangkitkan semangat rohani. Fokus kita pada unit kedua adalah tentang begitu banyaknya kesempatan untuk meningkatkan level percakapan dengan mengacu pada prinsip-prinsip rohani. Pada unit ini, fokus kita bergeser pada kunjungan yang dilakukan ke rumah teman-teman dan tetangga-tetangga untuk bersama-sama membahas tema-tema yang sentral bagi kehidupan komunitas.

Di desa-desa dan lingkungan tetangga di seluruh dunia, banyak kelompok teman-teman terlibat secara intens dalam serangkaian kegiatan yang saling terkait yang mencakup doa bersama secara rutin, kelas-kelas pendidikan rohani untuk anak-anak, pertemuan-pertemuan remaja, kelompok-kelompok belajar, kamp-kamp muda-mudi, dan berbagai jenis kampanye lainnya. Seiring pola kegiatan itu berakar pada suatu wilayah, dan ketika semakin banyak orang mendedikasikan diri pada tindakan-tindakan pengabdian, ukuran dan kekuatan nukleus teman-teman akan tumbuh. Program kunjungan yang sistematis ke lebih banyak rumah di desa atau lingkungan tetangga adalah komponen penting dari proses pembangunan komunitas yang sekarang sedang mengumpulkan momentum. Berbagai tema dibahas dalam kunjungan-kunjungan tersebut. Guru kelas anak-anak Bahá'í, misalnya, harus sering mengunjungi orang tua anak-anak tersebut untuk mendiskusikan tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan. Kunjungan serupa perlu dilakukan ke rumah-rumah para remaja dan muda-mudi oleh mereka yang mengabdikan sebagai animator dan tutor untuk membahas topik-topik yang berkaitan dengan tantangan dan peluang pada tahun-tahun yang menjanjikan dalam kehidupan seorang manusia. Percakapan-percakapan yang dilakukan dengan para anggota sebuah keluarga mengenai tema yang memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama terbukti sama pentingnya. Secara keseluruhan, pengaruh dari kunjungan semacam itu pada budaya persahabatan yang muncul dalam masyarakat sangatlah penting.

BAGIAN 2

Untuk tujuan unit ini, kita akan membayangkan sebuah lingkungan tetangga di mana proses seperti yang dijelaskan di atas sedang berkembang, dan kita akan menggunakannya sebagai konteks untuk mengkaji jenis percakapan yang mungkin terjadi selama kunjungan ke sebuah rumah.

Alejandra adalah seorang perempuan muda yang merupakan mahasiswa tahun ketiga di sebuah universitas. Dia dan salah satu saudaranya yang laki-laki, juga seorang mahasiswa, tinggal bersama orang tua mereka di lingkungan yang kita bayangkan, di sebuah rumah tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Mereka berempat dan satu pasangan muda yang baru saja pindah ke lingkungan itu, bertemu setiap minggu untuk berdoa dan bermusyawarah tentang kemajuan kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekitar mereka dalam populasi sekitar 8.000 orang. Tiga orang lainnya berpartisipasi dari waktu ke waktu dalam pertemuan mingguan itu, dan mulai berpikir secara sistematis tidak hanya tentang tindakan pengabdian mereka sendiri tetapi juga seluruh proses pembangunan komunitas: seorang guru kelas anak-anak yang mulai enam bulan lalu dan dua muda-mudi berusia tujuh belas tahun yang membimbing usaha kelompok remaja dengan bantuan kakak laki-laki Alejandra. Kakaknya Alejandra merupakan animator bagi kelompok muda-mudi itu ketika mereka masih belia, dan dia mengunjungi orang tuanya secara teratur.

Percakapan pertama yang akan kita bahas adalah antara Alejandra dan keluarga Sanchez, sebuah keluarga yang terkenal dan dihormati di lingkungan itu. Pasangan suami istri berusia enam puluhan tahun dan, setelah membesarkan putra dan putri mereka, mereka tinggal sendiri tidak jauh dari rumah Alejandra. Bapak dan Ibu Sanchez dapat membaca dan menulis tetapi belum banyak menerima pendidikan formal. Mereka dihormati secara luas oleh masyarakat karena kebijaksanaan yang mereka peroleh melalui pengalaman dari kehidupan yang penuh kedermawanan dan perbuatan yang murni. Mereka telah mengetahui ajaran Bahá'í selama beberapa waktu, tetapi baru belakangan ini mereka memutuskan untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Seminggu yang lalu, mereka menyampaikan keinginan tersebut kepada orang tua Alejandra untuk bergabung dalam komunitas. Pertemuan untuk menyambut mereka pun kemudian direncanakan, dan sebagai tambahan, telah disepakati bahwa Alejandra akan mengunjungi mereka secara teratur selama beberapa minggu untuk berbagi serangkaian tema yang akan membantu memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama. Dengan mengikuti catatan kunjungan-kunjungan itu, Anda dapat membahas tema-tema ini dan pada saat yang sama merefleksikan dinamika percakapan pada kesempatan-kesempatan seperti itu.

BAGIAN 3

Alejandra berencana memulai percakapan pertamanya dengan Bapak dan Ibu Sanchez berdasarkan penjelasan singkat di bawah ini, tentang tema Perjanjian Tuhan yang abadi.

Pencipta segala sesuatu adalah Tuhan, Yang Maha Esa, Yang Tiada Banding Taranya, Yang Berdiri Sendiri. Bahá'u'lláh mengajarkan kepada kita bahwa hakikat Tuhan tidak terpahami oleh pikiran manusia, karena yang terbatas tidak akan dapat memahami yang tak terbatas. Semua gambaran yang dibuat tentang Tuhan hanyalah buah dari imajinasi manusia sendiri. Tuhan bukan manusia, dan Tuhan bukan sekadar suatu daya yang menyebar ke seluruh alam semesta. Kata-kata yang terpaksa kita gunakan untuk menggambarkan Sumber wujud kita, seperti Bapa Surgawi, Kekuatan Surgawi, Roh Agung, mengungkapkan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dalam bahasa manusia dan sama sekali tidak mampu menggambarkan-Nya secara memadai.

Dalam Kalimat Tersembunyi disebutkan:

“Wahai Putra Manusia! Aku mencintai kejadianmu, oleh karena itu Aku telah menjadikan dikau. Maka, cintailah Daku, agar Aku dapat menyebut namamu dan mengisi jiwamu dengan roh kehidupan.”¹

Dalam petikan ini, Bahá'u'lláh memberitahu kita bahwa penyebab sebenarnya dari keberadaan kita adalah cinta Tuhan kepada kita. Kita harus selalu sadar akan cinta ini, yang melindungi kita, mencukupi kita, dan mengisi kita dengan roh kehidupan. Di saat-saat kesukaran atau ketenangan, kesedihan atau kegembiraan, kita harus ingat bahwa cinta-Nya selalu dicurahkan kepada kita.

Dari ajaran Bahá'í, kita mengetahui bahwa setelah Tuhan menciptakan kita karena cinta-Nya, Dia telah membuat Perjanjian dengan kita. Kata “perjanjian” berarti persetujuan atau kesepakatan antara dua orang atau lebih. Berdasarkan Perjanjian yang abadi, Pencipta Yang Maha Pemurah tidak pernah meninggalkan kita, dan dari waktu

ke waktu, Dia mengirimkan Perwujudan-Nya agar umat manusia mengetahui Kehendak-Nya dan Tujuan-Nya.

Kata “mewujudkan” berarti menampakkan, memperlihatkan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Para Perwujudan Tuhan adalah Orang-orang istimewa yang menyampaikan Firman Tuhan kepada kita. Mereka adalah Pendidik universal yang mengajarkan kepada kita cara hidup berdasarkan Kehendak Tuhan dan cara mencapai kebahagiaan yang sejati. Para Perwujudan ini di antaranya adalah Abraham, Krishna, Musa, Zoroaster, Buddha, Kristus, Muhammad, dan tentu saja, Sang Báb dan Bahá’u’lláh, yaitu Perwujudan Kembar Ilahi untuk zaman ini di sejarah manusia.

Jadi, dalam Perjanjian Abadi Tuhan, bagian Tuhan selalu ditepati. Tetapi pertanyaan mendasar yang harus ditanyakan pada diri kita sendiri adalah, “Bagaimana saya dapat menepati bagian saya dalam Perjanjian ini? Jawaban yang ditemukan dalam semua kitab suci agama adalah: dengan mengenali Perwujudan Tuhan dan menaati ajaran-Nya. Jawaban ini menunjukkan tujuan hidup kita yang utama, yaitu mengenal dan menyembah Tuhan. Dalam Sembahyang Wajib Pendek, kita menyatakan:

“Aku naik saksi, ya Tuhanku, bahwa Engkau telah menjadikan daku untuk mengenal dan menyembah Dikau. Aku naik saksi pada saat ini akan kelemahanku dan kekuatan-Mu, kemiskinanku dan kekayaan-Mu.

“Tiada Tuhan selain Engkau, Penolong Dalam Bencana, Yang Berdiri Sendiri.”²

Mustahil bagi kita untuk dapat mengenal Tuhan kecuali melalui para Perwujudan-Nya, maka kita hanya dapat memenuhi tujuan hidup kita dengan mengenal para Perwujudan-Nya dan mengikuti ajaran Mereka. Hari ini, hati kita meluap dengan rasa syukur atas karunianya hidup pada saat janji yang dibuat pada semua Kitab Suci, janji bahwa perdamaian dan keadilan akan ditegakkan di bumi, sedang dipenuhi. Bahá’u’lláh bersabda:

“Inilah Hari saat karunia-karunia Ilahi yang paling unggul telah dicurahkan kepada manusia, Hari saat anugerah-Nya yang paling agung telah diembuskan ke dalam segala ciptaan. Diwajibkan kepada semua bangsa di dunia untuk menyelesaikan perselisihan-perselisihan mereka, dan dengan persatuan dan perdamaian yang sempurna hidup di bawah naungan Pohon pemeliharaan dan kasih-sayang Tuhan.”³

Sebelum cerita itu kita lanjutkan, sebaiknya Anda membaca ulang penjelasan di atas dan merenungkan paragraf demi paragraf dengan peserta lain dalam kelompok. Anda dapat mengajukan pertanyaan pada satu sama lain dan menjawabnya bersama-sama, sehingga masing-masing dapat menyampaikan gagasan dengan lebih mudah dan secara alamiah. Mempelajari petikan dengan baik sangatlah penting, karena berbagi ayat-ayat dari Tulisan Suci dalam diskusi seperti ini mutlak diperlukan. Latihan-latihan berikut ini akan membantu Anda memikirkan tentang gagasan yang disampaikan dalam bagian ini dan tentang arti dari petikan-petikan yang dikutip tersebut:

1. Bagaimana Anda menjelaskan kepada seseorang bahwa Tuhan adalah hakikat yang tidak dapat diketahui? Paragraf pertama di atas akan membantu Anda dalam hal ini.

-
-
-
-
2. Mengapa Tuhan menciptakan kita? _____

3. Apa arti kata “perjanjian”? _____

4. Apa yang dijanjikan Tuhan dalam Perjanjian-Nya yang abadi dengan umat manusia?

5. Apakah tujuan hidup kita? _____

6. Jika kita tidak akan pernah mengetahui hakikat Tuhan, lalu apakah arti dari perkataan bahwa tujuan hidup kita adalah mengenal Tuhan? _____

7. Apa arti kata “mewujudkan”? _____

8. Sebutkan beberapa Perwujudan Tuhan: _____

9. Apa yang harus kita lakukan jika kita ingin menepati janji kita dalam Perjanjian yang maha agung itu? _____

10. Lengkapilah kalimat-kalimat berikut:
- a. Pada Hari ini, _____
telah dicurahkan kepada manusia.
- b. Pada Hari ini, _____
telah diembuskan ke dalam segala ciptaan.

- c. Pada hari ini, kita harus _____ perselisihan-perselisihan kita, dan dengan persatuan dan perdamaian yang sempurna _____

11. Apa yang diminta Bahá'u'lláh untuk dilakukan oleh orang-orang di dunia? _____

BAGIAN 4

Isi tema yang ingin dibagikan Alejandra kepada Bapak dan Ibu Sanchez bukanlah satu-satunya hal yang ada di benaknya. Dia berharap bisa menjalin ikatan persahabatan yang kuat dengan pasangan tersebut. Dari pengalaman langsung, dia tahu efek jahat dari prasangka dan sikap memandang rendah. Hal itu tentu akan dihindari; pendidikannya yang lebih tinggi tidak mengurangi kerendahan hatinya. Tidak ada sesuatu pun di hatinya kecuali cinta dan rasa hormat yang tulus untuk keluarga Sanchez. Saat dipertimbangkan bagaimana dia akan menjelaskan tema pertama, dia mengingatkan dirinya bahwa ini adalah awal dari percakapan berkelanjutan yang akan berkembang selama beberapa minggu. Dia menyadari bahwa, meski pun penting untuk menyampaikan rangkaian gagasan dengan jelas, dia harus berhenti pada titik-titik tertentu untuk mendengarkan tanggapan pasangan itu. “Saya harus berusaha untuk tidak gugup,” kata Alejandra pada dirinya sendiri, “karena kalau gugup saya terus bicara dan bicara, dan tidak akan ada kesempatan untuk terjadinya sebuah percakapan.” Alejandra terus memikirkan tentang kunjungannya dalam kaitannya dengan hal-hal tersebut selama beberapa waktu. Jika Anda berada pada posisinya, manakah dari pernyataan berikut ini yang Anda anggap tepat untuk memasuki pikiran Anda?

- _____ Ini tugas saya untuk mengajarkan keluarga Sanchez tentang Agama dan memastikan mereka mempelajari semua yang saya ajarkan kepada mereka.
- _____ Sungguh suatu kehormatan bisa meluangkan waktu dengan pasangan yang luar biasa ini dan berbagi dengan mereka petikan-petikan dari Tulisan-Tulisan Suci.
- _____ Saya tahu kunjungan ini penting. Namun, saya harap kunjungan ini tidak memakan waktu lama karena ada hal lain yang harus dilakukan.
- _____ Kutipan-kutipan ini terlalu sulit bagi mereka. Saya hanya perlu menyebutkan beberapa gagasan sederhana. Yang penting adalah menunjukkan cinta kepada mereka.
- _____ Di usia seperti mereka, keluarga Sanchez tidak bisa belajar banyak.
- _____ Saya menantikan kunjungan ini serta mendengar wawasan mereka saat kami membahas tema ini dan merenungkan kutipan-kutipan itu.
- _____ Mereka bisa membaca. Saya hanya akan memperkenalkan pokok bahasannya dan memberikan mereka kutipan untuk dipelajari sendiri.

- _____ Saat menyampaikan gagasan, saya harus sering berhenti sejenak agar kita dapat mempelajari kutipannya bersama dan bermusyawarah tentangnya.
- _____ Saya harap dapat menyampaikan keseluruhan tema tanpa ada interupsi dan di bagian akhir bertanya kepada mereka apakah mereka memiliki pertanyaan.

Dapatkah Anda memikirkan tentang pandangan atau perasaan lain yang ingin atau tidak ingin dimiliki dalam mempersiapkan kunjungan seperti itu?

BAGIAN 5

Kunjungan pertama Alejandra ke rumah Sanchez berjalan dengan baik. Pasangan suami istri itu menyadari kegugupannya dan membuatnya merasa nyaman dengan kehangatan dan kebaikan mereka. Mereka mendengarkan dengan cermat dan berpartisipasi penuh dalam diskusi, memberikan perhatian khusus pada kutipan-kutipan. Satu-satunya saat yang sulit adalah pada akhirnya ketika Ibu Sanchez mengejutkan Alejandra dengan sebuah pertanyaan: “Apakah saya melupakan Kristus dengan bergabung di komunitas Bahá’í?” Alejandra tahu jawabannya, tapi butuh waktu untuk merumuskannya. Bapak Sanchez senyum dan membantunya: “Saya pikir cinta saya kepada Kristus sebenarnya telah tumbuh sejak kita belajar tentang ajaran Bahá’í.” “Dan begitulah yang terjadi dengan banyak orang di seluruh dunia,” tambah Alejandra, yang telah selesai memikirkannya. “Cinta mereka pada Musa, Kristus, Krishna, Buddha, Zoroaster, dan Muhammad diperkuat karena ajaran Bahá’u’lláh tentang Keesaan Tuhan, kesatuan agama, dan persatuan umat manusia.”

Akan bermanfaat bagi Anda untuk meluangkan waktu dalam kelompok Anda untuk membahas beberapa sifat dan sikap yang harus ada selama kunjungan Alejandra agar berhasil. Hal utama yang perlu dipertimbangkan adalah kerendahan hati. Dasar dari semua kerendahan hati adalah kerendahan hati di hadapan Tuhan. Dari situ muncul kerendahan hati di hadapan makhluk-Nya. Saat terpenting bagi seseorang untuk bersikap rendah hati adalah ketika berbicara mengenai Tuhan dan Perwujudan-Nya. Anda harus merenungkan kata-kata Bahá’u’lláh berikut dan berusaha keras untuk menghafalnya:

“Orang-orang kecintaan Tuhan, di mana pun mereka berkumpul dan dengan siapa pun mereka bertemu, sikap mereka terhadap Tuhan dan cara mereka memuji dan memuliakan-Nya, harus menunjukkan kerendahan hati dan kepasrahan yang sedemikian rupa sehingga setiap atom dari debu di bawah kaki mereka dapat memberi kesaksian atas ketulusan hati mereka. Percakapan yang dilakukan oleh jiwa-jiwa suci itu harus memiliki kekuatan yang sebegitu rupa sehingga atom-atom debu tersebut tergetar oleh pengaruhnya. Mereka harus berkelakuan luhur sehingga tanah yang diinjak kaki mereka tidak akan pernah menegur mereka dengan kata-kata seperti berikut ini: ‘Aku lebih pantas diutamakan daripada engkau. Saksikanlah kesabaranku menahan beban yang dipikulkan petani padaku. Akulah sarana yang selalu memberi semua makhluk berkah-berkah yang telah dipercayakan kepadaku oleh Dia Yang merupakan Sumber segala anugerah. Meski dengan adanya kehormatan yang diberikan kepadaku itu serta bukti-bukti kekayaanku yang tak terbilang banyaknya—suatu kekayaan yang memenuhi kebutuhan semua makhluk—namun lihatlah

kerendahan hatiku, saksikanlah bagaimana dengan kepasrahan mutlak aku membiarkan diriku diinjak di bawah kaki manusia. . . .”⁴

Seperti yang disebutkan di atas, kerendahan hati di hadapan sesama manusia muncul dari kerendahan hati di hadapan Tuhan. Dengan kerendahan hati yang sama ini kita mengambil sikap penuh doa saat mengunjungi rumah teman atau tetangga untuk memperdalam pemahaman kita tentang tema tertentu bersama-sama. Selama percakapan, kita sering mengarahkan pikiran kita kepada Tuhan, meminta Dia untuk menerangi pikiran dan hati kita dan semua orang yang hadir. Ada banyak frase dan kalimat dari doa yang bisa kita hafal dengan tujuan ini. Berikut ini hanya sedikit dari itu:

“Terangilah kalbu-kalbu kami, berilah kami mata yang tajam dan telinga yang mendengar.”⁵

“Ya Tuhan! Limpahkanlah kami anugerah-Mu yang tak terbatas, dan biarlah cahaya bimbingan-Mu bersinar.”⁶

“Bukalah pintu pemahaman sejati dan biarlah cahaya keimanan bersinar dengan gemilang.”⁷

“Ya Tuhan! Terangilah mata kami agar kami dapat melihat cahaya-Mu.”⁸

“Pada-Mulah aku berpaling sepenuhnya, memohon sungguh-sungguh kepada-Mu dengan segenap hatiku, pikiranku dan lidahku, agar melindungi daku dari semua yang bertentangan dengan kehendak-Mu dalam siklus persatuan ilahi-Mu ini . . .”⁹

BAGIAN 6

Hati Alejandra penuh dengan kegembiraan setelah kunjungannya di rumah keluarga Sanchez dan percakapannya dengan mereka tentang tema Perjanjian abadi. Dia berpikir, “Kunjungan berikutnya akan menjadi kesempatan yang baik bagi mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang kehidupan Bahá’u’lláh.” Berikut ini adalah presentasi yang akan dia gunakan:

Bahá’u’lláh lahir pada tanggal 12 November 1817 di Teheran, ibu kota Persia. Sejak kecil, Dia sudah memperlihatkan sifat-sifat yang luar biasa, dan perilaku-Nya meyakinkan orang tua-Nya bahwa Dia ditakdirkan menjadi orang besar. Ayah Sang Suci Bahá’u’lláh, seorang menteri terkemuka di istana raja, sangat mengasihi Putranya. Suatu malam dia bermimpi bahwa Bahá’u’lláh berenang di lautan yang tak terbatas, tubuh-Nya bersinar dan menerangi lautan yang luas itu. Di sekitar kepala-Nya bertebaran rambut panjang-Nya yang hitam legam, yang mengambang ke berbagai arah. Amat banyak ikan berkumpul di sekeliling-Nya, setiap ekor ikan bergantung pada sehelai rambut. Meskipun ikannya sangat banyak, tidak sehelai rambut pun yang tercabut dari kepala Bahá’u’lláh. Dia bergerak dengan bebas dan tak terhalangi, dan ikan-ikan itu semua mengikuti-Nya. Ayah Sang Suci Bahá’u’lláh bertanya pada seorang pria yang terkenal akan kearifannya agar menjelaskan mimpinya itu. Ayah Bahá’u’lláh diberi tahu bahwa samudra yang tak terbatas itu adalah dunia ini. Sendirian

dan tanpa bantuan, Bahá'u'lláh akan mencapai kedaulatan atas dunia ini. Banyaknya ikan mewakili kekacauan yang akan ditimbulkan-Nya di antara bangsa-bangsa dunia. Dia akan memperoleh perlindungan yang pasti dari Yang Mahakuasa, dan keributan ini tidak akan membahayakan-Nya.

Ketika Bahá'u'lláh berusia 13 atau 14 tahun, Dia sudah terkenal di istana raja karena kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya. Dia berumur 22 tahun ketika ayah-Nya wafat dan pemerintah menawari-Nya jabatan ayah-Nya. Tetapi Bahá'u'lláh tidak berniat untuk menghabiskan waktu-Nya mengatur urusan-urusan duniawi. Dia meninggalkan istana dan semua kementerian untuk mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh Tuhan bagi-Nya. Dia menggunakan waktu-Nya untuk menolong orang-orang yang tertindas, yang sakit dan yang miskin, dan tidak lama kemudian Dia dikenal sebagai pembela gerakan keadilan.

Ketika berusia 27 tahun, Bahá'u'lláh menerima, melalui seorang pesuruh khusus, beberapa Tulisan Suci Sang Báb, yang mewartakan fajar dari Hari yang baru, Hari ketika seorang Perwujudan Ilahi yang baru akan membawa kepada dunia perdamaian, kesatuan dan keadilan yang telah lama ditunggu-tunggu oleh umat manusia. Bahá'u'lláh langsung mengakui kebenaran Amanat Sang Báb dan menjadi salah satu pengikut-Nya yang bersemangat. Tetapi sayang sekali, para penguasa bangsa Persia, yang dibutakan oleh hawa nafsu mereka sendiri, mulai menindas semua pengikut Sang Báb dengan amat kejam. Meskipun dikenal akan keluhuran-Nya, Bahá'u'lláh pun tidak lepas dari penganiayaan. Delapan tahun setelah Pengumuman Sang Báb, dan dua tahun setelah Sang Báb mati syahid, Bahá'u'lláh dimasukkan ke dalam penjara gelap di bawah tanah, yang disebut Lubang Hitam. Rantai yang diikat di leher-Nya begitu berat sehingga Dia tidak dapat mengangkat kepala-Nya. Di sini, selama empat bulan yang mengerikan, Bahá'u'lláh menjalani penderitaan yang amat berat. Namun, justru di penjara bawah tanah inilah Roh Tuhan mengisi jiwa-Nya dan mewahyukan kepada-Nya bahwa Dialah Yang Dijanjikan dalam semua zaman. Dari penjara yang gelap ini, Matahari Sang Suci Bahá'u'lláh terbit dan menerangi seluruh ciptaan.

Setelah empat bulan dalam Lubang Hitam, Sang Suci Bahá'u'lláh kehilangan semua harta kekayaan-Nya dan Dia beserta keluarga-Nya dasingkan. Dalam musim dingin yang menusuk tulang, mereka melakukan perjalanan melalui pegunungan barat Persia menuju ke Baghdád, yang pada waktu itu merupakan sebuah kota di Kesultanan Utsmaniyah, yang sekarang ini merupakan ibu kota Irak. Tidak ada kata yang dapat melukiskan penderitaan mereka ketika harus berjalan ratusan kilometer di salju dan tanah yang berlapis es, dalam perjalanan mereka ke kota yang sarat takdir itu.

Kemasyhuran Bahá'u'lláh segera menyebar di seluruh Baghdád serta kota-kota lain di wilayah itu, dan semakin banyak orang datang ke pintu sang Tawanan yang dasingkan ini untuk menerima restu-Nya. Tetapi ada beberapa orang yang menjadi iri atas kemasyhuran-Nya. Di antara mereka adalah saudara seapak Bahá'u'lláh sendiri, Mírzá Yahyá, yang dibesarkan di bawah asuhan kasih sayang-Nya. Makar yang dilakukan Mírzá Yahyá menyebabkan perpecahan di antara para pengikut Sang Báb dan menyebabkan kesedihan yang dalam bagi Sang Suci Bahá'u'lláh. Pada suatu malam, tanpa memberi tahu siapa pun, Bahá'u'lláh meninggalkan rumah-Nya dan pergi ke pegunungan Kurdistán. Di sana Dia hidup menyendiri dan menyibukkan diri dengan berdoa dan bermeditasi. Dia tinggal dalam sebuah gua kecil dan hidup dengan makan makanan amat sederhana. Tak seorang pun mengetahui asal-Nya maupun nama-

Nya. Tetapi, lama kelamaan orang-orang di daerah itu mulai membicarakan tentang “Orang Tanpa Nama” ini, seorang Suci yang dikaruniai ilmu oleh Tuhan. Ketika kabar mengenai Sosok Suci ini sampai kepada Putra tertua Bahá’u’lláh, yaitu ‘Abdu’l-Bahá, Ia langsung mengenali tanda-tanda Ayahanda-Nya yang tercinta. Surat-surat pun dikirim melalui seorang utusan khusus yang memohon Bahá’u’lláh untuk kembali ke Baghdád. Bahá’u’lláh menerima permohonan ini, dan mengakhiri masa perpisahan yang menyedihkan yang berlangsung selama dua tahun.

Selama Bahá’u’lláh tidak hadir, keadaan para pengikut Sang Báb merosot dengan pesat. Setelah kembali dari pegunungan, selama tujuh tahun tinggal di Baghdád, Bahá’u’lláh mulai meresapkan semangat baru kepada para pengikut Sang Báb yang tertindas dan bingung. Meskipun Dia belum mengumumkan kedudukan-Nya yang luhur, namun kekuatan dan kebijaksanaan yang berasal dari kata-kata-Nya mulai menarik kesetiaan dari semakin banyak pengikut Sang Báb dan mengundang kekaguman orang-orang dari segala lapisan masyarakat. Tetapi para ulama yang fanatik itu tidak tahan melihat betapa besarnya pengaruh Sang Suci Bahá’u’lláh terhadap begitu banyak orang. Mereka terus mengeluh dan mengadu kepada para penguasa hingga pemerintah Persia bersama dengan pejabat-pejabat Kesultanan Utsmaniyah bergandengan tangan untuk memindahkan Bahá’u’lláh lebih jauh lagi dari tanah air-Nya, yaitu ke kota Konstantinopel.

Bulan April 1863 menjadi bulan yang sangat menyedihkan bagi penduduk Baghdád. Orang yang mereka cintai akan pergi meninggalkan kota mereka ke tempat yang tidak mereka ketahui. Beberapa hari sebelum keberangkatan-Nya, Bahá’u’lláh pindah ke sebuah taman di pinggir kota; di sana Dia mendirikan tenda dan selama 12 hari menerima aliran tamu yang berdatangan untuk mengucapkan selamat jalan. Para pengikut Sang Báb datang ke taman itu dengan hati yang sedih; beberapa orang ini akan menemani Bahá’u’lláh pada tahap selanjutnya dari pengasingan-Nya, tetapi banyak yang terpaksa harus ditinggal dan kehilangan kesempatan untuk berdekatan dengan-Nya. Tetapi Tuhan tidak menghendaki bahwa peristiwa ini berlangsung dalam kesedihan. Pintu rahmat-Nya yang tak terbatas terbuka lebar, dan Bahá’u’lláh menyatakan kepada mereka yang hadir di sekeliling-Nya bahwa Dialah Orang yang diramalkan oleh Sang Báb—Dia Yang Akan Tuhan wujudkan. Kesedihan berubah menjadi kegembiraan yang tak terbatas; hati menjadi lega dan jiwa dinyalakan dengan api cinta-Nya. Periode dua belas hari ini di bulan April dirayakan di seluruh dunia sebagai Hari Raya Ridwan, peringatan pengumuman Sang Suci Bahá’u’lláh tentang Misi-Nya yang universal itu.

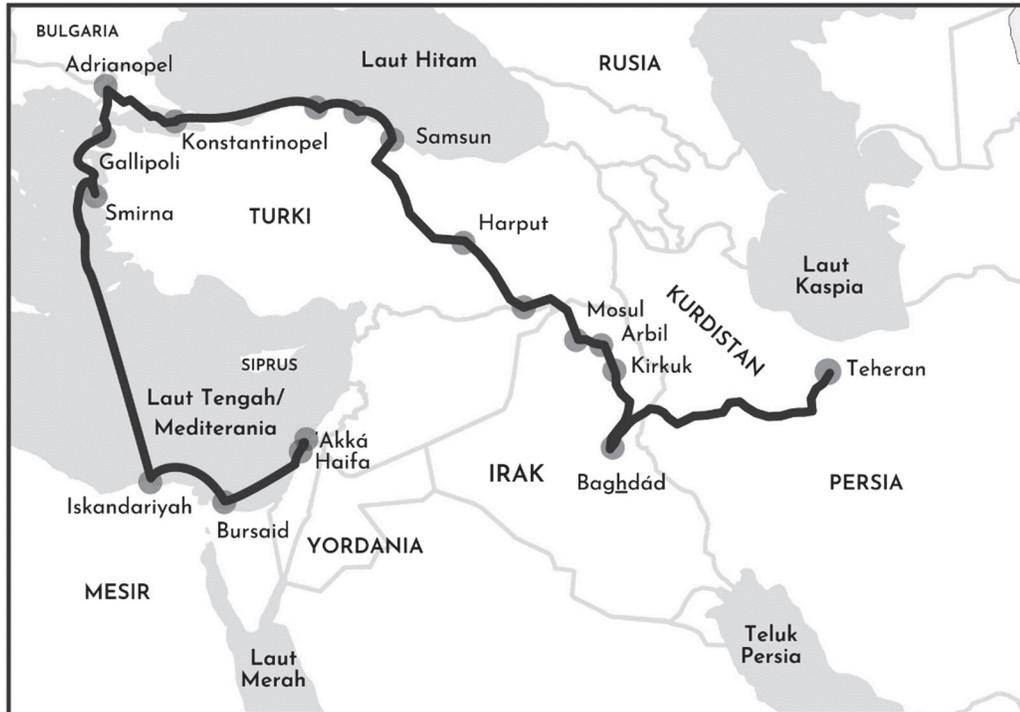
Pada waktu itu, Konstantinopel merupakan pusat Kesultanan Utsmaniyah. Di sini pun, hanya dalam waktu empat bulan, Sang Suci Bahá’u’lláh dengan kebijaksanaan-Nya yang besar dan kepribadian-Nya yang memesona mulai menarik hati semakin banyak orang. “Dia tidak boleh lagi tinggal di Konstantinopel,” gumam para ulama fanatik yang meyakinkan para penguasa untuk mengasingkan-Nya ke kota Adrianopel. Di Adrianopel, tempat di mana Dia tinggal selama empat setengah tahun, Bahá’u’lláh menulis Loh-loh kepada para raja dan penguasa dunia, menyerukan kepada mereka untuk meninggalkan penindasan dan mengabdikan diri untuk kesejahteraan rakyat mereka. Para musuh-Nya lalu merencanakan hukuman yang sangat kejam. Dia beserta keluarga-Nya akan diasingkan ke ‘Akká, yang pada waktu itu merupakan wilayah buangan yang terburuk di seluruh kesultanan Utsmaniyah. “Dalam kondisi buruk di kota penjara itu, sudah pasti Bahá’u’lláh akan tewas”, demikian pikir orang-orang

bodoh itu yang membayangkan bahwa mereka mampu menghalangi apa yang sudah dimulai oleh Tuhan Sendiri.

Tak terhitung banyaknya kesengsaraan yang diderita Bahá'u'lláh di 'Akká. Dia tidak diberi sarana kenyamanan dan siang malam dikelilingi oleh musuh-musuh. Tetapi kondisi pemenjaraan berangsur-angsur berubah. Penduduk kota 'Akká dan pemerintahnya menjadi yakin bahwa kelompok orang-orang Bahá'í yang diasingkan ke kota mereka itu tidak bersalah. Sekali lagi, orang-orang tertarik dengan kebijaksanaan dan cinta-kasih yang dimiliki Sosok yang luar biasa ini, meski pun kebanyakan dari mereka tidak memahami kedudukan-Nya yang luhur. Setelah kira-kira sembilan tahun, pintu kota penjara dibuka untuk Sang Suci Bahá'u'lláh dan para pengikut-Nya. Putranya yang terkasih 'Abdu'l-Bahá mengamankan tempat yang bermartabat bagi Ayahnya untuk tinggal di luar tembok kota, dan pada akhirnya 'Abdu'l-Bahá menyewa rumah di pedesaan di mana Bahá'u'lláh menghabiskan tiga belas tahun sisa hidup-Nya dalam kedamaian dan ketenangan. Rumah ini yang sekarang kita kenal sebagai Rumah Bahjí, dan di sanalah, Bahá'u'lláh wafat pada bulan Mei tahun 1892 di puncak keagungan dan kejayaan-Nya.

Bahá'u'lláh menegakkan panji perdamaian dan persaudaraan universal, serta mengungkapkan Firman Tuhan. Meskipun musuh-musuh-Nya menggabungkan kekuatan mereka untuk melawan-Nya, Dia mencapai kemenangan atas mereka sebagaimana dijanjikan Tuhan kepada-Nya ketika dirantai dalam penjara di Teheran. Selama masa hidup-Nya, Amanat-Nya menghidupkan hati ribuan orang. Dan sekarang, Ajaran-Nya terus menyebar di seluruh dunia. Tak ada yang dapat menghalangi-Nya untuk mencapai tujuan-Nya yang utama, yaitu mempersatukan umat manusia dalam satu Tujuan yang universal, dalam satu Kepercayaan bersama.

Kisah kehidupan Bahá'u'lláh di atas relatif panjang. Sebelum melanjutkan dengan latihan di bawah ini, harap membaca lagi cerita itu, alinea demi alinea, dalam kelompok Anda; kemudian saling mengajukan pertanyaan hingga isinya dapat dipahami dengan baik dan dapat diceritakannya dengan mudah. Peta berikut akan membantu Anda mengingat jalur pengasingan Bahá'u'lláh dan mengingat peristiwa yang terjadi di sepanjang jalan.



1. Anda mungkin merasa terbantu untuk menuliskan di tempat yang disediakan, berdasarkan kisah di atas, urutan peristiwa besar yang berkaitan dengan kehidupan Bahá'u'lláh.

2. Dalam diskusi mengenai tema kehidupan Bahá'u'lláh, ada sejumlah konsep yang perlu digaribawahi, selain urutan kejadiannya. Yang paling penting adalah refleksi atas penderitaan yang Dia alami karena cinta-Nya kepada umat manusia, serta pada kemenangan luar biasa yang dicapai oleh Agama-Nya dalam menghadapi pertentangan. Biarlah kata-kata ini terukir di pikiran dan hati kita:

“Keindahan Purba telah memperkenankan diri-Nya diikat dengan rantai agar umat manusia dapat terlepas dari belenggunya, dan telah merelakan diri-Nya dijadikan tawanan dalam Benteng yang maha kuat ini agar seluruh dunia dapat mencapai kebebasan sejati. Ia telah meminum habis cawan kesedihan sampai tetes terakhir agar semua bangsa di dunia dapat mencapai kebahagiaan abadi dan dipenuhi dengan kegembiraan. Ini adalah kemurahan Tuhanmu, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Pemurah. Kami telah rela dihina, wahai orang-orang yang beriman pada Keesaan Tuhan, agar engkau dapat dimuliakan, dan Kami telah menderita berbagai kesengsaraan agar engkau dapat hidup makmur dan sejahtera. Ia Yang telah datang untuk memperbarui seluruh dunia—lihatlah, bagaimana mereka yang mengangkat sekutu bagi Tuhan telah memaksa Dia untuk berdiam di kota yang paling buruk dan terpencil!”¹⁰

3. Ketika kita berbicara tentang penderitaan Bahá'u'lláh, kita harus berhati-hati untuk tidak menampilkan Dia sebagai korban musuh-musuh-Nya yang tak berdaya. Dia rela diikat dengan rantai demi membebaskan umat manusia. Kisah hidup-Nya, meski pun dipenuhi dengan kisah-kisah penderitaan yang luar biasa, pada intinya adalah kisah kemenangan. Dengan bantuan tutor kelompok, dapatkah Anda menyiapkan ceramah singkat tentang penderitaan dan kemenangan Bahá'u'lláh berdasarkan pengetahuan Anda saat ini tentang kehidupan-Nya? Pertanyaan di bawah ini mungkin bisa membantu Anda.

- a. Mengapa Bahá'u'lláh berkenan diikat dengan rantai? _____

- b. Mengapa Bahá'u'lláh rela dijadikan tawanan? _____

- c. Mengapa Bahá'u'lláh minum dari cawan kesedihan? _____

- d. Mengapa Bahá'u'lláh rela dihina? _____

- e. Mengapa Bahá'u'lláh menderita begitu banyak kesengsaraan? _____

- f. Apakah Bahá'u'lláh rela menderita karena Dia tidak berdaya melawannya? _____

- g. Jika Bahá'u'lláh bukan Orang yang tak berdaya di hadapan musuh-musuh-Nya, lalu mengapa Dia rela menderita? _____

BAGIAN 7

Kunjungan kedua Alejandra ke rumah Sanchez sama menyenangkan dengan kunjungan yang pertama. Bapak dan Ibu Sanchez sudah sedikit kenal dengan kisah kehidupan Bahá'u'lláh, tetapi mereka senang belajar lebih banyak dari presentasi Alejandra dan mereka jelas tersentuh oleh kisah penderitaan-Nya. “Tampaknya,” kata Ibu Sanchez pada suatu saat, “bahwa Perwujudan Tuhan selalu menderita di tangan mereka yang haus akan kepemimpinan dan kekuasaan duniawi.” Alejandra memutuskan bahwa saat ini tepat untuk membagikan kepada mereka kutipan yang telah dihafalnya—yang juga Anda ketahui dari pembelajaran Anda di bagian sebelumnya—di mana Bahá'u'lláh berbicara tentang penderitaan yang Dia tanggung demi umat manusia, agar kita dapat dibebaskan dari penindasan dan mencapai kebahagiaan abadi. Ketiga sahabat itu merasa bersemangat dengan diskusi hari itu.

Ketika merenungkan kunjungan berikutnya, Alejandra dengan cepat menyimpulkan bahwa kedudukan ‘Abdu'l-Bahá secara alami menjadi tema diskusi. Ini adalah poin-poin yang akan dia pastikan dibahas:

Putra tertua Bahá'u'lláh, ‘Abdu'l-Bahá adalah sosok paling unik dalam sejarah manusia, dan kita tidak dapat menemukan sosok seperti Dia dalam agama sebelumnya. Dia mengenali kedudukan ilahi Ayah-Nya saat masih kecil dan bersama-sama ikut serta dalam pengasingan dan penderitaan-Nya. Setelah kematian-Nya, Bahá'u'lláh meninggalkan masyarakat Bahá'í dalam perawatan dan perlindungan ‘Abdu'l-Bahá. Kita tidak pernah bisa sepenuhnya menghargai betapa besarnya karunia yang diberikan Bahá'u'lláh kepada umat manusia, tidak hanya memberikan kepada kita Wahyu-Nya yang paling agung tetapi juga Putra-Nya, yang melalui pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya, Dia berkata, dunia akan dibimbing dan diterangi.

Ketika kita mempelajari kehidupan dan ucapan ‘Abdu'l-Bahá, kita memperoleh wawasan tentang kedudukan unik yang Dia tempati dalam Kurun Zaman ini. Ada tiga aspek dari kedudukan ini yang penting untuk diingat.

Pertama, ‘Abdu’l-Bahá adalah Pusat Perjanjian Bahá’u’lláh. Bahá’u’lláh membuat perjanjian dengan para pengikut-Nya meminta mereka untuk mengarahkan hati mereka ke pusat itu dan sepenuhnya setia padanya. Dalam Surat Wasiat-Nya, ‘Abdu’l-Bahá menamai Shoghi Effendi, Sang Wali Agama, untuk menjadi pusat di mana semua orang harus berpaling setelah kematian-Nya. Hari ini, pusat ini adalah Balai Keadilan Sedunia, yang telah didirikan sesuai dengan perintah eksplisit Bahá’u’lláh dan instruksi jelas yang diberikan oleh ‘Abdu’l-Bahá dan Sang Wali. Kekuatan Perjanjian menyatukan komunitas Bahá’í dan melindunginya dari perpecahan dan disintegrasi.

Kedua, ‘Abdu’l-Bahá adalah Penafsir dari kata-kata Bahá’u’lláh yang tak dapat salah. Begitu luasnya Wahyu Bahá’u’lláh, begitu mendalam makna yang diabadikan dalam ucapan-ucapan-Nya, sehingga Dia menganggap perlu untuk meninggalkan seorang penafsir, Seseorang yang diilhami oleh Diri-Nya Sendiri. Jadi, untuk generasi-generasi yang akan datang, umat manusia akan dapat memahami ajaran Bahá’u’lláh dengan mempelajari penafsiran ‘Abdu’l-Bahá dalam banyak Loh-Nya dan dalam salinan ceramah-Nya yang autentik. Sang Wali adalah Penafsir ajaran Bahá’u’lláh setelah ‘Abdu’l-Bahá; tugas penafsiran berakhir padanya, dan setelah itu tidak ada yang memiliki wewenang untuk menafsirkan kata-kata Bahá’u’lláh selama sisa Kurun Zaman-Nya.

Di masa lalu, setiap agama telah mengalami perpecahan atas penafsiran yang berbeda dari ayat-ayat Kitab Suci. Tetapi dalam Kurun Zaman ini, ketika ada ketidakpastian tentang arti dari pernyataan Bahá’u’lláh, semua orang beralih ke penafsiran ‘Abdu’l-Bahá dan Sang Wali. Jika tetap ada ketidakpastian, seseorang dapat beralih ke Balai Keadilan Sedunia untuk mendapatkan klarifikasi. Karena itu, tidak ada tempat lagi bagi konflik tentang arti dari ajaran-ajaran, sehingga persatuan Agama terlindungi.

Ketiga, ‘Abdu’l-Bahá adalah Suri Teladan sempurna dari ajaran Ayah-Nya. Meski pun kita tidak pernah dapat berharap mencapai tingkat kesempurnaan seperti-Nya, kita harus selalu melihat Dia di depan mata kita dan berusaha untuk mengikuti teladan-Nya. Saat kita membaca di Tulisan-Tulisan tentang cinta, kita dapat beralih ke ‘Abdu’l-Bahá dan kita akan melihat hakikat sebenarnya dari cinta dan kebaikan. Ketika kita membaca tentang kemurnian, keadilan, ketulusan, kegembiraan dan kemurahan hati, kita dapat mengarah kepada-Nya dan memikirkan hidup-Nya, dan kita akan melihat bagaimana Dia mewujudkan sifat-sifat ini dengan sangat sempurna.

Tanda kehidupan ‘Abdu’l-Bahá, tentu saja, adalah pengabdian-Nya. Nama ‘Abdu’l-Bahá memiliki arti “hamba Bahá”, dan ini merupakan gelar yang paling disukai-Nya dibanding semua gelar lain yang diberikan kepada-Nya. Kata-kata ‘Abdu’l-Bahá berikut adalah ekspresi dari hasrat-Nya yang kuat untuk mengabdikan:

“Namaku ‘Abdu’l-Bahá. Sifatku ‘Abdu’l-Bahá. Realitasku ‘Abdu’l-Bahá. Pujianku ‘Abdu’l-Bahá. Penghambaan kepada Sang Kesempurnaan Yang Diberkati mahkotaku yang mulia dan cemerlang, dan pengabdian kepada seluruh umat manusia agamaku yang abadi . . . Tak ada nama, tak ada gelar, tak ada sebutan, tak ada pujian yang ku miliki, atau pun akan pernah ku miliki, kecuali ‘Abdu’l-Bahá. Inilah keinginanku yang terdalam. Inilah hasratku yang terbesar. Inilah kehidupan abadiku. Inilah kemuliaanku yang kekal.”¹¹

Jelas apa yang direncanakan Alejandra untuk dibagikan dengan keluarga Sanchez pada kunjungan berikutnya hanya sebatas pengenalan dengan sosok yang paling unik; apresiasi mereka terhadap kedudukan yang ditempati oleh ‘Abdu’l-Bahá dalam Kurun Zaman ini akan terus tumbuh di tahun-tahun mendatang. Dalam kehidupan Anda sendiri, saat berjalan di jalan pengabdian, Anda akan memiliki banyak kesempatan untuk mengingat teladan-Nya dan merenungkan kata-kata-Nya. Di unit sebelumnya, Anda sudah membiasakan diri dengan beberapa ucapan-Nya dan didorong untuk belajar mengungkapkan, dengan cara yang dilakukan ‘Abdu’l-Bahá, gagasan-gagasan yang ditetapkan dalam Loh-loh dan ceramah umum-Nya. Sekarang, untuk memperkuat pemahaman Anda saat ini tentang kedudukan-Nya, Anda harus bermusyawarah dengan anggota lain dari kelompok Anda tentang poin-poin utama yang disebutkan di atas dan berlatih mengucapkannya dengan baik. Refleksi tentang petikan yang dikutip akan menginspirasi Anda dalam upaya Anda untuk maju di jalan pengabdian.

BAGIAN 8

Sebuah pertanyaan yang ada di benak Alejandra sejak memulai kunjungannya dengan Bapak dan Ibu Sanchez adalah tema diskusi apa yang paling membantu mereka menjadi protagonis yang kuat dan aktif dari proses pembangunan komunitas di lingkungan. Di satu sisi, ada tema-tema seperti doa, keabadian roh, dan ketabahan dalam cinta Tuhan yang ingin dia diskusikan dengan mereka, karena landasan kehidupan rohani mereka harus terus diperkuat. Di sisi lain, penting bagi mereka untuk mendapatkan visi tentang jenis masyarakat yang secara bertahap dikembangkan dan mengetahui bahwa mereka dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk mewujudkannya. Selama percakapannya dengan Bapak dan Ibu Sanchez tentang kedudukan ‘Abdu’l-Bahá, Alejandra secara bertahap mulai menyadari tema apa yang diperlukan untuk kunjungan berikutnya. “Mereka memiliki kejelasan yang luar biasa tentang tujuan Agama untuk mempersatukan umat manusia,” pikirnya. “Jadi, tema yang mungkin harus kita eksplorasi sekarang adalah bagaimana membangun dan memelihara masyarakat yang bersatu.”

Alejandra memulai kunjungan keempatnya dengan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang saat ini dilakukan oleh kelompok kecil teman-teman di lingkungannya. “Seiring bertambahnya jumlah kita,” dia menjelaskan, “tanggung jawab paling menantang yang harus kita pikul adalah menjadi semakin bersatu dalam kata-kata kita, dalam pikiran kita, dan dalam tindakan kita. Jika setuju, maka, hari ini kita bisa membahas tema persatuan bersama.”

“Saya bisa melihat betapa pentingnya persatuan bagi perkembangan komunitas kita,” jawab Ibu Sanchez.

“Dan bagaimana pun juga, amanat Bahá’u’lláh tentang persatuanlah yang pertama kali menarik hati kita pada ajaran-Nya,” kata Bapak Sanchez.

“Saya telah memilih beberapa gagasan dan menemukan kutipan untuk masing-masing gagasan,” kata Alejandra. “Jika Anda tidak keberatan, kita bisa membahasnya satu per satu dan mendiskusikannya.”

Di bawah ini adalah daftar gagasan Alejandra:

- Agar masyarakat kita benar-benar bersatu, kita semua harus menghindari perselisihan dan pertentangan. Bahá'u'lláh bersabda:

“Tiada sesuatu pun pada Hari ini yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar terhadap Agama ini daripada perselisihan dan percekocokan, pertentangan, kerenggangan dan apati di antara orang-orang kecintaan Tuhan. Jauhkanlah dirimu dari semua itu melalui kekuatan Tuhan serta bantuan-Nya yang maha kuasa, dan berupayalah untuk mempersatukan kalbu manusia, dengan Nama-Nya, Sang Pemersatu, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Arif.”¹²

- Kita harus memiliki cinta bagi semua orang di masyarakat, cinta yang merupakan cerminan dari cinta kita kepada Tuhan. ‘Abdu’l-Bahá berkata:

“Bersatulah sepenuhnya. Jangan pernah marah satu sama lain.... Cintai makhluk-makhluk itu demi Tuhan dan bukan untuk diri mereka sendiri. Engkau tidak akan pernah menjadi marah atau tidak sabar jika engkau mencintai mereka demi Tuhan. Umat manusia tidaklah sempurna. Setiap orang memiliki kekurangan dan engkau selalu akan merasa sedih jika pandanganmu diarahkan pada manusia sendiri. Tetapi jika pandanganmu diarahkan pada Tuhan, engkau akan mencintai mereka dan memperlakukan mereka dengan baik, karena dunia Tuhan adalah dunia kesempurnaan dan kerahiman yang sempurna.”¹³

- Dengan semua cinta yang kita rasakan untuk satu sama lain, jika ketegangan muncul di antara kita, kita harus segera mengingat nasihat ‘Abdu’l-Bahá ini:

“Saya meminta pada Anda semua agar masing-masing memusatkan semua pikiran dan hati pada cinta dan persatuan. Jika muncul pikiran ingin berperang, lawanlah pikiran itu dengan pikiran yang lebih kuat tentang perdamaian. Pikiran kebencian harus dihancurkan oleh pikiran yang lebih kuat tentang cinta. Pikiran ingin berperang menyebabkan hancurnya keselarasan, kemakmuran, ketenteraman, dan kepuasan.

“Pikiran tentang cinta membina persaudaraan, perdamaian, persahabatan, dan kebahagiaan.”¹⁴

- Dan jika setelah melakukan segala upaya untuk mengendalikannya, kita masih melihat hasrat kita menguasai kita dan menemukan diri kita berkonflik dengan orang lain, kita harus mengingatkan diri kita sendiri tentang kata-kata Bahá'u'lláh berikut ini:

“Jika timbul perselisihan di antaramu, pandanglah Aku berdiri di hadapanmu, dan lupakanlah kesalahan-kesalahan satu sama lain demi Nama-Ku serta sebagai tanda cintamu pada agama-Ku yang nyata dan cemerlang ini.”¹⁵

- Disiplin rohani untuk melupakan kesalahan-kesalahan orang lain, memusatkan perhatian pada sifat mereka yang terpuji dan sama sekali tidak bergunjing merupakan langkah yang paling efektif untuk melawan perpecahan. Mengatasi kecenderungan untuk bergunjing lebih mudah jika kita saling mencintai. Kita harus ingat bahwa kita cenderung tidak melihat kesalahan orang yang kita cintai dan tidak mengalami kesulitan untuk memandang mereka tanpa melihat dosa mereka. ‘Abdu’l-Bahá berkata:

“Mata yang tak sempurna melihat ketidaksempurnaan. Mata yang menutupi kesalahan memandang kepada Sang Pencipta jiwa-jiwa. Dia menciptakan mereka, mendidik dan memelihara mereka, menganugerahi mereka dengan kapasitas dan kehidupan, penglihatan dan pendengaran; oleh karena itu, mereka adalah tanda-tanda keagungan-Nya. Engkau harus mencintai dan berbaik hati kepada semua orang, merawat yang miskin, melindungi yang lemah, menyembuhkan yang sakit, mengajar dan mendidik yang bodoh.”¹⁶

Bahá'u'lláh menasihati kita:

“Wahai Kawan Takhtaku! Janganlah mendengar keburukan dan janganlah melihat keburukan, janganlah merendahkan diri, jangan pula mengeluh dan meratap. Janganlah mengatakan keburukan agar engkau tak mendengar keburukan dikatakan kepadamu, dan janganlah memperbesar kesalahan orang lain agar kesalahanmu sendiri tak terlihat besar; dan janganlah menginginkan kehinaan bagi siapa pun, agar kehinaanmu sendiri tak tersingkap. Maka hiduplah selama hari-hari kehidupanmu, yang berlangsung kurang dari sesaat yang cepat berlalu, dengan akalmu yang bersih, dengan hatimu yang tak bernoda, dengan pikiran-pikiranmu yang murni, dan dengan watakmu yang tersucikan, sehingga dengan bebas dan puas engkau dapat meninggalkan jasad yang fana ini dan kembali ke firdaus yang gaib serta berdiam di kerajaan yang baka untuk selama-lamanya.”¹⁷

Dan Dia memberitahu kita:

“Wahai Para Emigran! Lidah telah Kurancang untuk menyebut nama-Ku, janganlah dikotori dengan bergunjing. Jika api hawa nafsu menguasai diri kalian, ingatlah pada kesalahan-kesalahan kalian sendiri dan bukan pada kesalahan makhluk-makhluk-Ku, karena setiap orang lebih mengenal dirinya sendiri daripada orang lain.”¹⁸

- Persatuan bukanlah tidak adanya perselisihan dan pertikaian saja, dan cinta tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata saja. Kita hanya dapat mengeklaim bahwa persatuan sejati ada di antara kita jika cinta kita terhadap satu sama lain diterjemahkan ke dalam pengabdian kepada masyarakat dan jika kegiatan-kegiatan kita diatur oleh semangat kerja sama dan gotong royong. ‘Abdu’l-Bahá memanggil kita untuk:

“Janganlah beristirahat, bahkan untuk sejenak, dan janganlah mencari kenyamanan, bahkan untuk sesaat; lebih baik bekerja dengan hati dan jiwa sehingga engkau dapat mengabdikan dengan penuh kesetiaan kepada satu di antara para sahabat dan membawa kebahagiaan dan kegembiraan hanya untuk satu hati yang bercahaya. Inilah anugerah yang sejati, dan dengan inilah muka ‘Abdu’l-Bahá bersinar. Jadilah kawan-Ku dan bergabung di dalamnya.”¹⁹

Dan Dia menyatakan:

“Kebutuhan tertinggi umat manusia adalah kerja sama dan hubungan timbal balik. Semakin kuat ikatan persahabatan dan solidaritas di antara manusia, semakin besar kekuatan konstruktif dan pencapaian di semua bidang aktivitas manusia.”²⁰

- Kunci terpenting bagi tindakan komunitas yang sukses adalah musyawarah yang jujur dan penuh kasih tentang segala hal. Melalui musyawarah, berbagai cara pandang dari masing-masing kita mengenai suatu masalah menjadi berpadu, dan kita menemukan arah yang harus dijalani dalam tindakan kolektif kita. Melalui musyawarah, kita mencapai kesatuan dalam pemikiran, dan dengan pemikiran dan pandangan yang bersatu, kita dapat membuat rencana yang efektif untuk kemajuan komunitas kita. ‘Abdu’l-Bahá berkata tentang orang-orang yang bermusyawarah:

“Sifat-sifat utama yang diperlukan bagi mereka yang bermusyawarah bersama adalah niat yang murni, jiwa yang bersinar, terlepas dari segala sesuatu kecuali Tuhan, tertarik kepada Keharuman-keharuman Ilahi, kerendahan hati di antara kekasih-kekasih-Nya, kesabaran dan ketabahan di dalam kesulitan, dan pengabdian kepada Ambang Pintu Ilahi yang luhur. Apabila mereka dibantu dengan rahmat-Nya untuk mendapatkan sifat-sifat ini, maka kemenangan dari Kerajaan Bahá yang gaib akan dicurahkan kepada mereka.”²¹

- Kesatuan dalam pikiran tidak dapat tercapai jika tidak diterjemahkan ke dalam kesatuan dalam tindakan. Bertindak dalam persatuan bukan berarti kita semua melakukan hal yang sama. Sebaliknya, dalam tindakan yang bersatu, beragam bakat dari anggota komunitas digunakan secara maksimal. Kekuatan kita berlipat ganda, dan bahkan saat jumlah kita masih sedikit, kita dapat mencapai apa yang tak dapat dicapai oleh kebanyakan organisasi-organisasi di dunia yang besar dan kuat. ‘Abdu’l-Bahá berkata:

“Kapan pun jiwa-jiwa suci, dengan menarik kekuatan surga, bangkit dengan sifat-sifat ilahi seperti itu, dan berbaris dengan serempak, baris demi baris, setiap jiwa itu akan menjadi bagaikan seribu jiwa, dan gelombang ombak samudra yang besar itu akan menjadi sama seperti batalion Bala Tentara Ilahi.”²²

Setelah Anda selesai membaca dengan cermat tulisan di atas dan mendiskusikan isinya poin demi poin dengan peserta dalam kelompok, Anda dapat saling membantu berlatih cara menyampaikan tema ini seperti yang telah dilakukan dengan tiga latihan sebelumnya. Latihan-latihan di bawah ini dapat membantu usaha Anda.

1. Lengkapilah kalimat-kalimat berikut:
 - a. Tiada sesuatu pun pada Hari ini yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar terhadap Agama ini daripada _____ dan percekocokan, pertentangan, kerenggangan dan apati di antara orang-orang kecintaan Tuhan.
 - b. Tiada sesuatu pun pada Hari ini yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar terhadap Agama ini daripada perselisihan dan _____, pertentangan, kerenggangan dan apati di antara orang-orang kecintaan Tuhan.
 - c. _____ sesuatu pun pada Hari ini yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar terhadap Agama ini daripada perselisihan dan _____

percekcokan, pertentangan, kerenggangan dan apati di antara orang-orang kecintaan Tuhan.

- d. Tiada sesuatu pun pada Hari ini yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar terhadap Agama ini daripada perselisihan dan percekcokan, pertentangan, kerenggangan dan _____ di antara orang-orang kecintaan Tuhan.
- e. Tiada sesuatu pun pada Hari ini yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar terhadap Agama ini daripada perselisihan dan percekcokan, _____, kerenggangan dan apati di antara orang-orang kecintaan Tuhan.
- f. Tiada sesuatu pun pada Hari ini yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar terhadap Agama ini daripada perselisihan dan percekcokan, pertentangan, _____ dan apati di antara orang-orang kecintaan Tuhan.
- g. Tiada sesuatu pun pada Hari ini yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar terhadap _____ ini daripada perselisihan dan percekcokan, pertentangan, kerenggangan dan apati di antara orang-orang kecintaan Tuhan.

2. Dalam kutipan kedua, ‘Abdu’l-Bahá memberi tahu kita:

- a. Kita harus hidup _____ sepenuhnya.
- b. Kita jangan pernah _____ .
- c. Kita harus mencintai semua orang demi _____ dan bukan untuk diri mereka sendiri.
- d. Kita tidak akan pernah menjadi _____ atau _____ jika kita mencintai orang demi _____ .
- e. Umat manusia tidaklah _____ .
- f. Kita selalu akan merasa _____ jika pandangan kita diarahkan pada _____ .
- g. Tetapi jika pandangan kita diarahkan pada _____, kita akan _____ orang dan _____ mereka _____ .

3. Dalam kutipan ketiga, ‘Abdu’l-Bahá memberi tahu kita:

- a. Kita masing-masing harus memusatkan semua pikiran dan hati pada _____ dan _____ .
- b. Jika muncul pikiran ingin berperang, kita harus lawan pikiran itu dengan _____ .
- c. Pikiran kebencian harus dihancurkan oleh _____ .
- d. Pikiran ingin berperang menyebabkan hancurnya _____ , _____ , _____ , dan _____ .
- e. Pikiran tentang cinta membina _____ , _____ , _____ , dan _____ .
4. Apa yang harus dilakukan ketika timbul perselisihan antara Anda sendiri dan orang lain di masyarakat? _____

5. Jelaskan disiplin rohani yang dapat membantu Anda menyumbang pada persatuan dalam komunitas Anda: _____

6. Manakah dari berikut ini yang dapat menyumbang pada persatuan?
 _____ Melihat kekurangan orang lain
 _____ Tidak melihat kesalahan orang lain
 _____ Berkomentar kepada teman mengenai kekurangan orang lain
 _____ Melebih-lebihkan atau mengubah suatu cerita agar orang lain terlihat jelek
 _____ Memikirkan kesalahan orang lain
7. Mengapa kita mengkritik beberapa orang ketika mereka melakukan kesalahan, sementara kita tidak mengkritik yang lainnya ketika mereka melakukan kesalahan yang sama? _____

8. Apakah mungkin ada kesatuan dalam situasi di mana orang-orang saling bergunjing tentang satu sama lain? Mengapa tidak? _____

9. Berbohong tentang seseorang jelas salah. Tetapi bolehkah kita mengemukakan komentar kritis tentang seseorang kepada orang lain, mengenai sesuatu yang benar-benar dia lakukan? _____

10. Apa perbedaan antara bergosip, bergunjing, dan mengkritik orang lain? _____

11. Apa dampak dari gosip, gunjing, dan kritik yang terus-menerus terhadap masyarakat? _____

12. Bagaimana kita dapat menghilangkan kebiasaan ini dari kehidupan kita? _____

13. Apa yang akan terjadi jika kita hanya berbicara tentang orang-orang seolah-olah mereka hadir? _____

14. Jika kita bergunjing di depan anak-anak, apa dampaknya bagi mereka? _____

15. Kecenderungan untuk bergosip dan ikut bergunjing berasal dari mana? _____

16. Bahá'u'lláh menasihati kita: “Jika api hawa nafsu menguasai diri kalian,
 _____ dan bukan _____
 _____, karena setiap orang lebih mengenal _____
 _____ daripada _____.”
17. Cinta tidak diungkapkan dengan kata-kata saja. Apa lagi yang diperlukan? _____

18. Sehubungan dengan persatuan dan cinta-kasih, ‘Abdu’l-Bahá meminta kita:
 “Janganlah _____, bahkan untuk sejenak, dan janganlah
 _____, bahkan untuk sesaat; lebih baik
 _____ dengan _____ sehingga engkau dapat
 _____ kepada satu di
 antara para sahabat dan _____
 _____ hanya untuk satu hati yang bercahaya.”
19. Dan Dia menyatakan lebih lanjut: “Kebutuhan tertinggi umat manusia adalah
 _____ dan _____.
 Semakin kuat ikatan _____ dan _____ di
 antara manusia, semakin besar kekuatan _____ dan
 _____ di semua bidang aktivitas manusia.”
20. Apakah yang merupakan kunci terpenting bagi berhasilnya tindakan masyarakat? _____

21. ‘Abdu’l-Bahá berkata tentang orang-orang yang bermusyawarah: “Sifat-sifat utama
 yang diperlukan bagi mereka yang bermusyawarah bersama adalah
 _____, _____,

_____,
_____,
_____ di antara kekasih-kekasih-Nya,
_____ di dalam kesulitan, dan
_____ kepada Ambang Pintu Ilahi yang luhur. Apabila mereka
dibantu dengan rahmat-Nya untuk mendapatkan sifat-sifat ini, maka
_____ dari Kerajaan Bahá yang gaib akan _____
_____.”

22. Mengenai kekuatan bekerja dalam persatuan, ‘Abdu’l-Bahá memberi tahu kita: “Kapan pun jiwa-jiwa suci, dengan menarik _____, bangkit dengan _____ seperti itu, dan berbaris _____, baris demi baris, _____ jiwa itu akan menjadi bagaikan _____, dan gelombang ombak samudra yang besar itu akan menjadi sama seperti _____.”

BAGIAN 9

Selama kunjungan keempatnya dengan Bapak dan Ibu Sanchez, Alejandra senang mendapat kesempatan bertemu dengan Beatrice, cucu mereka yang tinggal bersama mereka sambil bersekolah di sekolah menengah terdekat. Beatrice sangat penasaran dengan tema persatuan dan dengan antusias berpartisipasi dalam diskusi. Saat percakapan hampir berakhir, Ibu Sanchez membawakan kopi dan kue untuk semua orang. Hal ini memberi Alejandra kesempatan untuk mengenal Beatrice lebih lanjut, dan dia merencanakan untuk bertemu dengannya keesokan hari untuk membicarakan tentang upaya pembangunan komunitas di lingkungan. “Dia mungkin tertarik mempelajari rangkaian utama kursus,” pikir Alejandra dalam hati. “Saya bisa membantunya mempelajari beberapa buku pertama dengan kecepatan yang stabil. Lalu dia mungkin ingin memulai kelas anak-anak atau membantu saya dengan pembentukan kelompok remaja di lingkungan. Dengan ini, dia secara bertahap dapat mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk grup tersebut sambil melanjutkan hingga Buku 5, yang akan mempersiapkannya untuk mengabdikan sebagai animator.” Alejandra telah menghadiri beberapa pertemuan untuk muda-mudi yang berfokus pada topik-topik diskusi tertentu, dan telah menyebabkan banyak orang berpartisipasi dalam proses institut. Dia memutuskan untuk mengikuti rangkaian gagasan yang sama dalam percakapannya dengan Beatrice keesokan harinya. Beginilah percakapan dimulai:

Kita semua ingin melihat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Kita menantikan masa depan ketika perdamaian universal telah didirikan dan keluarga umat manusia dapat hidup dalam keselarasan. Masa depan seperti itu bukan hanya sebuah mimpi dan dapat dibangun saat semakin banyak dari kita mengerahkan upaya untuk menyumbang pada perbaikan dunia. Jauh di lubuk hati kita, masing-masing mempunyai hasrat untuk

mengabdikan pada komunitas kita. Apa yang dibutuhkan adalah mengembangkan kapasitas kita untuk melakukan tindakan pengabdian tanpa mementingkan diri sendiri demi kebaikan bersama.

Kita dapat membayangkan pengabdian kita kepada umat manusia sebagai sebuah jalan pengabdian di mana kita berjalan bersama. Jalan ini terbuka untuk semua. Kita masing-masing membuat pilihan untuk memasukinya, dan kita maju dengan kecepatan kita sendiri. Kita tidak berjalan di jalan ini sendirian; kita mengabdikan bersama teman-teman kita, belajar bersama dan mendampingi satu sama lain. Setiap langkah yang kita ambil menghasilkan kegembiraan dan kepastian, dan setiap upaya yang kita lakukan mendatangkan penguatan ilahi.

Beatrice menyukai apa yang dia dengar, dan percakapan yang penuh semangat terjadi setelah presentasi singkat ini. Sebelum melangkah lebih jauh, mari kita berhenti sejenak di sini dan merenungkan sifat interaksi antara dua teman baru ini. Alejandra memutuskan untuk terlibat dalam percakapan yang bermakna untuk mengundang Beatrice berpartisipasi dalam proses institut. Mengapa tidaklah cukup hanya memberi tahu Beatrice bahwa ada serangkaian kursus yang sedang ditawarkan oleh institut dan mengundangnya untuk bergabung?

BAGIAN 10

Percakapan antara Alejandra dan Beatrice berlanjut selama sekitar dua jam. Di bawah ini adalah beberapa gagasan tambahan yang dibagikan Alejandra kepada teman barunya. Tentu, kita memahami bahwa dia tidak membuat sebuah presentasi yang panjang tanpa jeda waktu. Sebagian besar dari dua jam tersebut dihabiskan untuk membahas bersama gagasan-gagasan yang diuraikan dalam paragraf ini:

Kita masih muda, kita memiliki energi, dan kita memiliki antusiasme yang besar. Orang menganggap kita tidak ada beban. Tetapi justru sebaliknya; kita prihatin dengan penderitaan umat manusia dan ingin melihat perubahan nyata terjadi di masyarakat. Dan kita juga harus memikirkan kehidupan kita sendiri—pendidikan, pekerjaan, teman, keluarga. Setiap tahun seiring bertambahnya usia, kita menemukan diri kita memikul lebih banyak tanggung jawab; orang tua kita berharap banyak dari kita. Terkadang, ketika saya memikirkan semua tanggung jawab saya, saya merasa kewalahan. Kemudian saya teringat kutipan dari tulisan Bahá'í yang telah saya hafalkan: “Kehidupan manusia memiliki masa musim semi dan dianugerahi dengan

kemuliaan yang luar biasa. Masa muda ditandai dengan kekuatan dan semangat dan menonjol sebagai waktu yang istimewa dalam hidup manusia.”

Yang ingin saya bagikan dengan kamu adalah bahwa banyak anak muda di seluruh dunia yang berada dalam komunitas seperti kita mulai menyadari bahwa energi mereka dapat diarahkan oleh tujuan ganda: untuk mengambil tanggung jawab bagi pertumbuhan intelektual dan rohani mereka sendiri dan untuk menyumbang pada transformasi masyarakat. Kedua aspek tujuan kita ini saling berhubungan. Saat kita mengembangkan kemampuan kita sendiri, kita lebih mampu mengabdikan kepada orang lain, dan saat membantu satu sama lain, kita tumbuh sebagai individu dan memperkuat sifat-sifat yang kita miliki.

Di sinilah timbul gagasan tentang jalan pengabdian yang saya sebutkan sebelumnya. Berjalan di jalan ini bukanlah sesuatu yang kita dapat menambah saja ke dalam hidup kita; berjalan di jalan ini memberi makna pada segala hal yang kita lakukan. Pengabdian kepada komunitas membantu kita untuk lebih memahami tujuan pendidikan kita, untuk menjernihkan pemikiran kita tentang masa depan, untuk mengembangkan sifat-sifat yang dibutuhkan untuk menyumbang pada kesejahteraan keluarga-keluarga kita. Pengabdian memperkuat persahabatan kita. Mencegah kita dari membuang tenaga kita pada pengejaran hal-hal sepele.

Dalam memikirkan pertumbuhan rohani dan intelektual kita, kita harus menyadari akan banyaknya daya yang memengaruhi kita. Beberapa di antaranya, seperti daya-daya pengetahuan, keadilan, dan cinta, menggerakkan kita ke arah yang benar, dan kita harus belajar menyelaraskan diri dengan daya tersebut. Yang lainnya, seperti daya materialisme dan egosentris, menyebabkan hal sebaliknya, dan kita harus melawannya. Kita harus berusaha untuk mencapai keunggulan dan yakin bahwa upaya kita akan diberkati dengan penguatan ilahi.

Dan dalam memikirkan kontribusi kita pada transformasi masyarakat—mengubah dunia yang penuh kekerasan, kemiskinan, dan penderitaan menjadi dunia yang damai, sejahtera, dan harmonis—kita harus mempertimbangkan baik kemajuan materi maupun rohani. Kemajuan materi bagi semua orang tidak akan tercapai jika kita tidak maju secara rohani juga. Hanya jika keduanya berjalan beriringan barulah perbaikan dunia bisa tercapai. Ada kutipan lain yang telah saya hafalkan: “Peradaban materi bagaikan lampu, sedangkan peradaban rohani merupakan cahaya dalam lampu tersebut. Jika peradaban materi dan rohani bersatu, maka kita akan memiliki cahaya dan lampu bersama, dan hasilnya akan sempurna.”

Saat kita berjalan di jalan pengabdian, kita belajar untuk bekerja sama dengan kelompok individu, terutama anak-anak dan remaja, membantu mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sifat-sifat rohani. Kita juga belajar memperhatikan persatuan dalam komunitas kita. Individu-individu, keluarga-keluarga, dan organisasi-organisasi yang ingin menyumbang pada kemajuan komunitas harus bekerja sama. Mereka harus membangun visi dan tujuan bersama dan meninggalkan jalan konflik.

Maka, penting bahwa sebagai muda-mudi, kita mengembangkan kebiasaan interaksi yang bersifat harmonis dengan orang lain. Kita perlu menjadi teman: mendampingi satu sama lain dalam pekerjaan yang kita lakukan, menerima kontribusi masing-masing, saling mendorong dan mendukung, melihat kekuatan masing-masing, saling

mencari dan memberikan nasihat yang berguna, dan bersukacita dalam pencapaian satu sama lain. Dengan melangkah di jalan pengabdian, kita harus bertindak, merefleksikan tindakan-tindakan kita, bermusyawarah dan belajar bersama.

Selama beberapa dekade terakhir, komunitas Bahá'í telah berhasil membangun jenis lembaga pembelajaran yang sangat istimewa di hampir setiap negara di dunia. Lembaga-lembaga ini, yang sering kita sebut institut, menawarkan kursus-kursus yang memperkuat kemampuan kita untuk mengabdikan pada masyarakat. Dengan mempelajari kursus-kursus ini, kita memperoleh wawasan-wawasan rohani dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk maju bersama di jalan pengabdian. Saat kita mempelajari tingkat-tingkat selanjutnya, kapasitas kita untuk melaksanakan tindakan pengabdian yang semakin kompleks akan tumbuh. Selama ini, kita didampingi oleh orang yang lebih berpengalaman dari kita dan, lambat laun, secara alami kita akan mendampingi teman-teman yang kurang berpengalaman. Sejak awal, kita semua adalah protagonis dari transformasi personal dan sosial, dengan penuh semangat memikul tanggung jawab atas pembelajaran kita sendiri dan demi pengabdian kepada masyarakat.

“Menjadi protagonis” berarti memiliki keinginan untuk bertindak dengan bijaksana, untuk bertekun dalam upaya kita, dan mendapatkan serta menerapkan pengetahuan di setiap langkah. Seorang protagonis bukan hanya penerima manfaat yang pasif tetapi kontributor aktif bagi kemajuan. Untuk menjadi protagonis, seseorang harus belajar memulai inisiatif yang kreatif dan disiplin. Kursus institut membantu kita meningkatkan kapasitas kita menjadi protagonis dalam proses pembangunan masyarakat.

Kita harus meluangkan waktu sejenak untuk merenungkan gagasan-gagasan dalam paragraf di atas. Seperti yang disebutkan di awal bagian ini, Alejandra tidak hanya akan menyampaikan gagasan satu per satu, tetapi dia memastikan bahwa Beatrice memiliki banyak kesempatan untuk memikirkannya dan berkontribusi dalam diskusi. Apa yang mungkin ingin dipertimbangkan—setelah Anda memiliki kesempatan untuk mendiskusikan setiap paragraf dalam kelompok dan belajar menyampaikan gagasan dengan baik—adalah apakah percakapannya telah berkembang sampai pada titik di mana Alejandra merasa percaya diri berbagi secara singkat tentang beberapa kursus di Institut Ruhi dan mengundang Beatrice untuk bergabung untuk pemelajaran Buku 1. Dapatkah Anda menuliskan di bawah ini apa yang akan dikatakan jika Anda berada di posisinya? Bagaimana Anda menggambarkan Buku 1 dan 2 dan tindakan pengabdian yang merupakan praktik dari buku-buku itu? Referensi singkat tentang tindakan pengabdian yang diambil dalam buku-buku berikutnya—terutama tentang mengajar kelas demi pendidikan rohani anak-anak dan tentang membimbing kelompok remaja sebagai animator—tanpa ragu akan membantu Beatrice mendapatkan visi tentang pengabdian apa yang dapat dia lakukan di masa depan. Tutor kelompok Anda dapat membantu Anda menulis beberapa kalimat tentang dua tindakan pengabdian ini, mirip dengan apa yang mungkin ditambahkan Alejandra saat mengundang Beatrice untuk mempelajari Buku 1.

BAGIAN 11

Dua minggu berlalu sebelum Alejandra melakukan kunjungan berikutnya ke rumah Sanchez. Selama waktu itu, Beatrice berpartisipasi dalam sebuah kampanye intensif dan menyelesaikan dua unit pertama Buku 1. Dia sekarang melanjutkan unit ketiga dengan sekelompok lima teman yang bertemu dua kali seminggu di lingkungan. Alejandra berpikir saat ini tepat untuk berbicara dengan keluarga Sanchez tentang tema doa dan bertanya pada Beatrice apakah dia ingin membantunya. Anda sendiri telah mempelajari unit kedua Buku 1, jadi tidak perlu diringkas untuk Anda di sini konten yang dibahas oleh Alejandra dan Beatrice selama kunjungannya. Setelah meninjau unit dua, Anda harus bisa menetapkan poin-poin utama yang ingin dibahas dalam diskusi seputar tema doa. Anda dapat menuliskan gagasan Anda di bawah ini.

“Demi Hidup-Ku dan Agama-Ku! Di sekitar kediaman mana pun yang dimasuki oleh para sahabat Tuhan, dan dari mana mereka berseru ketika memuji dan memuliakan Tuhan, akan dikelilingi jiwa-jiwa para mukmin yang sejati serta semua malaikat yang terkasih.”²³

- Mendengarkan Firman Tuhan dalam pertemuan di antara teman-teman membawa kegembiraan di hati dan memperkuat ikatan persatuan. Bahá'u'lláh menasihati kita:

“Diwajibkan bagi teman-teman di negeri mana pun mereka berdiam, untuk berkumpul bersama dalam pertemuan, dan berbicara dalam pertemuan-pertemuan itu dengan bijaksana dan dengan kefasihan, serta membaca ayat-ayat Ilahi; karena Firman Tuhanlah yang menyalakan api cinta dan menjadikannya berkobar.”²⁴

‘Abdu’l-Bahá menulis:

“Selenggarakanlah pertemuan-pertemuan dan lafalkanlah serta lantunkanlah Ajaran-ajaran surgawi, agar negeri itu dapat diterangi dengan cahaya kebenaran dan tanah itu dapat menjadi surga yang terindah melalui penguatan Roh Kudus, karena zaman ini adalah zaman Tuhan Yang Maha Mulia dan nyanyian kesatuan dunia manusia sedang terdengar di Timur dan Barat.”²⁵

- Dari semua pertemuan Bahá'í, Selamatan Sembilan Belas Harian perlu disebutkan secara khusus. Kalender Bahá'í terdiri dari sembilan belas bulan yang masing-masing bulan terdiri dari sembilan belas hari, dan pada setiap lokalitas, orang Bahá'í berkumpul sekali sebulan untuk pertemuan ini seperti yang diperintahkan oleh Bahá'u'lláh Sendiri:

“Sesungguhnya, telah diperintahkan bagimu agar menyelenggarakan ziafat sekali sebulan, walaupun yang dihidangkan hanya air putih saja; karena Allah telah bertujuan untuk mempersatukan kalbu-kalbu meskipun melalui cara-cara duniawi maupun surgawi.”²⁶

- Pertemuan Sembilan Belas Harian terdiri dari tiga bagian. Yang pertama adalah bagian kerohanian, di mana doa-doa dan petikan-petikan dari Sabda Suci dibaca. Yang kedua adalah bagian administrasi, di mana teman-teman bermusyawarah tentang urusan-urusan komunitas. Yang ketiga adalah bagian sosial.
- Kita dapat melihat sekilas pentingnya bagian kerohanian dari Pertemuan Sembilan Belas Harian dari kata-kata ‘Abdu’l-Bahá berikut:

“Wahai hamba-hamba yang setia pada Sang Indah Yang Diberkati! Dalam setiap siklus dan daur agama, pesta rohani sangat disenangi dan dicintai, dan berkumpul bersama dengan pencinta Tuhan dalam jamuan makan, telah dipandang sebagai perbuatan yang patut dipuji. Khususnya, pada hari ini, dalam zaman yang tiada bandingannya ini, masa yang berlimpah-limpah, pertemuan itu sangatlah dipuji, karena sesungguhnya pertemuan ini termasuk diantara pertemuan yang diadakan untuk menyembah dan memuliakan Tuhan. Disinilah ayat-ayat suci, sanjungan dan puji-pujian Ilahi dilantunkan, dan kalbunya dibangkitkan, terlepas dari dirinya sendiri.”²⁷

- Selama bagian administrasi Ziafat, teman-teman yang berkumpul mendengarkan laporan-laporan kegiatan komunitas Bahá'í yang dekat maupun yang jauh, bermusyawarah tentang urusan Agama dalam komunitas mereka sendiri dan tentang kontribusi mereka terhadap kesejahteraan masyarakat, memahami bimbingan yang diterima dari Balai Keadilan Sedunia, merefleksikan kemajuan rencana mereka, dan memberi saran kepada lembaga-lembaga Agama. Musyawarah di Pertemuan Sembilan Belas Harian adalah bagian yang sangat penting, karena, melalui sarana inilah, setiap individu dapat berpartisipasi dalam urusan komunitas Bahá'í sedunia.
- Bagian sosial dari Ziafat adalah waktu untuk menjalin persahabatan dan keramahtamahan. Musik dapat diputar, ceramah yang membangkitkan semangat dapat diberikan, dan presentasi dapat dilakukan oleh anak-anak. Singkatnya, ekspresi budaya yang dipilih dengan hati-hati, sekaligus bermartabat dan membawa kegembiraan, dapat digunakan untuk memperkaya bagian ini.
- Pertemuan Sembilan Belas Harian adalah fitur penting dari Tatanan Administrasi Bahá'í. Pertemuan ini menyatukan aspek kerohanian, administrasi, dan sosial dari kehidupan masyarakat. Semua aspek ini hendaknya sama-sama ditekankan, karena keberhasilan Ziafat bergantung pada keseimbangan yang tepat di antara ketiga bagian ini. Dalam sebuah pesan yang ditulis pada bulan Agustus 1989, Balai Keadilan Sedunia menyatakan:

“Tata Tertib Dunia dari Sang Suci Bahá'u'lláh meliputi seluruh bagian masyarakat umat manusia; dan memadukan berbagai proses rohani, administratif dan sosial pada kehidupan manusia; dan menyalurkan berbagai bentuk ungkapan umat manusia terhadap pembangunan suatu peradaban baru. Pertemuan Sembilan Belas Harian mencakup seluruh aspek tersebut pada bagian yang paling dasar dari masyarakat. Pertemuan Sembilan Belas Harian merupakan lembaga yang berfungsi di desa, di kota kecil, dan di kota besar yang mana orang-orang Bahá'í adalah anggotanya. Lembaga ini dimaksudkan untuk meningkatkan persatuan, memastikan adanya perkembangan, dan menciptakan kegembiraan.”²⁸

- Peristiwa sepeenting Pertemuan Sembilan Belas Harian tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa. Melalui doa dan refleksi, setiap individu harus mempersiapkan dirinya secara rohani untuk Ziafat, dan selama Pertemuan itu berlangsung, setiap orang harus berpartisipasi dengan hati dan pikiran, ketika membaca atau hanya mendengarkan kutipan-kutipan yang dibacakan pada bagian kerohanian; dalam memberikan laporan, menerima bimbingan, atau mengajukan saran-saran; ketika menjadi tuan rumah atau hanya sebagai orang yang menerima keramahtamahan dengan wajah berseri-seri dan bergembira. Dalam surat yang sama mengenai Pertemuan Sembilan Belas Harian, Balai Keadilan Sedunia menyatakan:

“Aspek-aspek yang penting dalam persiapan Pertemuan Sembilan Belas Harian meliputi pemilihan doa-doa yang sesuai, penunjukan terlebih dahulu terhadap pembaca-pembaca yang baik, dan tata cara yang pantas dalam pelaksanaan dan pengaturan acara kerohanian. Tempat dan lingkungan yang ditempati acara Pertemuan Sembilan Belas Harian, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, sangat memengaruhi penghayatan pertemuan itu. Kebersihan, pengaturan ruang yang enak dipandang dan memadai, semuanya memegang

peranan penting. Ketepatan waktu juga merupakan salah satu ukuran persiapan yang baik.

“Secara keseluruhan, keberhasilan Pertemuan Sembilan Belas Harian tergantung pada kualitas persiapan dan partisipasi setiap individu. Yang Tercinta Sang ‘Abdu’l-Bahá memberikan nasihat sebagai berikut: ‘Berilah perhatian yang sangat besar pada Pertemuan Sembilan Belas Harian, sehingga pada pertemuan tersebut kekasih-kekasih Tuhan dan hamba-hamba Sang Pengasih dapat mengarahkan wajah mereka ke Kerajaan Tuhan, menyanyikan puji-pujian, memohon pertolongan Tuhan, tertarik satu sama lain, dan tumbuh dalam kesucian dan kemurnian dan ketakwaan, serta menahan diri dari hawa nafsu dan keakuan. Dengan demikian mereka akan memisahkan diri dari dunia materi ini dan menyelamatkan diri dalam semangat kerohanian.’”²⁹

Seperti biasanya, Anda harus membaca semua gagasan di atas beberapa kali dan mendiskusikannya dalam kelompok hingga Anda dapat mengungkapkannya dengan mudah. Latihan berikut akan membantu Anda mendapatkan wawasan lebih jauh tentang pentingnya Pertemuan Sembilan Belas Harian:

1. Apa yang Bahá'u'lláh meyakinkan kita akan menjadi ciri-ciri dari setiap tempat di mana kita berkumpul bersama untuk memuji dan memuliakan Tuhan? _____

2. Dalam kutipan kedua di atas, Bahá'u'lláh memberi tahu kita bahwa, ketika kita berkumpul bersama dalam pertemuan, kita harus berbicara dalam pertemuan-pertemuan itu dengan _____ dan dengan _____, serta membaca _____; karena Firman Tuhanlah yang _____ dan _____.
3. Dalam kutipan ketiga di atas, Abdu'l-Bahá menasihati kita untuk menyelenggarakan pertemuan dan melafalkan serta melantunkan Ajaran-ajaran surgawi, agar
– negeri di mana kita hidup dapat _____

– tanah tempat kita tinggal dapat menjadi _____
_____.
4. Ada berapa bulan dalam kalender Bahá'í? _____
5. Ada berapa hari dalam tiap bulan? _____

6. Pertemuan khusus apa yang diadakan di antara teman-teman Bahá'í setiap sebulan sekali? _____

7. Sebutkan tiga bagian dari Pertemuan Sembilan Belas Harian? _____

8. Apakah bagian-bagian dari Pertemuan Sembilan Belas Harian dilakukan dalam urutan tertentu? _____
9. Apa tujuan dari bagian kerohanian dari Pertemuan Sembilan Belas Harian? _____

10. Apa tujuan dari bagian administrasi dari Pertemuan Sembilan Belas Harian? _____

11. Apa tujuan dari bagian sosial dari Pertemuan Sembilan Belas Harian? _____

12. Manakah dari topik-topik berikut yang pantas untuk didiskusikan selama bagian administrasi?
 _____ Kebutuhan finansial dari usaha komunitas
 _____ Skor tim nasional sepak bola
 _____ Bagaimana menyelesaikan perselisihan antara dua anggota komunitas
 _____ Kemajuan kelas-kelas anak-anak Bahá'í di komunitas
 _____ Makna dari sebuah petikan dari Tulisan Suci yang minggu lalu dipelajari oleh salah seorang anggota komunitas

- _____ Semangat program remaja di komunitas
 - _____ Peluang kerja lokal yang terbuka bagi kaum muda
 - _____ Dukungan yang dapat diberikan komunitas kepada kelompok-kelompok remaja yang proyek pengabdianya menjadi semakin kompleks
 - _____ Kunjungan-kunjungan ke orang tua dari anak-anak dan remaja dalam program pendidikan yang dipromosikan oleh institut
 - _____ Penguatan karakter kerohanian komunitas
 - _____ Jadwal tayangan acara-acara di televisi
 - _____ Wawasan yang telah diperoleh tentang membina suasana kelompok belajar yang ceria dan disiplin
 - _____ Peringatan Hari Raya yang akan datang
 - _____ Inisiatif tindakan sosial yang muncul dari proses pembangunan komunitas
13. Bahaslah pertanyaan berikut dengan kelompok Anda: Mengapa keseimbangan di antara ketiga bagian dari Pertemuan Sembilan Belas Harian itu begitu penting?
14. Sekarang diskusikanlah dua pertanyaan di bawah ini.
- a. Bagaimana Anda mempersiapkan untuk Pertemuan Sembilan Belas Harian jika Anda yang menjadi tuan rumah?
 - b. Bagaimana Anda mempersiapkan untuk Pertemuan Sembilan Belas Harian jika Anda hanyalah peserta?

BAGIAN 13

Pertanyaan kedua yang sering muncul dalam percakapan tentang Agama adalah bagaimana komunitas Bahá'í memenuhi kebutuhan finansialnya. Berikut adalah beberapa poin yang dapat membantu Anda menanggapi pertanyaan semacam itu:

- Sarana yang digunakan komunitas Bahá'í untuk memenuhi kebutuhan materinya adalah Dana Bahá'í. Dana Bahá'í dikelola oleh lembaga-lembaga Agama di berbagai tingkat: lokal, nasional, benua, dan internasional. Orang Bahá'í percaya bahwa mereka sendiri yang harus menanggung biaya upaya-upaya untuk mengembangkan Agama mereka, dan oleh karena itu Dana hanya menerima sumbangan dari anggota komunitasnya.
- Menyumbang pada Dana adalah tindakan sukarela. Hal ini bersifat rahasia dalam arti bahwa ini adalah urusan pribadi antara individu dan lembaga-lembaga Agama; nama-nama orang yang menyumbang dan jumlah yang diberikan tidak diumumkan. Tidak ada tekanan yang diberikan pada anggota komunitas untuk menyumbang. Lembaga-lembaga tersebut menyerukan secara umum kepada komunitas, mengingatkan mereka akan pentingnya Dana, dan menunjukkan persyaratannya. Tak jarang, sebuah

komunitas menetapkan target kontribusi bagi komunitas itu sendiri. Namun, jumlah tertentu tidak pernah ditetapkan bagi seorang individu, dan uang tidak diminta. Hal ini diserahkan kepada setiap individu untuk memutuskan berapa banyak uang yang disumbangkan, sesuai dengan pemahamannya tentang prinsip-prinsip yang berlaku.

- Peradaban yang sedang kita bangun akan menjadi sebuah peradaban yang makmur, baik dalam hal materi maupun rohani. Kekayaan hanya dapat diterima jika syarat-syarat tertentu terpenuhi. Kita harus memperolehnya melalui kerja yang jujur. Kita harus menggunakannya untuk kebaikan umat manusia. Dan seluruh komunitas harus merasakan manfaatnya; tidak dapat diterima jika beberapa orang sangat kaya, sementara mayoritas orang berkekurangan dalam kebutuhan dasar hidup. Bahá'u'lláh memberi tahu kita:

“Orang-orang yang paling baik di antara semua manusia adalah mereka yang mencari nafkah menurut panggilan hidup mereka dan menggunakannya untuk mereka sendiri dan untuk sanak saudara mereka demi cinta pada Allah, Tuhan semesta alam.”³⁰

“. . . kalian harus menghasilkan bebuahan yang baik dan menakjubkan, agar kalian sendiri serta orang-orang lain dapat mengambil faedah darinya. Maka, diwajibkan bagi semua orang untuk bekerja dalam keahlian-keahlian dan kejuruan-kejuruan, sebab di situlah terletak rahasia kekayaan, wahai orang-orang yang berpengertian!”³¹

Dan ‘Abdu’l-Bahá menjelaskan:

“Kekayaan adalah yang paling terpuji, dengan syarat seluruh populasi kaya. Namun, seandainya beberapa orang memiliki kekayaan yang berlebihan sementara yang lain miskin, dan tiada hasil atau faedah yang berbuah daripada kekayaan tersebut, maka itu hanyalah penghambat bagi pemilikinya.”³²

- Untuk membangun masyarakat yang bebas dari ketidakadilan dan kesengsaraan, kita semua hendaknya dermawan dan murah hati. Sekalipun sumber daya keuangan kita terbatas, kita harus tetap menyumbangkan sesuatu bagi kemajuan umat manusia, karena kemakmuran sejati hanya dapat dicapai melalui sikap murah hati. Kedermawanan adalah sifat roh manusia; tidak ada hubungannya dengan keadaan materi kita. Dalam Kalimat Tersembunyi, Bahá'u'lláh mengatakan:

“Memberi dan bermurah hati adalah sifat-sifat-Ku; beruntunglah orang yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat-Ku.”³³

- Kita harus ingat bahwa sumber sejati dari kekayaan apa pun yang kita miliki adalah Tuhan, Yang Maha Pemurah. Dia memberi kita segala kebutuhan hidup kita; Dia memungkinkan kita untuk berkembang. Dan ketika kita menyumbang pada Dana, kita menggunakan sebagian dari apa yang telah Dia berikan kepada kita demi Agama-Nya. Oleh karena itu, bagi orang-orang Bahá'í, memberi kepada Dana bukanlah sekedar sebagai suatu kedermawanan, tetapi juga merupakan karunia rohani dan suatu tanggung jawab yang besar sebagai individu. Sang Wali menasihati kita:

“Kita harus menjadi seperti air mancur atau mata air yang terus-menerus mengosongkan dirinya dari semua yang dimilikinya dan terus-menerus diisi kembali dari sumber yang gaib. Memberi secara terus-menerus bagi kebaikan sesamanya tanpa terpengaruh oleh perasaan takut akan kemiskinan, dan menaruh kepercayaan kepada karunia yang tak putus-putusnya dari Sumber segala kekayaan dan segala kebaikan—inilah rahasia kehidupan sejati.”³⁴

Anda akan memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan beberapa gagasan di sini secara lebih mendalam pada kursus selanjutnya dalam rangkaian kursus ini, yang membahas tentang sarana-sarana materi. Untuk saat ini, seperti biasa, Anda didorong untuk mendiskusikan materi di atas poin demi poin dan melakukan latihan berikut agar Anda belajar mengekspresikan gagasan-gagasan tersebut secara alami dan lancar:

1. Berdasarkan kutipan, lengkapilah kalimat-kalimat di bawah ini.
 - a. Bahá'u'lláh memberitahu kita bahwa kita harus mencari _____ menurut panggilan hidup kita dan menggunakannya untuk _____.
 - b. Kita harus menghasilkan bebuahan yang _____ dan _____, agar kita sendiri serta orang-orang lain _____.
 - c. Kita masing-masing harus _____ dalam _____ dan _____, sebab di situlah terletak _____.
 - d. ‘Abdu’l-Bahá menjelaskan bahwa kekayaan adalah _____, dengan syarat _____ kaya.
 - e. Seandainya _____ memiliki _____ yang berlebihan sementara _____, dan tiada _____ atau _____ yang berbuah daripada _____ tersebut, maka itu hanyalah _____ bagi _____.
 - f. Bahá'u'lláh mengatakan, “_____ dan _____ adalah sifat-sifat-Ku; beruntunglah orang yang _____ dirinya dengan _____.”
 - g. Dan Sang Wali mendorong kita untuk menjadi seperti _____ atau _____ yang terus-menerus _____ dari semua yang dimilikinya dan terus-menerus _____.

Beatrice, cucu keluarga Sanchez, memungkinkan kita untuk menelusuri jenis percakapan lain, yaitu percakapan antara dua pemuda, yang sama-sama ingin belajar bagaimana mereka dapat mengabdikan pada komunitas mereka. Selama mempelajari ceritanya dan mengerjakan latihan-latihan yang terkait, kita telah melihat bahwa, selain pengetahuan yang bertambah tentang pokok-pokok bahasan yang relevan, diperlukan juga sifat-sifat, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan rohani tertentu untuk mempertahankan percakapan yang sedang kita bahas di sini.

Pada bagian ini dan bagian berikutnya kita akan membahas jenis tema yang berbeda—yaitu, yang biasanya digunakan untuk diskusi selama kunjungan ke keluarga-keluarga dari anak-anak dan remaja yang berpartisipasi dalam program pendidikan yang dikembangkan oleh institut. Seperti yang telah ditunjukkan, mengajar kelas anak-anak dan membimbing sebuah kelompok remaja sebagai animator adalah tindakan pengabdian yang dibahas dalam kursus selanjutnya, yaitu di Buku 3 dan 5. Anda mungkin tahu atau tidak tahu tentang kedua program tersebut, tergantung pada apakah Anda pernah mengikuti program tersebut pada usia dini Anda.

Pertama-tama, mari kita lihat isi yang sering menjadi dasar percakapan berkelanjutan dengan keluarga remaja. Kita akan membayangkan bahwa beberapa waktu telah berlalu sejak kita meninggalkan cerita kita dan Beatrice sekarang sedang mempelajari Buku 2. Alejandra bertanya kepada temannya apakah dia mau mendampinginya untuk mengunjungi keluarga dari beberapa remaja yang akan membentuk sebuah kelompok remaja dengan bantuannya. Dia menerima tawaran tersebut dengan penuh semangat.

Alejandra menjelaskan kepada Beatrice apa yang dia bayangkan. “Kita akan memulai setiap kunjungan,” dia memberitahunya, “dengan memperkenalkan program pada para orang tua yang putra-putrinya telah menunjukkan minat untuk bergabung dan menyebutkan bahwa ini adalah bagian dari proses pembangunan komunitas yang sedang berkembang di lingkungan. Lalu bersama mereka, kita akan mengeksplorasi beberapa konsep dan gagasan yang menjadi inti dari program tersebut. Ini akan menjadi yang pertama dari serangkaian kunjungan, dan harapan kita adalah, seiring dengan berkembangnya percakapan dari waktu ke waktu, keluarga itu tidak hanya secara aktif mendukung kelompok remaja dengan berbagai cara, tapi juga menjadi penggerak pemberdayaan rohani remaja dalam komunitas.”

Alejandra dan Beatrice melanjutkan pembahasan beberapa poin yang mereka rencanakan akan diangkat dengan masing-masing keluarga. Mereka memutuskan untuk menuliskan semua gagasan yang mereka anggap penting, karena mereka hanya akan membahas beberapa gagasan saja pada kunjungan pertama dan sisanya akan dibahas dalam percakapan berikutnya. Berikut adalah poin-poin yang mereka sebutkan tentang potensi remaja:

- Dalam kehidupan seorang individu, tiga tahun antara usia 12 dan 15 tahun merupakan periode yang sangat penting—sebuah tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.
- Kita sering menyebut mereka yang berada dalam rentang usia ini sebagai “remaja”. Mereka bukan lagi anak-anak, tetapi belum sepenuhnya mencapai usia muda-mudi.
- Sayang sekali, ada citra keliru yang tersebar luas tentang remaja sebagai sosok impulsif, pemberontak, egois, dan cenderung mengalami krisis terus-menerus. Akan tetapi, kami memandang mereka dengan sudut pandang yang berbeda. Memang benar bahwa, selama periode yang singkat ini, kita semua mengalami perubahan yang cepat, baik secara fisik, emosi, maupun mental. Dan memang benar bahwa, sebagai akibatnya,

kita mungkin menunjukkan sedikit pemberontakan. Tetapi, pada kenyataannya, ini adalah periode yang memiliki potensi besar dan menjanjikan.

- Kita sendiri juga pernah menjadi remaja beberapa waktu yang lalu dan masih ingat bagaimana kita dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Terkadang kita berani dan terkadang kita merasa takut. Terkadang kita sangat supel dan terkadang sangat pemalu. Kita sering menunjukkan keinginan untuk dibiarkan sendirian, sambil berharap mendapatkan perhatian. Kita ingin memahami hal-hal apa yang kita kuasai dan bakat serta kemampuan apa yang kita miliki. Cara orang lain memandang kita dan apa yang mereka pikirkan tentang gagasan-gagasan kita merupakan hal yang sangat penting bagi kita.
- Yang penting untuk disadari adalah bahwa perilaku semacam ini hanya bersifat sementara. Dalam kehidupan manusia, selama periode ini, kekuatan-kekuatan tertentu dari pikiran berkembang dengan pesat. Kita mulai mencari jawaban atas pertanyaan yang mendasar tentang eksistensi. Kita menganalisis apa yang terjadi di sekitar kita dan mempertanyakan banyak hal yang telah diajarkan kepada kita. Dan kita tidak mau seperti dahulu mengikuti begitu saja apa yang orang dewasa perintahkan untuk kita lakukan, terutama ketika kita melihat pertentangan antara perkataan dan perbuatan mereka.
- Jika para remaja ini akan dibantu untuk menerapkan secara bermanfaat kekuatan-kekuatan mereka yang sedang muncul, penting agar menghindari memperlakukan mereka seperti anak-anak. Berikut ini adalah bagaimana ‘Abdu’l-Bahá menggambarkan periode ini:

“Setelah beberapa waktu, ketika dia memasuki masa remaja, kebutuhan dan kondisinya yang terdahulu digantikan oleh tuntutan-tuntutan baru yang berguna bagi kemajuannya di usia itu. Kemampuannya untuk mengamati semakin luas dan dalam, kemampuan kecerdasannya dibangkitkan dan dilatih, batasan-batasan dan lingkungan masa kanak-kanak tidak lagi menghalangi energi dan prestasinya.”³⁵

- Berkenaan dengan pendekatan kita dalam bekerja dengan para remaja, Balai Keadilan Sedunia, badan tertinggi yang memimpin dalam Agama Bahá’í, mengatakan:

“Sementara pandangan umum terhadap citra kaum remaja menggambarkannya sebagai kelompok yang bermasalah, yang hanyut dalam pergolakan perubahan fisik dan emosi yang penuh gejolak, yang tidak responsif dan sibuk dengan dirinya sendiri, komunitas Bahá’í—dalam bahasa yang digunakannya dan pendekatan-pendekatan yang diambalnya—sedang bergerak secara pasti ke arah yang berlawanan, dengan melihat kaum remaja memiliki sifat altruisme, rasa keadilan yang tajam, bersemangat untuk belajar mengenai alam semesta dan berhasrat untuk menyumbang pada pembangunan dunia yang lebih baik.”³⁶

Alejandra dan Beatrice selanjutnya mengalihkan perhatian mereka pada program pemberdayaan rohani itu sendiri dan mencoba mengidentifikasi beberapa ciri khasnya:

- Mereka yang berusia antara 12 dan 15 tahun sangat ingin menjadi bagian dari sekelompok teman-teman yang bisa berbagi pikiran, mengerjakan suatu proyek,

berolahraga, dan sebagainya. Untuk alasan ini, program ini dibangun dengan konsep “kelompok remaja”. Setiap kelompok dibimbing oleh seorang “animator”, seringkali seorang muda-mudi yang lebih tua dari mereka yang, sebagai teman sejati bagi para anggota kelompok, membantu mereka dalam mengembangkan kapasitas mereka.

- Kelompok bertemu secara reguler. Dalam pertemuan mereka, para remaja belajar untuk mengeksplorasi konsep-konsep dan mengekspresikan gagasan-gagasan tanpa perasaan takut akan celaan atau ejekan. Mereka didorong untuk mendengarkan, berbicara, merefleksikan, menganalisis, membuat keputusan-keputusan, dan menindaklanjuti keputusan tersebut.
- Kita hidup pada masa ketika begitu banyak daya-daya negatif yang memengaruhi cara para remaja berpikir dan berperilaku. Para animator membantu mereka memerangi daya-daya ini—tidak hanya untuk melindungi diri mereka dari kerusakan moral masyarakat, tapi untuk bekerja demi perbaikan dunia.
- Program ini berusaha untuk memupuk kekuatan-kekuatan inheren dalam jiwa manusia, kekuatan-kekuatan yang selama awal masa remaja mulai mewujudkan diri dalam skala yang lebih besar dan semakin besar lagi. Hal yang terpenting adalah kekuatan pikiran dan ekspresi. Kaum muda harus mengembangkan bahasa yang dibutuhkan untuk mengekspresikan gagasan-gagasan yang mendalam tentang dunia dan untuk mengartikulasikan bagaimana mereka ingin melihatnya berubah.
- Remaja bersemangat dalam merefleksikan makna konsep-konsep yang mendasar bagi kehidupan yang memiliki tujuan. Contoh seperti kebahagiaan, harapan, dan keunggulan. Sayangnya, orang cenderung membicarakan gagasan-gagasan ini dengan cara yang dangkal. Memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep tersebut, mengenali bagaimana konsep-konsep tersebut menemukan ekspresi dalam kehidupan sehari-hari, dapat membantu benak mereka yang masih muda dalam membangun struktur moral yang kokoh dan dalam menahan daya-daya negatif di masyarakat.
- Memahami konsep-konsep sangatlah penting bagi perkembangan intelektual. Terkadang remaja menghadapi kesulitan di sekolah karena mereka diharapkan mempelajari banyak informasi tentang berbagai mata pelajaran, tanpa menerima bantuan yang memadai untuk memahami konsep yang mendasarinya. Program ini memotivasi mereka untuk berpikir secara mendalam tentang gagasan-gagasan—moral, matematika, ilmiah, dan sebagainya—dan ini akan selalu meningkatkan kinerja mereka di sekolah.
- Remaja memiliki keinginan besar untuk memahami pelbagai hal. Mereka ingin memahami alasan dari hal-hal yang sedang terjadi di sekitar mereka. Agar berhasil, mereka harus mampu melihat tidak hanya dengan mata jasmani, tapi juga dengan mata rohani. Oleh karena itu, tujuan penting dari program ini adalah peningkatan persepsi rohani mereka: kemampuan untuk mengenali daya-daya rohani dan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip rohani dalam situasi yang dihadapi.
- Program ini mencapai berbagai tujuannya—pengembangan moral, persepsi rohani, dan kekuatan ekspresi—dengan bantuan serangkaian teks. Teks tersebut berisi cerita sederhana tentang kehidupan kaum muda di berbagai belahan dunia. Selain

mempelajari teks-teks ini bersama-sama, mendiskusikan isinya dan menyelesaikan latihan yang diberikan, para remaja berpartisipasi dalam olahraga dan belajar tentang kesenian dan kerajinan.

- Dengan bantuan animator, kelompok juga merancang dan melaksanakan serangkaian proyek pengabdian, yang merupakan komponen utama program tersebut. Melalui proyek-proyek ini, remaja belajar memikirkan tentang komunitas dan kebutuhannya, bermusyawarah, dan bekerja sama di antara mereka sendiri dan dengan orang lain dalam komunitasnya.
- Teks mencakup beragam pokok pembahasan; masing-masing berfokus pada suatu tema yang penting untuk pemberdayaan rohani remaja. Teks pertama, misalnya, membahas tema “penguatan”—bahwa Tuhan memberi penguatan pada usaha yang kita lakukan untuk mencapai tujuan yang mulia. Teks lainnya adalah tentang “harapan”—bagaimana kita harus melihat kepada masa depan dengan harapan bahkan pada saat-saat tersulit sekali pun. Yang lain menganalisis konsep “keunggulan”. “Kegembiraan” adalah tema salah satu cerita, sedangkan “kekuatan kata” adalah subjek refleksi dalam cerita yang lain. Di antara teks-teks yang membahas konsep matematika, seseorang mengeksplorasi kebiasaan dari pikiran yang teratur. Di bidang sains, ada teks yang berfokus pada menjaga kesehatan—fisik, mental, dan rohani. Dan ada lebih dari selusin hal yang mereka pelajari selama tiga tahun.

Alejandra dan Beatrice berencana untuk membawa beberapa teks bersama mereka, jika orang tua ingin melihatnya sekilas. Jika Anda tidak begitu mengenali teksnya dengan baik, Anda akan terbantu dengan meluangkan waktu untuk membaca sebanyak mungkin cerita-ceritanya—ini akan memungkinkan Anda untuk mengikuti dengan lebih baik berbagai percakapan yang terjadi di komunitas. Sementara itu, Anda didorong untuk berdiskusi sepenuhnya dengan peserta lain dalam kelompok belajar Anda tentang gagasan-gagasan yang disajikan di atas, yang akan dibahas lebih dalam di Buku 5. Jika, setelah mempelajari buku itu, Anda memutuskan untuk mengabdikan sebagai animator kelompok remaja, Anda akan secara sistematis mengunjungi keluarga para anggota kelompok remaja dan mengeksplorasi bersama mereka gagasan ini dan banyak gagasan yang serupa. Bahkan, saat ini pun, seperti Beatrice, Anda mungkin ingin mendampingi seseorang yang berpengalaman dalam beberapa kunjungan ke keluarga remaja di komunitas Anda.

BAGIAN 15

Keesokan harinya, Alejandra dan Beatrice mengunjungi rumah tiga remaja yang akan bergabung dengan kelompok baru yang sedang dibentuk di lingkungan itu. Beatrice senang melihat antusiasme dari para orang tua yang terlibat dalam percakapan tentang program pemberdayaan rohani remaja. Di penghujung sore, dia pun yakin bahwa dia ingin membantu Alejandra dengan kelompok remaja dan belajar untuk menjadi animator bagi kelompok barunya sendiri, mudah-mudahan dalam tahun ini. Tentu saja ia menyadari bahwa, sementara waktu, dia harus menyelesaikan beberapa buku institut. Namun selama mempelajari buku-buku itu, dia bertekad untuk maju dengan kecepatan yang sama yang telah membawanya sejauh ini.

Demikianlah, dengan bantuan dan pemberian semangat yang terus-menerus dari Alejandra, Beatrice bergerak maju di jalan pengabdian. Mari kita lanjutkan ceritanya lagi,

beberapa bulan kemudian, ketika dia baru saja akan menyelesaikan Buku 3. Tutor dari kelompok belajarnya telah meminta Maribel, seorang guru kelas anak-anak, untuk mengundang Beatrice dan rekan-rekannya untuk menemaninya, secara bergiliran, berkunjung ke orang tua dari anak-anak di kelas Tingkat 1 yang baru dibentuk. Beatrice merasa dia telah belajar banyak dari pemelajarannya tentang Buku 3. Dan dia tahu dari Alejandra, yang telah menyebutkannya beberapa kali, bahwa wawasan yang dia peroleh dari buku ini akan meningkatkan kapasitasnya untuk mengabdikan sebagai animator.

Saat mereka berkumpul, Maribel memberi tahu Beatrice bahwa mereka akan mengunjungi ibunya Emma. “Emma adalah anak yang menyenangkan dan suka belajar,” Maribel berbagi. “Saya telah mengunjungi kedua orang tuanya sekali dan menjelaskan kepada mereka sifat dasar kelas anak-anak Bahá’í. Mereka dengan senang hati mengizinkan Emma berpartisipasi. Ibunya mengungkapkan minat untuk mendengarkan lebih jauh tentang kelas tersebut, dan saya berjanji untuk kembali dan berbicara sedikit tentang gagasan pendidikan yang mendasari materi yang kami ajarkan. Saya sebenarnya telah menulis beberapa catatan untuk diri saya sendiri. Jika kamu mau, kita bisa membahasnya bersama dan membicarakannya.” Beatrice setuju. Berikut catatan yang mereka diskusikan:

- Pertama, saya akan memberi tahu Ibu Martinez betapa bahagianya saya memiliki Emma di kelas dan saya akan menyebutkan beberapa sifat Emma yang luar biasa.
- Tampaknya sebaiknya memulai diskusi dengan membacakan kutipan ini dari Tulisan Suci Bahá’u’lláh:

“Anggaplah manusia sebagai tambang yang kaya dengan permata-permata yang tak ternilai harganya. Hanya pendidikanlah yang dapat menampakkan kekayaannya itu dan memungkinkan umat manusia mendapatkan keuntungan darinya.”³⁷

- Saya kemudian dapat membagikan beberapa pemikiran tentang seberapa besar pernyataan ini telah memengaruhi saya sebagai guru. Saya akan berkata bahwa hati saya meluap dengan kegembiraan, kapan saja saya memandang anak-anak di kelas dan menganggap mereka sebagai tambang yang penuh dengan permata-permata yang tak ternilai harganya. Masing-masing memiliki potensi untuk menunjukkan sifat-sifat surgawi. Setiap dari mereka memiliki bakat yang dapat ditemukan dan dikembangkan. Masing-masing dari mereka dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berharga dan menyumbang pada kemajuan dunia.
- Berikutnya, saya mungkin harus memberikan beberapa contoh permata dalam diri setiap anak yang harus diungkap oleh pendidikan. Saya dapat menyebutkan beberapa kekuatan pikiran, katakanlah, untuk menemukan hukum alam, untuk menghasilkan karya seni yang indah, dan untuk mengungkapkan pikiran yang mulia. Saya akan menjelaskan bahwa anak-anak dapat mulai mengembangkan semua kekuatan ini, ketika mereka menerima pendidikan yang layak. Namun, agar ini terjadi, mereka harus memperoleh sifat-sifat tertentu sejak usia dini. Misalnya, mereka harus belajar untuk memperhatikan, untuk bekerja keras bila perlu, dan fokus pada apa yang mereka lakukan. Mereka harus tumbuh menjadi individu yang peduli tentang kesejahteraan orang lain dan yang ingin mengabdikan diri pada masyarakat. Itulah mengapa penting untuk berupaya pada perkembangan karakter mereka di usia muda.

- Ini akan menjadi kesempatan yang tepat untuk meminta Ibu Martinez berbagi dengan kita beberapa gagasan tentang seperti apa dia inginkan putrinya menjadi kelak. Apa saja ciri-ciri karakter yang menurutnya penting untuk dimiliki Emma?
- Di antara sifat-sifat yang dia sebutkan, beberapa pasti akan termasuk dalam kategori sifat-sifat rohani, yang merupakan pokok pembahasan berikutnya yang akan saya perkenalkan. Saya akan mengatakan, ada sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki seseorang yang mendasar bagi keberadaan manusia. Sifat-sifat itu milik roh manusia. Kita mengembangkannya saat kita memoles cermin hati kita sehingga dapat memantulkan sifat-sifat Tuhan. Dan itulah yang kita sebut sebagai sifat-sifat rohani, dan pelajaran yang kita ajarkan di kelas Tingkat 1 sebagian besar berfokus pada sifat-sifat ini.
- Saya pikir saya akan melanjutkan dan menyebutkan beberapa sifat rohani yang dibahas dalam pelajaran Tingkat 1 di Buku 3 dan berbagi dengannya kutipan-kutipan yang sesuai. Saya akan menjelaskan bahwa Emma akan menghafal kutipan-kutipan ini dan bahwa dia dapat meminta putrinya untuk melafalkannya kepadanya, begitu juga doa-doa yang akan dia pelajari:
 - Cinta:

“Wahai Sahabat! Janganlah menanam apa pun dalam taman hatimu kecuali bunga mawar kasih sayang . . .”³⁸
 - Keadilan:

“Tempuhlah jalan keadilan, karena sesungguhnya inilah jalan yang lurus.”³⁹
 - Kejujuran:

“Kejujuran adalah dasar dari segala kebajikan manusia”⁴⁰
 - Kegembiraan:

“Wahai Putra Manusia! Bergembiralah atas kesukacitaan kalbumu, agar engkau patut untuk bertemu dengan-Ku dan untuk mencerminkan keindahan-Ku.”⁴¹

Maribel dan Beatrice memutuskan bahwa gagasan-gagasan di atas sudah cukup untuk satu kali kunjungan. Anda sendiri akan segera beralih ke pembelajaran Buku 3 dan akan memiliki kesempatan untuk merenungkan beberapa prinsip yang membentuk program enam tahun Institut Ruhi untuk pendidikan rohani anak-anak. Sebelum itu, jika ada kesempatan bagi Anda untuk mengunjungi beberapa orang tua bersama seorang guru kelas anak-anak, gagasan yang dikemukakan di sini akan terbukti membantu, dan sebaiknya membahasnya sekarang poin demi poin dalam kelompok belajar Anda.

BAGIAN 16

Sebelum ini kita telah membaca sabda berikut dari ‘Abdu’l-Bahá: “Semakin kuat ikatan persahabatan dan solidaritas di antara manusia, semakin besar kekuatan konstruktif dan

pencapaian di semua bidang aktivitas manusia.” Balai Keadilan Sedunia memberi tahu kita bahwa, dalam melakukan kunjungan ke rumah-rumah dan dalam mengundang orang lain ke rumah kita, kita “menjalin ikatan kekerabatan rohani yang menumbuhkan rasa kebersamaan.” Maka, kita tidak boleh meremehkan efek dari praktik berkunjung ini pada budaya komunitas kita yang sedang berkembang.

Pada bagian sebelumnya, kita telah melihat beberapa jenis percakapan yang berbeda yang dapat terjadi selama kunjungan yang kita lakukan ke rumah satu sama lain. Kita semua, saat kita berjalan di jalan pengabdian, akan berpartisipasi dalam percakapan yang sedang berkembang dan meluas di desa, kota, atau lingkungan kita tentang penerapan ajaran Bahá'u'lláh dalam kehidupan individu dan kolektif kita. Kadang-kadang, ini terjadi dalam serangkaian kunjungan resmi yang diatur untuk memungkinkan semakin banyak orang memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran ini. Pada banyak kesempatan lain, tujuan dan isi dari program pendidikan institut, akan menjadi bahan diskusi. Undangan untuk menjadi terlibat dalam proses pembangunan komunitas akan diperluas ke lebih banyak tetangga dan teman. Maka, ketika melihat ke masa depan, dan ke jalan pengabdian yang membentang di depan, Anda harus berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajari bahan yang disajikan dalam unit ini dengan baik, mendapatkan pengalaman membicarakan setiap tema, dan, tentu saja, terus memperdalam pengetahuan Anda tentang ajaran Bahá'u'lláh. Dengan demikian, Anda akan merasakan kegembiraan yang tiada akhir dari berbagi Firman Tuhan dengan orang lain.

REFERENSI

1. Bahá'u'lláh, *Kalimat Tersembunyi*, (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2006, direvisi 2017), Bahasa Arab no.4, hlm. 2-3.
2. Bahá'u'lláh, di buku *Doa* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2016), hlm. 13.
3. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2004), IV, par. 1, hlm. 3.
4. *Ibid.*, V, par. 2, hlm. 4.
5. 'Abdu'l-Bahá, di buku *Doa*, no. 67, hlm. 89.
6. 'Abdu'l-Bahá, di buku *Bahá'í Prayers: A Selection of Prayers Revealed by Bahá'u'lláh, the Báb, and 'Abdu'l-Bahá* Doa Bahá'í: Pilihan Doa-Doa Yang Diwahyukan Oleh Bahá'u'lláh, Sang Báb, and 'Abdu'l-Bahá (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 2002, 2017 printing), hlm. 111.
7. *Ibid.*
8. Dari khotbah yang diberikan pada 16 Agustus 1912, yang diterbitkan di buku *The Promulgation of Universal Peace: Talks Delivered by 'Abdu'l-Bahá during His Visit to the United States and Canada in 1912* Pengumuman Perdamaian Universal: Khotbah-Khotbah yang Disampaikan oleh 'Abdu'l-Bahá selama Kunjungan-Nya ke Amerika Serikat dan Kanada pada tahun 1912 (Wilmette: Bahá'í Publishing, 2012), par. 23, hlm. 364.
9. 'Abdu'l-Bahá, di buku *Bahá'í Prayers* Doa Bahá'í, hlm. 130.
10. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, XLV, par. 1, hlm. 70.
11. 'Abdu'l-Bahá, dikutip oleh Shoghi Effendi, *The World Order of Bahá'u'lláh: Selected Letters* Tatanan Dunia Bahá'u'lláh: Surat-Surat Terpilih (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1991, 2012 printing), hlm. 139.
12. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, V, par. 5, hlm. 5.
13. Dari Khotbah 'Abdu'l-Bahá pada tanggal 5 May 1912, diterbitkan di buku *The Promulgation of Universal Peace* Pengumuman Perdamaian Universal, par. 4, hlm. 128.
14. Dari khotbah yang diberikan pada tanggal 21 Oktober 1911, diterbitkan di buku *Khotbah-Khotbah 'Abdu'l-Bahá di Paris* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2008), no. 6, par. 7–8, hlm. 15-16.
15. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXLVI, par. 1, hlm. 232.

16. Dari Khotbah ‘Abdu’l-Bahá pada tanggal 5 May 1912, diterbitkan di buku *The Promulgation of Universal Peace* Pengumuman Perdamaian Universal, par. 4, hlm. 128.
17. *Kalimat Tersembunyi*, Bahasa Farsi no. 44, hlm. 42-43.
18. *Ibid.*, Bahasa Farsi no.66, hlm. 52.
19. Dari sebuah Loh dari ‘Abdu’l-Bahá. (terjemahan bahasa Inggris resmi)
20. Dari khotbah ‘Abdu’l-Bahá pada tanggal 25 September 1912, diterbit dalam buku *The Promulgation of Universal Peace* Pengumuman Perdamaian Universal, par. 2, hlm. 478-479.
21. *Selections from the Writings of ‘Abdu’l-Bahá* Pilihan dari Tulisan-tulisan ‘Abdu’l-Bahá (Wilmette: Bahá’í Publishing, 2010, 2015 printing), no. 43.1, hlm. 125.
22. *Ibid.*, no. 207.3, hlm. 360.
23. Bahá’u’lláh, dalam *Bahá’í Meetings: Extracts from the Writings of Bahá’u’lláh, ‘Abdu’l-Bahá, and Shoghi Effendi* Pertemuan Bahá’í: Kutipan dari Tulisan Bahá’u’lláh, ‘Abdu’l-Bahá, dan Shoghi Effendi, disusun oleh Departemen Riset Balai Keadilan Sedunia (Wilmette: Bahá’í Publishing Trust, 1976, 1980 printing), hlm. 3.
24. *Ibid.*
25. *Tablets of Abdul-Baha Abbas* Loh-loh Abdul-Baha Abbas (New York: Bahá’í Publishing Committee, 1916, 1930 printing), vol. 3, hlm. 631. (terjemahan bahasa Inggris resmi)
26. Bahá’u’lláh, di buku *Kitáb-i-Aqdas: Kitab Tersuci*, par. 57, hlm. 53.
27. *Selections from the Writings of ‘Abdu’l-Bahá* Pilihan dari Tulisan ‘Abdu’l-Bahá, no. 48.1, hlm. 130.
28. Dari surat tertanggal 27 August 1989, yang diterbitkan dalam *Messages from the Universal House of Justice, 1986–2001: The Fourth Epoch of the Formative Age* Pesan-pesan dari Balai Keadilan Sedunia, 1986–2001: Epoch Keempat dari Zaman Pembentukan (Wilmette: Bahá’í Publishing Trust, 2010), no. 69.2, hlm. 132–133.
29. *Ibid.*, no. 69.9–10, hlm. 135.
30. *Kalimat Tersembunyi*, Bahasa Farsi no. 82, hlm. 60.
31. *Ibid.*, Bahasa Farsi no. 80, hlm. 59.
32. ‘Abdu’l-Bahá, *The Secret of Divine Civilization* Rahasia Peradaban Ilahi (Wilmette: Bahá’í Publishing, 2007, 2016 printing), par. 46, hlm. 33.

33. *Kalimat Tersembunyi*, Bahasa Farsi no. 49, hlm. 45.
34. Shoghi Effendi, dikutip di *Bahá'í News* Berita Bahá'í, no. 13 (September 1926), hlm. 1.
35. Dari khotbah 'Abdu'l-Bahá pada 17 November 1912, diterbitkan dalam buku *The Promulgation of Universal Peace* Pengumuman Perdamaian Universal, par. 3, hlm. 617.
36. Dari pesan tertanggal 21 April 2010, yang diterbitkan dalam *Framework for Action: Selected Messages of the Universal House of Justice and Supplementary Material, 2006–2016* Kerangka Tindakan: Pesan-pesan Terpilih dari Balai Keadilan Sedunia dan Materi Tambahan, 2006–2016 (West Palm Beach: Palabra Publications, 2017), no. 14.16, hlm. 82.
37. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXXII, par. 1, hlm. 190.
38. *Kalimat Tersembunyi*, Bahasa Farsi no. 3, hlm. 25.
39. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXVIII, par. 1, hlm. 183.
40. 'Abdu'l-Bahá, dikutip oleh Shoghi Effendi, *The Advent of Divine Justice* Kedatangan Keadilan Ilahi (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 2006, 2018 printing), par. 40, hlm. 39.
41. *Kalimat Tersembunyi*, Bahasa Arab no. 36, hlm. 12.